
For The
Billionaire's
Pleasure

FOR
THE BILLIONAIRE'S
PLEASURE

For the Billionaire's Pleasure

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB & EM
Tata Letak : CLB
Sampul : Erlina Essen

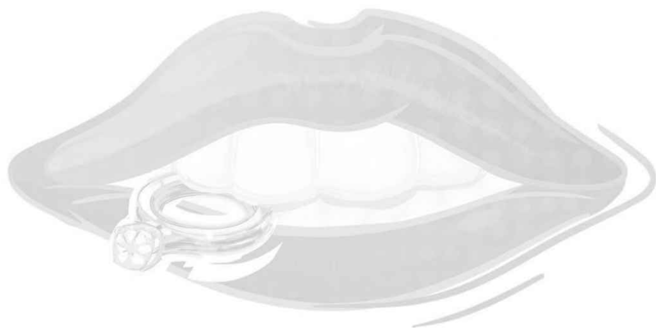
Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Cetakan 1, July 2016

Carmen LaBohemian

FOR THE BILLIONAIRE'S PLEASURE

Dark Rose Publisher



"Selamat membaca"

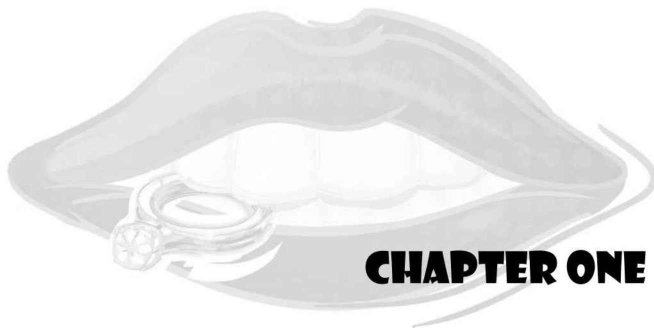
Semoga kamu menyukai kisah -kisah ini

With love,

Carmen LaBohemian

#1

The Billionaire's Virgin Maid



CHAPTER ONE

MUDA, berparas cantik dengan rambut merah panjang bergelombang serta sepasang mata hazel yang besar, wanita itu bisa saja mendapatkan pria manapun. Namun, ironisnya - satu-satunya pria yang diinginkannya adalah satu-satunya pria yang tidak boleh ia dapatkan.

Wanita itu menggelinjang di atas tempat tidur, kedua matanya terpejam sementara mulutnya mengeluarkan desahan lembut. Ia mengusap kedua payudaranya yang telanjang, sambil membayangkan pria itu yang sedang menggoda putingnya yang mengeras.

Jari-jarinya kemudian bermain di puncak-puncak yang menegak itu, mengusapnya dengan tekanan yang lembut lalu menguat, terus merangsang bagian sensitif itu sambil menghadirkan wajah sang pria – yang dalam bayangannya kini sedang menunduk di atasnya, menjulurkan lidah dan menggodanya, menjilat kemudian

memasukkan dirinya ke dalam kehangatan mulutnya yang memabukkan.

Ia kembali mendengarkan desahannya sendiri, yang semakin keras ketika bayangan itu menjadi terlalu nyata… mulut pria itu akan membuatnya gila.

Wanita itu lalu menekankan tangannya ke pusat tubuhnya sendiri, merasakan panas basah yang berdenyut di sana. Selalu saja seperti itu! Cukup hanya dengan membayangkannya saja, pria itu selalu berhasil membuat tubuhnya bergelenyar menginginkannya.

Perlahan - nyaris dalam gerakan lambat yang ditujukan untuk membangun antisipasi di dalam dirinya - wanita itu mendekatkan benda mungil tersebut di lipatannya yang bengkak dan memerah sementara masih membayangkan pria itulah yang sedang berada di tengah-tengah kedua pahanya.

Getaran alat itu disetel pelan lalu kian mengencang dan wanita itu kini merasakan ketegangan tak terkira yang berkumpul di pusat tubuhnya yang licin. Darah serasa berdenyut di sekitar tempat itu. Panas yang semakin membuatnya gelisah. Gelitik rasa yang ingin membuatnya menjerit. Ia mengarahkan alat itu ke titik-titik sensitifnya, membiarkan getaran hebat itu menyerang klitorisnya, mengirimkan rangsangan nikmat yang nyaris tidak bisa ditampungnya lagi. Erangannya nyaris tak terkendali ketika wajah pria itu muncul dalam bayangannya, berkeringat dan mendengus di atas tubuhnya sementara dia menghunjam keluar masuk.

Fantasi itu mendorong batas kendali dirinya yang tersisa dan wanita itu tidak bisa menahannya lagi. Ia

melenting ketika membiarkan tubuhnya menyerah dalam pusaran nikmat tersebut.

"Ahh!"

Napasnya terengah ketika ia menggenggam detik-detik berharganya, bertekad menyerap semua rasa itu, menikmati sisa-sisa kontraksi di dinding-dinding perut bawahnya sebelum tubuhnya kembali melemas di tempat tidur. Kebahagiaan kemudian pelan menjalari seluruh tubuhnya yang sudah terpuaskan.

Siapa yang butuh pria?

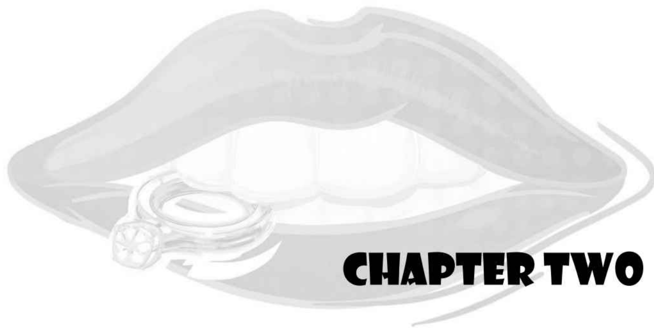
Tidak dirinya.

Ia sudah merasa cukup puas dengan fantasi-fantasi rahasianya setiap malam, bersama pria yang diam-diam ia kagumi.

Ia tidak akan meminta lebih. *She wouldn't dare.*

Dan nyatanya, ia menyukai segalanya seperti apa adanya sekarang. Bekerja dan berdekatan dengan pria itu setiap hari kemudian bebas membawa bayangan pria itu untuk pulang bersamanya setiap malam.

She is still the luckiest woman among the others.



CHAPTER TWO

MENJADI asisten rumah tangga pasti bukanlah pilihan pekerjaan yang difavoritkan oleh siapapun. Tidak ada yang melakukannya karena mereka benar-benar suka. Tapi, Amy yakin kalau tidak ada wanita yang akan menolak untuk menjadi asisten rumah tangga Jake Thornton. Malah, ia sangat yakin jika mereka akan berlomba-lomba untuk mengisi lowongan tersebut.

Wajar saja jika wanita bersikap seperti itu. Jake Thornton adalah milyuner jenius yang mendirikan salah satu situs media sosial terkenal. Ditambah dengan fakta yang memberikan banyak harapan terutama kepada para wanita *single* - pria itu masih LAJANG di usia tiga puluh delapan, penampilannya juga tidak kalah dengan para aktor Hollywood – jenis yang tampan, dengan tubuh tinggi dan kekar, penuh otot keras di tempat-tempat seharusnya.

Dan seakan tidak bercela, pria itu adalah salah satu pengusaha paling ramah – seolah-olah dia tidak hidup di dunia lain dengan jumlah kekayaan yang dimilikinya, namun tetap berbaur bersama manusia-manusia kurang sukses lainnya.

Jadi, bila kemudian para wanita bermimpi untuk mengisi posisi "terhormat" di kediaman pria itu, menjadi sang asisten rumah tangga yang cekatan bagi Jake, maka hal itu sangat mudah dipahami. Memasak bagi pria itu, membersihkan rumahnya ketika dia sedang bekerja, memastikan urusan internal kediamannya beres – semua itu memang terdengar cukup seksi. Membayangkan mereka dipercaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sang milyuner tampan, dan mungkin juga bila cukup beruntung - termasuk kebutuhan-kebutuhan pribadinya yang paling rahasia.

Oh, *dear*...

Amy yakin wajahnya memerah ketika ia tiba di area terlarang itu. Bayangan memalukan tentang apa yang dilakukannya tadi malam membuat wajahnya terasa kian terbakar. Wanita itu mempercepat gerakan tangannya, menyelesaikan pekerjaannya membereskan peralatan memasak yang tadi digunakannya untuk membuat sarapan pria itu. Amy jarang melakukannya ketika sedang bekerja - membayangkan hal-hal tidak terpuji tentang majikannya yang seksi itu - tapi ada kalanya, pemikiran itu mengambil kendali dalam dirinya. Dan ia membiarkan dirinya menikmati hal itu, untuk sekejap.

Berfantasi tidaklah salah. Amy sering melakukannya, terlalu sering malah. Tapi berfantasi ketika sedang bekerja sangatlah berbahaya. Selama setahun bekerja untuk pria

itu, Amy sudah berhasil menempatkan diri dengan baik. Ia tidak pernah mencoba melanggar batas tak kasat mata di antara mereka – pria itu majikannya dan dia adalah pekerjanya. Tak ada rayuan, tak ada kata-kata maupun perbuatan yang bisa diartikan pria itu sebagai undangan terbuka.

Bahkan, – bisa jadi ini hanya karena kesantunan dan kemurahan hati pria itu atau mungkin saja karena penghargaannya kepada Amy – ketika pria itu dalam satu kesempatan kembali menawarkan makan malam untuk merayakan ulang tahun Amy yang keduapuluh satu, wanita itu menolaknya. Bukan karena ia tidak ingin – oh, siapa yang benar-benar akan menolak ajakan seorang Jake Thornton – tapi, karena Amy tidak mau mengambil resiko. Sekecil apapun, kedekatan yang melebihi batas yang ia tentukan bisa saja berubah menjadi sesuatu yang nantinya tidak bisa ia kendalikan.

Amy tidak siap. Mungkin saja ia berlebihan – tapi di dalam pikirannya, jika mereka sampai terlihat dalam hubungan apapun di luar konteks pekerjaan – Amy tahu itu tidak akan menguntungkan buatnya. Ia tahu bahwa pada akhirnya ia akan terluka. Dan Amy tidak siap. Seperti ia tidak siap kehilangan pekerjaan ini, kehilangan hubungan istimewa yang mereka jalin sebagai majikan dan pekerja, juga kehilangan kesempatannya untuk memandangi Jake dari dekat. Hal-hal seperti itu tak terhindarkan dan pasti akan terjadi jika ia membiarkan mereka berdua melanggar batas tersebut.

Sedangkan Jake Thornton – *well*, ia yakin pria itu menerima pesannya dengan jelas. Tak ada lagi ajakan

makan malam sebagai ungkapan terima kasih, meminjam istilah yang dulu sering diucapkannya.

Amy pun senang kembali ke dunianya yang aman. Tempat di mana wanita itu bisa berfantasi tanpa harus mengkhawatirkan apa yang akan terjadi setelahnya.

"Amy!" suara bernada tegas itu dilontarkan dengan nada tajam yang tinggi sehingga Amy nyaris saja menjatuhkan panci milik pria itu. "Kemari!"

Ia nyaris melesat bersamaan dengan perintah terakhir pria itu, menempatkan kembali panci tersebut dengan sembarangan. Sambil mengeringkan kedua tangannya di celemek polos miliknya, wanita itu bergegas mendatangi kamar Jake.

Tak pernah dalam waktu singkatnya bekerja untuk pria itu, Jake meraungkan namanya dengan nada yang nyaris menakutkan. Jadi, ketika ia mendapati pria itu sedang berdiri berkacak pinggang di ambang pintu kamarnya – melewatkan fakta bahwa dia hanya menutupi dirinya dengan selembar handuk hitam – Amy berpikir bahwa sesuatu yang gawat pasti telah terjadi. Hatinya mencelos ketika ekspresi suram itu semakin menegaskan kecurigaannya.

"Ya, *Mr.* Thornton?"

Wajah tampan itu berubah semakin suram ketika dia melihat Amy. Dan, sesuatu dalam diri wanita itu memberitahunya bahwa ada yang tidak beres.

"Apa kau melihat amplop cokelat di atas mejaku ketika kau membersihkan kamarku tadi, Amy?"

Wanita itu menjawab tanpa berpikir panjang. "Ya, ya, aku melihatnya."

Amy berharap ia mengatakan yang sebaliknya. Ekspresi pria itu ketika mendengar jawabannya membuat wanita itu gugup. Ia belum pernah melihat Jake seperti sekarang. Wajah pria itu tampak berbahaya, matanya seakan menyimpan kemarahan dan mulutnya mengetat rapat.

Apakah Amy mengatakan sesuatu yang salah?

Dan, kemudian ia tahu apa yang salah.

"Jadi, bisakah kau jelaskan ke mana lima ribu dolar itu pergi? Kau benar-benar berpikir bahwa kau bisa mengosongkan setengah isi amplop itu tanpa ketahuan?"

Amy membutuhkan waktu semenit penuh untuk menyerap kata-kata pria itu dan memahaminya. Apakah Jake sedang menuduhnya mencuri? Hanya kebingungan yang membuatnya tidak marah seketika itu. Rasa bingungnya tergambar jelas di wajahnya bahkan ketika ia sudah pulih dari rasa terkejutnya. "Apa maksud Anda, *Sir*? Aku sama sekali tidak menyentuh amplop itu."

Jake terlihat seolah akan meledak. "Jangan bermain-main denganku, Amy!"

Amy menggeleng cepat. "Aku mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak menyentuh amplop it, *Mr*. Thornton. Anda tidak mempercayaiku?"

"Bagaimana kau mengharapkanku mempercayaimu, Amy? Hanya ada kita berdua di sini. Kau membersihkan kamarku dan ketika aku keluar dari kamar mandi, amplop itu sudah kosong. Apa yang kau ingin aku percayai?"

Kata-kata Jake berputar di dalam kepalanya dan Amy harus mundur selangkah seolah-olah rentetan kalimat itu memukulnya. Ini tidak masuk akal. Ia tidak menyentuh apapun. Tapi, Jake juga tidak mungkin mengada-ada. Dan

tuduhan mencuri lima ribu dolar berseliweran di dalam benaknya.

"Aku tidak melakukannya. Aku… tidak mengambil apapun. Anda… Anda boleh mengecek semua barang-barangku, aku tidak mengambil apapun dari Anda."

"Di mana kau menyimpan semua barang-barang bawaanmu?" pria itu kemudian bertanya kasar.

"Di rak penyimpanan di *foyer*. Tasku, mantelku… semua ada di sana…"

Pria itu tidak menunggu hingga Amy menyelesaikan kalimatnya. Pria itu berlalu begitu cepat sehingga Amy harus buru-buru mengejarnya. Ketika akhirnya ia mendekati Jake yang sedang membongkar tas bahu yang selalu dibawanya, Amy begitu yakin pria itu tidak akan menemukan apa-apa. Namun, saat Jake mengeluarkan tumpukan uang tunai tersebut, Amy merasa jantungnya berhenti berdetak.

Bagaimana bisa? Hal itu mustahil terjadi. Tanpa sadar, Amy mengungkapkannya. "Ba… bagaimana bisa?"

Pria itu mendongak untuk menatapnya. Kemarahan kini jelas terpancar di kedua mata pucatnya. "Seharusnya aku yang bertanya. Apa-apaan ini?" dia mengibaskan lembaran-lembaran itu di depan wajah Amy yang seputih mayat.

"Aku… aku…"

"Ya, kau lebih baik memiliki penjelasan bagus ketika polisi menanyaimu."

Pria itu sudah berlalu dari hadapan Amy ketika kata-katanya merobek kesadaran wanita itu. Jake akan melapor pada polisi? Amy bertindak sebelum otaknya sempat memuntahkan perintah. Ia tidak bisa membiarkan pria itu

melaporkan kejadian ini. Tidak sebelum mereka membicarakannya. Ia kembali mengejar Jake dan berhasil menemukan pria itu di kamarnya. Amy menghentikannya tepat waktu, menyambar ponsel dari tangan Jake dan menyembunyikannya di belakang punggung. Ia tidak peduli bila ia harus memohon, pria itu tidak boleh melaporkannya ke polisi.

"Aku mohon, *Mr*. Thornton. Jangan lapor polisi."

"Kenapa, Amy? Bukankah kau bilang kau tidak mengambilnya, kenapa takut?"

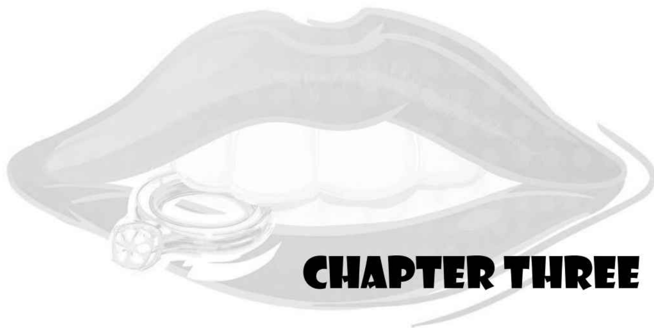
Ayahnya akan terkena serangan jantung bila mengetahui tentang kabar ini. Amy tidak bisa mengambil resiko. "Aku mohon, *Sir*. Aku akan melakukan apa saja kalau Anda tidak melapor ke polisi."

Sekilas, ia menangkap bayang kemenangan di balik mata pria itu tetapi kemudian menghilang dalam sekelip mata sehingga Amy yakin ia hanya mengkhayalkannya. Jake tidak terlihat seperti apapun kecuali pria yang sedang marah karena merasa kehilangan sesuatu.

"Apa saja?"

Amy mengangguk cepat. Apa saja, asal pria itu membatalkan keputusannya. Bersalah ataupun tidak, wanita itu tidak akan mengambil resiko. Situasi ini tidak menguntungkan baginya dan ia tahu. Saat ini, ia tidak bisa memikirkan bagaimana tumpukan uang itu bisa berakhir di tasnya, tapi jika Jake mengurungkan niatnya untuk membawa masalah ini ke polisi, maka Amy pasti akan memiliki ketenangan yang cukup untuk berpikir – lalu mencari tahu.

"Apa saja, *Mr*. Thornton," ia kembali meyakinkan pria itu.



CHAPTER THREE

BERAPA kali dalam setahun ini, Jake membayangkan wanita itu mengucapkan kata tersebut.

Do as you please. I am yours.

Darah menderu di dalam tubuhnya ketika pria itu mengingat kembali apa yang dilakukannya tadi malam bermasturbasi seperti seorang remaja bodoh sambil membayangkan kehadiran wanita itu di tempat tidurnya. Di dalam bayangan Jake, tubuh Amy yang indah terpampang polos di hadapannya dan suara lembut wanita itu mengisi telinganya.

Amy yang berbisik nakal ke telinganya, Amy yang mendesah ketika ia mendesakkan tubuhnya ke dalam diri wanita itu, Amy yang berteriak puas ketika ia berhasil membawa wanita itu mencapai puncak kenikmatan.

Amy yang cantik, Amy yang indah, Amy – sang asisten rumah tangganya – yang sudah Jake inginkan sejak pertama kali ia menatap wanita itu.

Jake sebenarnya bisa mendapatkan wanita manapun yang ia inginkan. Tapi, ia terobsesi pada satu-satunya wanita yang terus menolaknya selama setahun belakangan ini. Amy konsisten dengan keteguhannya untuk menjalin hubungan sebatas hubungan kerja, tanpa embel-embel sampingan lainnya. Tidak boleh ada rayuan, tidak boleh ada sentuhan apalagi lirikan-lirikan nakal.

Oke, Jake mencoba bertahan memainkan perannya sebagai seorang *gentleman* sejati. Tapi, melihat wanita itu berkeliaran di kediamannya sepanjang hari tanpa bisa memiliki kesempatan untuk mendekatinya ternyata cukup membuatnya frustasi. Ia sudah capek berperan sebagai pria baik-baik. Ia sudah muak pergi tidur setiap malam dengan memendam rasa pada wanita itu dan yang terbaik yang bisa dilakukannya untuk menyalurkan kebutuhan tersebut terkadang membuat Jake malu pada dirinya sendiri.

Masturbasi!

Sweet Lord!

Ia pria dewasa yang sehat. Ia butuh pasangan yang nyata. Dan ia menginginkan Amy.

All or nothing at all.

Seharusnya ia memuji dirinya sendiri karena berhasil menyusun rencana brilian ini. Sekarang, Jake akan memberikan pilihan pada wanita itu. Menjadi miliknya atau keluar dari hidupnya. Jake sudah tidak sanggup lagi berdekatan dengan wanita itu tanpa pernah boleh menyentuhnya. Kelak, hal itu akan membunuhnya pelan-pelan!

Jake lega sekali ketika akhirnya wanita itu menuruti permainannya. Amy akan menyerah, itu pasti. Tapi, Jake

akan memastikan Amy tidak menyesali keputusannya. Ia sudah meniduri wanita itu di mana-mana - di dalam angannya - dan Jake punya sederet hal yang ingin dilakukannya pada wanita itu, juga serentetan aktivitas bervariasi yang akan membuat wanita itu melupakan segalanya kecuali keberadaannya. Yang pasti, begitu Amy berkata ya, maka dia tidak akan pernah menyesalinya.

Pertama kali harus di tempat tidur.

Pertama kalinya, semua harus berjalan lancar. Semuanya harus sempurna. Untuk Amy.

Jake menatap wajah wanita itu lama dan menekan keinginannya untuk menerjang maju dan merobek seluruh kain yang melekat di tubuh tersebut.

Sial!

Slow down, Jake. It's show time

Ia mendengar suaranya sendiri, di antara debur jantung dan derasnya darah yang mengalir di seluruh pembuluhnya yang tegang. Nyaris tak percaya ketika ia benar-benar mengucapkan kalimat itu secara nyata, di hadapan wanita yang sudah membuatnya tidak bisa menyentuh wanita lain setelah mereka berjumpa.

"Mulailah dengan melepaskan celemekmu, Amy."

Mata wanita itu terbelalak, kekagetan tergambar jelas di wajahnya. Ada keraguan yang menyelinap di mata itu, juga kebingungan yang bercampur dengan kecurigaan.

Suara Amy tak seperti biasanya ketika wanita itu membuka mulutnya. Ada getaran yang menjalari suara itu. Jake tidak bisa menentukan, apakah itu rasa takut ataukah antisipasi. "Apa… Apa yang Anda katakan?"

"Aku menyuruhmu melepaskan celemekmu, Amy. Juga sisa pakaianmu." Jake menjaga suaranya tetap

tenang sementara darah menggelegak di dalam tubuhnya. Akhirnya, setelah sekian lama – walaupun dengan menggunakan taktik murahan – Jake akan memiliki Amy seutuhnya.

Sementara itu, wanita yang berdiri di hadapannya tampak seperti baru tersambar petir. Jake tahu apa yang ada dalam pikiran wanita itu. Rasa tak percaya memenuhi setiap garis wajahnya. Jake Thornton – sang pengusaha terhormat yang selalu berperan seperti seorang pria sejati – sedang memintanya untuk menelanjangi dirinya sendiri? Di hadapan pria itu? Di dalam kamarnya? Sementara pria itu hanya berbalutkan handuk dari pinggang ke lutut? Wajar saja jika kemudian wajah Amy memucat.

"Apa… apa maksud Anda, *Sir*?"

Oh, that's so old. Apakah dengan berpura-pura tidak mengerti, Amy pikir Jake akan berubah pikiran?

"Kau mendengarnya dengan jelas, Amy."

"Dan kenapa aku harus melakukannya?"

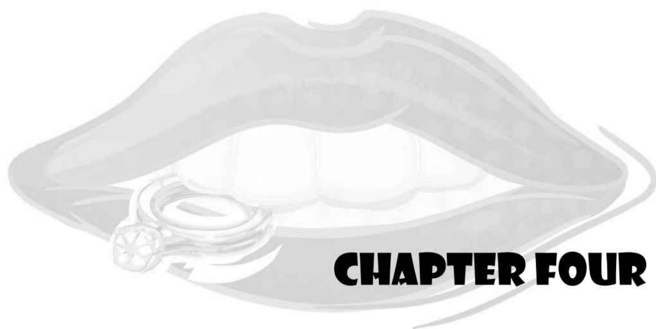
Itu adalah pertanyaan yang bodoh. Dan Jake tidak bisa menahan tawa kecilnya. Wanita itu mundur perlahan ketika Jake bergerak maju. Tetapi, Amy tidak cukup cepat sehingga ia berhasil menggapai bahu wanita itu.

"Amy, kalau kau ingin aku melupakan kenakalan kecilmu, kau harus melakukan apa yang aku inginkan," suaranya lembut, tapi tekanan tangannya tegas. Ia ingin Amy mengerti bahwa ia tidak sedang bermain-main. Ia sudah cukup lama bermain-main, *time to get serious.*

"Dan apa yang Anda inginkan?"

Wanita itu bersungguh-sungguh? Jake menggerakkan jari-jemarinya, menuruni sepanjang tulang leher wanita itu sebelum menyapu lembut payudara penuh itu dari

balik kemeja yang dikenakan Amy. Ia bisa melihat wajah wanita itu memerah dan Jake senang dengan pengaruh yang bisa ditimbulkannya pada Amy. "*Sweet Amy, I want to taste you. Every inch of your gorgeous body.* Itukah yang ingin kau dengar?"



CHAPTER FOUR

AMY nyaris tidak mempercayai dirinya sendiri. Ia berpikir apakah pendengarannya sedang mengelabuinya? Bukankah ini yang selalu dibayangkannya – untuk Jake berkata bahwa dia menginginkannya? Apakah ini semacam halusinasi, hasil dari terlalu banyak memimpikan pria itu sehingga Amy tidak lagi bisa membedakan kenyataan dan fantasi?

Namun, ini terasa terlalu nyata untuk disebut sebagai khayalan belaka. Jake belum menghilang, pria itu masih ada di hadapannya. Sentuhan pria itu masih terasa, panas yang membakar melalui kain kemejanya. Kalau hanya sekedar halusinasi, tak mungkin emosinya bergolak sehebat itu. Ia merasakan jantungnya yang berdebar keras, napasnya kini berubah cepat tak beraturan. Tubuh Amy bereaksi di luar kendalinya, ketika getar panas menjalar di sekujur tubuhnya, menciptakan kegerahan juga rasa

gelisah yang tidak ada hubungannya dengan kejahatan yang dituduhkan pria itu padanya.

Oh Tuhan… Amy tidak bisa mencegah tubuhnya terangsang karena ucapan terus-terang tersebut. Jake mengakui kalau dia menginginkannya dan pemikiran semacam itu membuatnya merasa… wanita itu benar-benar merasa pusing. Denyut yang dirasakannya di antara kedua kakinya sudah menjelaskan keputusan yang dipilih oleh tubuhnya. Tapi, Amy tidak akan mengakuinya. Tidak seperti ini.

"Kita tidak harus melakukannya," Amy menangkap suaranya sendiri, yang terdengar lemah dan tak setegas yang diharapkannya.

"Pilihanmu, Amy. Pilihannya ada di tanganmu." Tangan pria itu sudah merayap naik, kini berhenti di kancing pertama kemeja putihnya. Ia merasakan jari pria itu membuat lingkaran, menunggu wanita itu menentukan pilihannya.

Amy bergeming. Dan, walaupun ia tidak mengatakan apa-apa, pria itu telah membaca ekspresinya dengan tepat. Senyum puas tersungging di bibir tipis itu ketika dia menggerakkan jarinya, menggulirkan satu kancing hingga terlepas dari lubangnya dan meneruskannya hingga ke bulatan terakhir. Gerakan pria itu lamban sementara tatapannya yang intens tak sekalipun beralih dari wajah Amy.

"Aku sudah lama membayangkan ini, Amy."

"Apa?" suaranya nyaris menyerupai bisikan.

Pria itu kini mundur sejenak, menarik tangannya menjauh dan menjawab enteng. "Melihatmu menelanjangi dirimu sendiri. Lepaskan kemejamu, *please*."

Bagaikan boneka yang diprogram, Amy mengikuti perintah tersebut. Ia meraih kemejanya sendiri lalu menurunkannya dengan pelan menuruni kedua bahunya, melepaskannya melalui kedua lengannya hingga helaian kain itu jatuh di belakang tubuhnya. Wanita itu tidak mampu mencegah tatapannya kembali ke wajah Jake dan ia menangkap pandangan pria itu yang sedang terarah pada payudaranya yang tertutup *bra* hitam berendanya. Darah serasa menderu di telinga Amy dan juga di seluruh tubuhnya. Ia meyakinkan dirinya bahwa itu karena ia gugup dan takut, namun sesungguhnya wanita itu sedang menekan antisipasi yang muncul dari dalam dirinya. Dan ia memaki dirinya sendiri ketika merasakan puncak payudaranya mengeras dari balik pelindungnya.

"Sisanya, Amy."

Suara pria itu begitu tenang walaupun tatapannya yang berapi-api masih terarah pada tubuhnya. Amy tidak tahu bagaimana ia bisa mengupayakan jari-jemarinya yang bergetar hingga berhasil membuka kancing celana jins yang dikenakannya, menarik turun risleting tersebut dan melepaskan kain yang membungkus ketat kedua kakinya. Ketika celana itu akhirnya teronggok di lantai, Amy menegakkan tubuhnya kembali. Berdiri hanya dengan mengenakan pakaian dalam yang minim membuatnya nyaris luruh, tapi ia memaksa dirinya untuk tetap menatap berani pada Jake.

Sekarang, apa yang diinginkan pria itu darinya?

Ia melihat Jake menelengkan kepalanya ke satu sisi dan berdecak pelan. Jari pria itu naik dan membuat gerakan ke dada Amy, "Apa kataku, Amy? Semuanya. *Take it off. I want to see your tits.*"

Kata-kata pria itu menyetrumnya dan tangan-tangan Amy langsung bergerak otomatis untuk meraih ke belakang punggung guna melepaskan kaitan *bra* yang dikenakannya. Setelah ragu sejenak, ia menurunkan benda itu dan membiarkannya meluncur jatuh ke lantai kamar. Suara kesiap itu bukan sekedar buatan. Mata Amy melebar ketika pria itu berjalan mendekat, matanya yang dipenuhi pemujaan melahap pemandangan tersebut. Jujur saja, Amy tidak lagi tahu apa yang sedang dirasakannya. Takut? Tegang? Terangsang?

Dan ia menemukan jawabannya.

Napasnya terasa putus ketika ibu jari Jake yang besar dan hangat bergerak untuk mengelus puncak payudaranya yang membengkak dan lembap kini terasa memenuhi bagian di antara kedua kakinya. Ia jelas terangsang. Amy menahan napasnya ketika pria itu menunduk untuk menatap dadanya yang terbuka. "Kau persis seperti yang kubayangkan. Bulat, penuh dengan sepasang puting yang sempurna."

Sementara berbicara dalam suara serak yang dalam, pria itu melanjutkan belaiannya pada puncak payudara Amy yang menegak, menggulirkan ibu jarinya untuk menggesek bergantian dengan tekanan yang menggelitik pusat tubuh Amy sehingga ia tidak bisa menahan desahannya. Ia tahu ini salah, tapi Amy tidak bisa menemukan kekuatan untuk mendorong Jake menjauh. Dan ketika pria itu menambah tekanan jarinya, menjepit kedua putingnya di antara jari-jemarinya, Amy mendesah semakin keras.

Erangan kuat terlontar dari bibirnya ketika wanita itu merasakan bibir Jake menangkap puncak payudaranya

lalu memasukkannya ke mulut, mengisap tonjolan bengkak tersebut sehingga mengalirkan sentakan hingga ke bagian di bawah perutnya, tempat di mana denyut basah itu membuatnya semakin gelisah. Ia bisa merasakan lidah Jake yang berputar dalam gerakan menggoda, kekuatan isapan pria itu serta tangan yang sedang meremas payudaranya yang lain. Ia tidak bisa membedakan antara nikmat dan rasa sakit, ia hanya tahu bahwa ia tidak ingin Jake berhenti.

"Jake…"

Nama pria itu terlontar tanpa sadar dan Amy bisa mendengar kekehan senang pria itu. Jake mengangkat kepalanya dari dada Amy dan membuat wanita itu seketika menyesalinya. Ia masih ingin merasakan kehangatan mulut tersebut di dadanya.

Jari pria itu mengelus pipinya sebelum Jake mendekatkan bibirnya dan mengusap bibir Amy pelan. "*Yes,* Jake. *Call me Jake, okay*?"

Amy tidak ingat apakah ia mengiyakan perkataan pria itu ataukah tidak. Yang ia ingat hanyalah panas bibir pria itu dan tekanan mulutnya ketika dia mengklaim bibir Amy lalu melumatnya dengan cepat. Bibir pria itu terasa seperti yang selalu dibayangkan Amy – keras tetapi lentur, menciumnya dengan kekuatan yang mengandung kelembutan, membuai Amy sehingga ketika pria itu melepaskan tautan bibir mereka, Amy merasakan kehilangan yang sama seperti ketika bibir itu berhenti menciumi dadanya.

Ia merasakan tangan pria itu berkelana, berhenti di pinggiran celana dalamnya, dengan pelan menarik helaian tipis itu turun. Amy tersentak ketika tangan pria itu

melingkari bahunya dan menariknya mendekat sementara ia merasakan jari pria itu menyentuh kewanitaannya. Amy tidak pernah mengira bahwa kenikmatan karena disentuh oleh seorang pria terasa seperti candu yang manis dan Amy menginginkan lebih dari sekedar jari yang membelai denyut panas tersebut.

"Kau begitu basah, begitu panas, Amy. Apa kau menginginkanku di bawah sana?" pria itu menekan jarinya untuk mengisyaratkan perkataannya. "Apa kau menginginkan bibirku di sana?"

Oh Tuhan… apa kata Jake? Pria itu ingin menciumnya di bawah sana? Ia tidak sempat memikirkan jawaban karena pria itu sudah berlutut di hadapannya. Ketika mulut pria itu berlabuh di bibir kewanitaannya yang merona mekar, Amy menjerit kecil dan beranjak mundur. Tangan-tangan Jake kemudian menghentikannya, menangkup bokong telanjangnya hingga wajah pria itu seakan tenggelam di antara kedua pahanya.

Ini memalukan dan menjijikkan. Amy tidak bisa membiarkan Jake melakukannya. Ini bukan fantasi, ini nyata dan Amy tidak bisa menerimanya. "Ja… jangan! Hentikan, Jake!"

Tapi, sia-sia saja ia menolak karena pria itu tidak mendengarkan. Selewat beberapa waktu, Amy tak lagi mampu menyuarakan protes. Ia hanya bisa menangkap suara gerungannya sendiri ketika tidak hanya bibir pria itu yang menciumnya, namun lidah Jake ikut menjilatnya dengan gerakan yang erotis, menyentuh ke tempat-tempat yang tidak pernah dikira Amy bisa membuatnya nyaris ingin berdiri di atas jari-jari kakinya, rasa geli yang

menggelitiknya ketika pria itu dengan ahli menggoda bagian tubuhnya tersebut.

Amy tidak sadar bahwa ia sudah melebarkan kedua kakinya untuk memberi akses lebih kepada Jake dan mencari keseimbangan dengan berpegang pada kedua bahu padat pria itu sementara kepalanya terdongak ke belakang. Matanya terpejam erat dalam sensasi luar biasa yang tengah mencengkeramnya. Kemudian, lidah pria itu tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kenikmatan Amy. Ia merasakan jari-jari yang menggesek tonjolan bengkak di kewanitaannya, terus menggoda hingga wanita itu merasa dirinya akan meledak.

Ia mencengkeram rambut Jake tanpa sadar ketika ketegangan dibangun dalam tubuhnya. Napasnya seakan hilang ketika ia merasakan jari pria itu yang menelusup ke dalam dirinya, nyaris melumer dalam panas yang diakibatkan sentuhan pria itu dan Amy melepaskan segalanya. Ia merasa luar biasa malu ketika mulutnya mengeluarkan erangan demi erangan yang dulu hanya diperdengarkannya di dalam kamarnya. Ia juga merasa malu ketika merasakan bagaimana rakusnya mulut pria itu mencecap gairah yang membanjir keluar dari pusat tubuhnya yang berkedut hebat.

Tapi harus ia akui, itu adalah orgasme terhebat yang pernah dicapai Amy. Ia tidak pernah merasakan kepuasan sehebat itu tak peduli seperti apapun ia menyentuh dirinya sendiri dan tak peduli seberapa banyak fantasi yang dimainkannya bersama Jake dalam khayalnya.

“Jake!” Amy menggerung kemudian tersentak untuk terakhir kalinya, begitu hebat sehingga seluruh tubuhnya

berguncang. Dan ia yakin, bila Jake tidak menahannya maka Amy pasti sudah jatuh ke atas lantai.

Amy bersyukur Jake menunggu selama beberapa saat sebelum melepaskannya dan berdiri. Amy masih gemetar karena klimaks yang dicapainya barusan dan hanya bisa menatap dalam diam ketika Jake mulai melepaskan handuk yang melilit pinggangnya.

Keberatan Amy tertelan kembali di detik ketika handuk itu jatuh ke bawah. Jake adalah contoh dari makhluk sempurna. Amy menyadari bahwa ia tidak sanggup mengalihkan perhatiannya dari bagian tertentu di tubuh Jake – panjang dan kuat, bagian itu mengacung semakin tegak ketika Jake mengusapnya.

"Kau akan menyukainya, Amy. Ketika ia berada di dalam tubuhmu."

Amy menatapnya dan menggeleng pelan.

"Katakan kau menginginkannya."

Jake sudah berdiri di dekatnya. Sebelah tangannya naik untuk memainkan ujung rambut Amy yang tergerai melewati bahunya dan menariknya pelan. "Katakan kau menginginkannya. Katakan kau membutuhkannya, Amy."

Ia selalu menginginkan Jake. Jake adalah subjek di dalam setiap fantasinya. Tidak ada orang lain. Ketika kesempatan untuk memiliki pria itu datang, kenapa Amy harus menolaknya? Jake yang menginginkannya. Ia hanya perlu menyerahkan dirinya dalam kegilaan ini kemudian membiarkan pria itu mewujudkan fantasinya.

"*I want you.*"

"Untuk apa?"

My Lord! Isn't it clear? "To fuck me."

"Dengan senang hati, Amy."

Amy tidak menolak ketika Jake membimbingnya ke arah tempat tidurnya. Dengan satu dorongan yang lembut, Amy duduk di pinggir kasur Jake dan menunggu. Pria itu kembali mendorongnya pelan sehingga punggungnya menyentuh kelembutan seprai di bawahnya. Jake lalu menunduk untuk menatapnya. "Apakah aku pria pertamamu, Amy?"

Amy menatap pria itu lurus-lurus dan mengakuinya. "Ya."

"Kau tidak akan menyesalinya."

Oh iya, Amy memang tidak akan menyesalinya. Pria itu adalah segala yang diinginkannya dari seorang pria.

Jake menyentuh kaki-kakinya yang tergantung di ujung tempat tidur dan menaikkannya. Pria itu lalu melebarkannya sehingga bagian tubuh Amy terbuka lebar untuknya. Ia melihat pria itu menatapnya di bawah sana dan kewanitaannya sudah kembali berdenyut mendamba, merindukan apa yang bahkan belum dimilikinya. Ia ingin Jake mengisi kekosongan di sana.

"*Please...*"

Pria itu merendahkan tubuhnya. Amy menahan napas ketika pria itu membimbing kejantanannya di depan tubuhnya, menggesek ujungnya untuk menggoda Amy sebelum menekan ke dalam. Walaupun ukuran pria itu besar dan panjang, membuat Amy seolah terbelah menjadi dua, tapi kesempurnaan yang dirasakannya ketika Jake mengisinya dengan pelan dan kuat telah mengalahkan segala rasa sakit. Amy mengerang ketika Jake berhasil membenamkan seluruh tubuhnya dan ia terengah berusaha menyesuaikan dirinya dengan ukuran tubuh pria itu.

"Kau baik-baik saja, Amy?"

"Ya," Amy mendengus. "Jangan berhenti, Jake."

Jake sepertinya tidak membutuhkan pendorong lain dan pria itu mulai bergerak di dalam tubuhnya. Rasa tidak nyamannya sudah terlupakan ketika Jake mengisinya berulang-ulang, bergerak dalam ritme yang membuat seluruh dunia Amy berputar. Ia tidak bisa memikirkan apapun selain berfokus pada gerakan di dalam tubuhnya. Setiap kali Jake menghunjam ke dalam, pria itu menghantam pusat sarafnya dengan begitu tepat sehingga Amy kembali meledak dengan cepat.

"*You are fucking hot*."

Ia menangkap gerungan lalu hunjaman yang semakin cepat. Wanita itu memejamkan matanya dan menekan kepalanya keras, bertekad menyerap seluruh kenikmatan itu ketika gelombang tersebut mendekatinya kembali. Sekali ini, terasa lebih dahsyat karena Jake berhenti bergerak untuk beberapa detik sebelum menyemburkan benihnya yang panas ke dalam tubuh Amy yang berdenyut keras.

Ketika tubuh pria itu jatuh menindih tubuhnya, Amy memeluk punggung Jake yang basah lalu mengusapnya pelan. Tubuhnya masih bergetar oleh ledakan klimaks yang kesekian kalinya dan napasnya yang berat bertarung bersama pria itu.

Entah berapa lama mereka berbaring seperti itu, masing-masing dengan pemikirannya sendiri. Amy, dengan benak yang disesaki tentang apa yang sudah terjadi. Apakah pria itu memaksanya? Tidak. Apakah ia menikmatinya? Tentu saja. Dan apakah Amy mensyukuri apa yang menjadi pendorong semua ini terjadi?

Entahlah.

Lalu Jake membuka suara.

"Apa kau baik-baik saja?"

Amy tersenyum ketika mendengar pertanyaan yang sama itu untuk kedua kalinya.

"Ya," ia menjawab di tengah getaran nikmat yang masih tersisa. "*Never better*."

Napas pria itu masih terasa kasar dan panas, berhembus kencang di atas lekukan lehernya. "Rasanya menakjubkan."

Senyum Amy tak dapat ditahan. "Ya."

Luar biasa. Sensasional. Menakjubkan. Wanita itu bisa menyebutkan serentetan kata-kata serupa untuk menggambarkan apa yang baru saja terjadi, tapi tidak ada yang mendekati kenyataan yang sesungguhnya. Mungkin gabungan dari semua kata-kata itu pada akhirnya akan mendekati cukup.

Tapi, ketika akhirnya Jake berguling turun dari tubuh Amy untuk berbaring di sebelahnya, realita menghantam wanita itu. Jake sudah berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya dan Amy merasakan isyarat tak kasat mata itu – bahwa ia harus segera bangun dari tempat itu dan pergi. Jadi, Amy mengangkat tubuhnya pelan sementara matanya mencari-cari pakaiannya yang masih tergeletak di tengah-tengah kamar.

Tepat ketika ia akan bangkit, tangan kekar Jake terulur untuk menahannya. Amy menoleh dengan cepat dan menatap heran pada Jake yang masih berbaring telentang. "Mau ke mana?"

"Bukankah kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan? Ingat kesepakatan kita?" Amy merasa harus mengingkatkan Jake. Ia tidak suka merusak momen

tersebut tapi kenyataan tetaplah kenyataan. Amy bersedia berhubungan seks dengan pria itu demi melindungi dirinya sendiri.

"Kalau aku memintamu untuk tinggal?"

"Apakah itu perintah lainnya?"

Wajah Jake melembut. "Tidak. Ini permohonan."

Wanita itu bahkan tidak menyadari ketika tubuhnya bergerak sendiri, setengah merangkak untuk mendekati Jake ketika pria itu menariknya pelan. Ia menemukan dirinya dalam rengkuhan lengan berotot tersebut selewat beberapa saat, mengerjap untuk menyerap fakta bahwa Jake sedang memohon agar Amy tinggal lebih lama. "Kenapa?"

"Untuk pertanyaan yang mana? Agar kau tinggal lebih lama atau kenapa aku melewati begitu banyak kerepotan untuk membawamu ke ranjangku?"

Kecurigaan langsung mengisi benak Amy sehingga ia mendorong dada pria itu dan beringsut menjauh. "Dan apa tepatnya maksudmu?"

Ah, Amy... bukannya kau sudah tahu?

"Aku menjebakmu untuk naik ke ranjangku. Kau tidak mencuri uang itu, aku yang meletakkannya. Tapi, Amy... bukankah seharusnya kau sudah tahu? Hanya ada kita berdua di sini."

Tentu saja. Ketika Amy tidak melakukannya, maka yang tersisa hanyalah Jake. Tapi, wanita itu malah membiarkan akal sehatnya mengabur dan membiarkan Jake memanfaatkannya. Ia seharusnya sudah tahu tetapi ia membiarkannya. Karena Amy menginginkan hal yang sama dengan Jake. *But hell*, ia tidak akan mengakuinya sekarang. Tidak di depan pria itu.

Maka berpura-pura marah adalah taktik terbaik. Amy mendorong dada Jake sekali lagi dan kali ini lebih keras. “Sialan kau, Jake! Apa yang kau pikirkan! Apa kau tahu apa yang sudah…”

“Aku sudah muak ditolak dan aku sudah muak berperan sebagai pria sopan yang baik-baik.”

Mulut Amy terbuka hanya untuk menutup kembali. Kalimatnya terlupakan saat ia menatap Jake. Pria itu mendesah kasar sambil bangkit untuk duduk. Amy menyusulnya di saat bersamaan. “Ap… apa yang kau katakan?”

“Kau, Amy. Kau. Dan juga tekad konyolmu untuk berpegang pada prinsip tololmu itu. Majikan dan bawahan, profesionalisme dan lain-lain dan lain-lain sebagainya, sehingga aku merasa malu bahkan untuk mencoba lagi.”

Jadi, ini semua berawal dari penolakannya dan batas yang ingin ditetapkannya?

“*It made me crazy. I wanted you.* Dan aku sudah putus asa mencoba menunjukkannya. Kau jelas tipe yang memerlukan sedikit dorongan dan paksaan, Amy.”

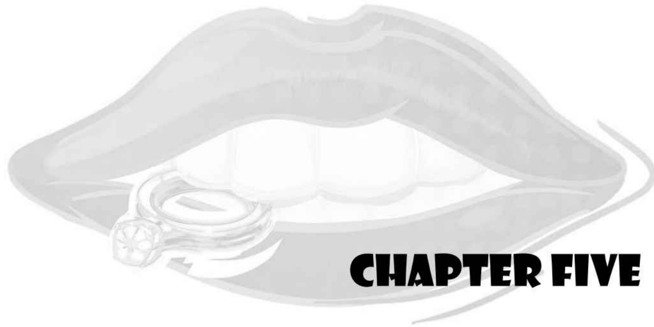
Amy melotot marah pada pria itu. “Jadi, kau memutuskan untuk memfitnahku? Menuduhku mencuri? Kau tahu bagaimana perasaanku?”

“Maaf, Amy. Tapi aku harus melakukannya. Untuk memaksamu melihat betapa sempurnanya kita ketika bersama.”

Amy ingin kembali memaki Jake tapi ketika tangan pria itu terulur untuk membelai pelipisnya, secara halus mengingatkankannya akan nikmat yang bisa diberikan tangan itu, juga bibir itu dan tubuh itu secara keseluruhan,

kemarahannya lenyap. Yang bisa dilihat Amy hanyalah wajah Jake yang kian mendekat dan bibir pria itu di depan bibirnya sendiri. "*We were perfect and I know that's how it's gonna be. So, shall we do it again*? Kurasa aku sudah pulih. Bagaimana denganmu?"

Ia bahkan tidak memerlukan waktu pemulihan. Amy sudah siap melakukannya lagi.



CHAPTER FIVE

JAKE meletakkan kunci *penthouse* di tatakan di atas meja yang terdapat di lorong *foyer*. Sebelah tangannya masih menggenggam buket bunga ketika ia setengah membungkuk untuk melepaskan sepatu kantor yang dikenakannya. Senyum merekah di wajahnya ketika pria itu memikirkan tentang dua tahun terakhir yang telah dilewatkannya. Harus ia akui, jenis senyum itu semakin sering menghampirinya setelah ia menikahi Amy.

Oh ya, setelah ia berhasil menyeret wanita itu ke ranjangnya, Jake tidak mau membuang-buang waktu. Ia tidak ingin wanita itu memiliki kesempatan untuk berubah pikiran. Menikahi Amy adalah jalan teraman, garansi terbaik untuk memastikan wanita itu tetap berada di sampingnya, untuk selamanya.

Dan, Jake belum pernah menyesali keputusan yang dibuatnya sejak hari itu. Pernikahan mereka adalah hadiah

terindah bagi Jack. Amy adalah segala yang diinginkannya dari seorang wanita.

"*I am home*." Jake mengumumkan kepulangannya sambil berjalan masuk ke ruang tamu. Amy sekalipun adalah istrinya, masih memainkan peran sebagai asisten rumah tangganya yang sempurna. Yang berarti, wanita itu selalu menunggunya di depan pintu setiap kali ia pulang dari kantor. Tapi, wanita itu tidak menunggunya hari ini. "Amy?"

"Di dapur."

Jake bergegas mendekati asal suara tersebut, mencium aroma makanan yang semakin terasa memenuhi udara dan muncul di ambang pintu tepat ketika Amy berbalik dengan sepiring makanan di tangannya.

"Hei," pandangan wanita itu segera jatuh pada buket yang digenggam Jake. "Apakah itu untukku?"

Jake melihat Amy bergerak gesit, meletakkan piring tersebut di atas meja sebelum berjalan cepat ke arah Jake. Pria itu merentangkan sebelah tangannya dan memeluk Amy erat, menghirup aroma harum wanita itu dan mendesah nikmat. "*Happy anniversary*." Akhirnya Jake menjauh dengan enggan dan menyerahkan buket bunga mawar tersebut ke tangan istrinya.

"*I love you*," ucapnya kemudian.

Amy berjinjit pelan kemudian mengecup rahangnya, membalas ucapan Jake dengan kalimat yang sama. "Dan kau tahu aku mencintaimu."

"*I also have something for you.*

"Makan malam spesial?" tebak Jake cepat.

Amy menggeleng pelan dan senyum menggoda muncul di bibirnya. Senyum yang membuat mulut Jake

mengering karena ia mengenali jenis senyum tersebut. *"Something better*."

Ia membiarkan Amy membimbingnya, mengikuti wanita itu ketika dia mendudukkannya di kursi terdekat. Wanita itu menyusul untuk duduk di atas pangkuannya, tangannya bergerak pelan ke bahu Jake sambil menunduk hingga mulutnya sejajar dengan telinga pria itu. "Aku menyiapkan makanan pembuka spesial untukmu."

Amy lalu membimbing tangan Jake, membiarkan jari-jemari pria itu merayap pelan ke paha dalamnya. *Holy shit*! Wanita itu tidak mengenakan apapun di bawah gaunnya. Tangan Jake secara otomatis bergerak untuk menyentuh bagian tubuh Amy yang sepertinya selalu siap menerimanya dan merasakan wanita itu secara kooperatif mengangkat tubuhnya agar Jake leluasa bergerak di bawah sana. Amy terasa panas. Dan lembap di bawah sana. Bagian tubuh yang selalu menjadi favorit Jake.

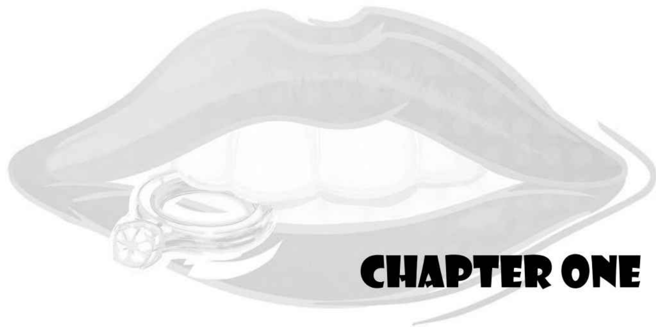
"Kau adalah makanan kesukaaanku, Amy."

Bibir Jake kemudian melekat di bibir wanita itu, membungkam erangan yang keluar dari mulut Amy ketika jari Jake bergerak masuk menyentuh sudut tersembunyi di dalam tubuh tersebut.

Happy "hot fucking" anniversary. And it is literal.

#2

PUNISHED BY THE BILLIONAIRE



CHAPTER ONE

MEMILIKI mantan yang menyebalkan memang menjadi salah satu masalah terbesar bagi Dana. Apalagi, pria yang pernah dikencaninya itu bukanlah pria sembarangan. Axel Craighton memang memiliki prinsip mengerikan dalam hidupnya – bahwa dia tidak akan melepaskan apapun yang menjadi miliknya – yang pada akhirnya sukses mengantar pria berusia tiga puluh lima tahun itu menjadi salah satu pengusaha terkaya di kotanya. Mungkin seharusnya, Dana tidak pernah melibatkan dirinya dengan pria seperti Axel tapi, ia membuat kesalahan tersebut karena ia jatuh cinta pada pria itu.

Awalnya, kebersamaan yang mereka lewatkan selama enam bulan memang terasa seperti sebuah keajaiban. Dana masih berusaha menerima kenyataan menakjubkan tersebut – bahwa seorang Axel Craighton mencintai seorang pelayan restoran miskin seperti dirinya. Tapi, seharusnya ia tidak membohongi dirinya sendiri.

Apa akibatnya?

Ia harus mengalami sejarah patah hati terpanjang dan terburuk ketika mendapati Axel mengkhianatinya. Bahkan setelah berusaha memutuskan semua hubungannya dengan pria brengsek itu, Dana masih harus direpotkan dengan masalah mengurusi "ego mantan yang terluka" – hanya karena pria itu tidak bisa menerima kenyataan bahwa seorang pelayan restoran miskin mendepaknya.

Axel kemudian membayangi setiap langkah Dana dan kini menjadi momok mengerikan dalam urusan cinta wanita itu. Setelah berbulan-bulan mencoba melupakan pria itu, Dana akhirnya berhasil memberanikan dirinya untuk berkencan dengan pria lain. Bruce – koki baru di restoran tempatnya bekerja – sepertinya adalah pria yang cukup baik dan yang terutama, dia bisa menjadi pengalih perhatian yang menyenangkan. Bruce terbukti cukup berhasil dalam hal menolong Dana melupakan sosok yang selama ini mendiami banyak bagian di dalam benaknya. Dana pun senang karena sepertinya langkah awal untuk keluar dari hubungan masa lalu yang rumit mulai terbuka.

Itu adalah pemikiran sepihaknya, sebelum kemudian Bruce dijebloskan ke dalam penjara.

Atau, kemungkinan besar pria itu akan berada di dalam penjara untuk waktu yang lama jika Dana tidak segera melakukan sesuatu.

Tentu saja, ia harus melakukan sesuatu karena ini adalah kesalahannya. Jika bukan karena Dana, maka Bruce tidak akan bermalam di dalam sel. Jika bukan karena Dana, maka Bruce tidak perlu menonjok Axel. Dan jika bukan karena Dana, kedua pria itu bahkan mungkin tidak akan pernah bersilang jalan. Ia menekan

kekesalannya ketika berjalan melewati gedung-gedung tinggi yang berjejer di sepanjang trotoar sebelum memasuki salah satu gedung tersebut. Prospek untuk menemui Axel nyaris membuat Dana tidak bisa tidur semalaman. Tapi, ia tahu ia tidak memiliki banyak pilihan. Datang menemui pria itu adalah satu-satunya opsi yang tersedia. Dana tahu itu dan Axel tahu ia tahu.

Karena itulah, pria itu menciptakan kekacauan ini. Menjebak Bruce untuk memukulnya dan tahu bahwa Dana akan merasa cukup bersalah untuk datang memohon Axel mencabut laporannya.

Pria itu terlalu mengenalnya.

Axel sudah menunggunya ketika wanita itu tiba di kantornya. Pria itu pastinya sudah sengaja mengosongkan jadwalnya yang sibuk untuk menunggu kedatangan Dana. Ketika berjalan melewati ambang pintu kantor pria itu dan melihat sosok tersebut duduk di sudut meja kerjanya yang besar – jelas-jelas memang sedang menunggunya – Dana melengos pelan.

"Aku senang kau datang, Dana. Aku sempat berpikir kau tidak peduli lagi padaku."

Dana berhenti di tengah kantor pria itu dan menatap Axel yang sedang mengusap rahangnya yang kini terlihat membiru, gerakan tangannya sedikit berlebihan sementara matanya menatap geli pada wanita itu.

Menghela napas dalam seolah ingin memberi dirinya sendiri sedikit tambahan energi, Dana membuka mulutnya setelah itu. "Kau tahu aku tidak datang untuk mengecek keadaanmu, Axel."

Wajah pria itu berubah menjadi penuh kekecewaan. "Tidak?"

"Tidak," jawab wanita itu tegas. Dana mengibaskan tangannya dengan kasar ketika kemuakan memenuhinya. "Sudahlah, Axel. Kau tidak perlu berlagak kecewa. Kau tahu pasti kenapa aku ada di sini. Bukankah ini yang kau harapkan?"

Pria itu masih juga belum bergeming dari tempatnya bertengger. "Aku tidak tahu. Apakah ini yang aku harapkan, Dana?"

"Bruce ditangkap polisi dan itu semua gara-gara kau."

Mungkin ia tidak seharusnya mengucapkan kalimat tersebut dengan nada sekasar itu. Dana memang marah pada Axel tapi ia masih membutuhkan bantuan pria itu untuk membebaskan Bruce. Membuat Axel kesal tidak akan menguntungkannya. Dan, pria itu jelas terlihat kesal. Kepura-puraannya hilang ketika dia meluncur turun dari sudut mejanya dan bergerak pelan ke tempat Dana berdiri. Gerakan tubuhnya berbahaya – seperti predator yang menemukan mangsanya telah terpojok – dan Dana benci ketika pengaruh itu kembali menguasai dirinya, ia terpaku di tempat di bawah tatapan pria itu.

"Jadi, ini semua salahku?"

Wanita itu ingin berteriak *iya* tetapi keberaniannya mendadak hilang.

"Setelah dia berusaha merayu kekasihku dan juga menonjokku hanya karena dia pecundang tak berharga, kini kau menyalahkanku karena melaporkannya?"

Saat itu, Axel sudah berdiri di depannya. Menjulang hampir satu kepala di atas Dana sehingga wanita itu harus mendongak untuk tetap bisa menatap mata sebiru topaz itu. "Kita sudah putus, Axel. Apakah kau lupa?"

Ia terkesiap ketika pria itu menangkap rahangnya. “Kita belum putus, Dana. Hubungan kita hanya akan berakhir bila aku yang memutuskannya. Bukan kau.” Suara pria itu sama berbahayanya dengan postur tubuhnya yang agresif dan tekanan pria itu menguat di rahangnya.

Hanya setelah pria itu melepaskan sentuhannya, Dana kembali menemukan keberanian untuk berbicara. Itupun, setelah ia mengambil langkah mundur untuk menjauhi pria itu. “Bagiku, kita sudah berakhir.”

Senyum muncul di bibir pria itu. Terkesan ngeri, kalau Dana boleh menambahkan. “Terserah. Tapi bagiku, kau masih milikku. Dan aku akan menghancurkan siapapun yang berani memandang dua kali pada wanitaku.”

Hati Dana mencelos. Tapi sungguh ironis, karena bahkan setelah hubungan mereka berakhir, setelah pengkhianatan pahit pria itu, Dana masih menemukan dirinya berdebar karena klaim pria itu. Ia milik Axel. Miliknya, wanitanya.

Pria sialan!

Dana membenci dirinya sendiri karena terikat begitu kuat pada pria yang menjajah tidak hanya tubuh dan hatinya, tapi juga pikiran dan emosinya.

Tapi ini adalah perang antara dirinya dan Axel, ia tidak ingin pria itu menyakiti orang lain. Semua ini tidak adil bagi Bruce. “Bruce tidak tahu apa-apa.”

“Apakah aku harus peduli?”

“Apakah berlebihan bila aku memintamu untuk mencabut laporanmu, Axel?”

Pria itu hanya mendengus. “Kenapa aku harus melakukannya?”

"Kau menjebaknya! Kau dengan sengaja memancing kemarahannya."

"Kau bisa membuktikannya?"

"Axel! Apa kau pikir…"

"Tinggalkan dia dan kembalilah padaku," wanita itu mengerjap ketika kata-kata tersebut menyerang otaknya. Seluruh sarafnya lumpuh ketika kalimat itu bersarang di dalam benaknya. Kembali pada Axel dan membiarkan pria itu menginjaknya sepanjang waktu? Tidak lagi.

Tapi…

"Maka, aku akan mencabut laporanku."

Dana terdiam. Sebenarnya, ia sudah menyiapkan dirinya dengan kemungkinan terburuk ketika memutuskan untuk mendatangi Axel. Tapi, pilihan untuk kembali kepada pria itu tidak berada dalam opsi Dana.

"Aku tidak akan kembali padamu."

Keheningan menyambut kata-kata Dana dan ia bisa merasakan kemarahan samar pria yang sedang berdiri di hadapannya.

"Kalau begitu, dia akan membusuk di penjara, Dana. Pulanglah, kau tidak akan mendapatkan apa-apa dariku."

Suara pria itu tipis, seolah-olah keluar dari barisan giginya yang merapat ketat karena kemarahan yang harus ditahannya. Dana melihat Axel berbalik dan berjalan menjauhinya, seluruh tubuhnya menegang. Ia tahu pria itu marah karena tidak berhasil mendapatkan keinginannya, tapi Dana masih belum selesai. Wanita itu masih memiliki penawaran terakhir.

"Satu malam. Aku bersedia menghabiskan satu malam bersamamu."

Karena bagi Axel, pria itu hanya ingin mengobati egonya yang terluka. Dia hanya ingin mengambil kesempatan untuk merendahkan Dana dan tawaran satu malam itu akan memberi pria tersebut kesempatan yang dibutuhkannya. Seperti dugaannya, Axel berbalik.

"Kau rela menjual dirimu demi pecundang itu?"

Dana menjaga ekspresi wajahnya tetap datar ketika menjawab. "Dan, aku tidak akan pernah lagi mendekati Bruce. Apakah kita sepakat?"

Axel sudah kembali berjalan mendekatinya bahkan ketika ia belum menyelesaikan ucapannya. "Kau bersedia berbuat seperti itu untuk dia, huh?"

Menolak terpancing, Dana melanjutkan. "Apa kita sepakat?"

Pria itu menjulurkan tangannya dan Dana mendapati jarinya bergetar ketika mencoba menyambut uluran itu. Axel menangkap tangannya dalam genggaman erat dan menolak untuk melepaskannya ketika dia menunduk untuk menatap wajah Dana dari dekat. "Pada akhirnya, kau tetap akan menjadi milikku. Untuk sekarang aku cukup puas dengan tawaran satu malammu. *In fact, I can't wait.*"

Dana menarik paksa tangannya dari genggaman pria itu. "Kabari aku kalau kau sudah mencabut laporannya."

"Tidak semudah itu, Dana."

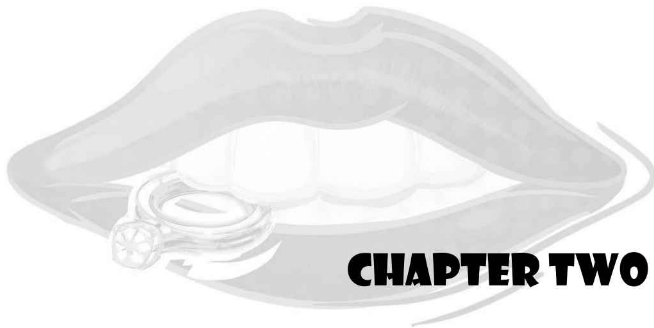
"Tapi kau sudah…"

"Aku menginginkan sedikit pembayaran di muka."

Dana bisa merasakan wajahnya memucat. Senyum itu muncul kembali. Ia menelan ludahnya ketika Axel menatapnya penuh minat.

Kelembutan suara pria itu nyaris meledakkan tangis yang ditahan Dana.

“Berlututlah, Dana. Kau tahu apa yang harus kau lakukan.”



CHAPTER TWO

TIDAK ada jalan mudah, apalagi bila itu menyangkut ego Axel Craighton.

Dana tahu pria itu tidak akan membuatnya mudah. Pria itu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk mempermalukan Dana, untuk merendahkannya. Dan ini baru permulaan, langkah awal untuk mengipasi ego pria itu yang terhempas. Bila Axel sedang menunggu ia menangis karena merasa malu dan terhina, maka pria itu salah. Bila Axel juga menunggu Dana menolak dan memaki pria itu, maka dia juga salah. Ia pernah melakukan ini untuk pria itu. Dengan sukarela malah. Bahkan ia menikmatinya. Jadi, apa bedanya sekarang? Ia hanya perlu berpura-pura bahwa ia masih menginginkan Axel.

Pelan, Dana berlutut di depan pria itu, mengabaikan kekehan Axel ketika jari-jemarinya yang agak gemetar naik untuk berkutat dengan ikat pinggang pria itu. Ia

memaki dalam hati dan mengutuk moral Axel yang bobrok ketika melihat bukti gairah pria itu menekan dari balik celana kainnya yang mahal. Tentu saja pria itu bergairah – bukan karena dia menginginkan Dana tapi, karena ia bersedia merendah di hadapan pria itu seperti makhluk tingkat dua, mengemis sedikit belas kasihannya. Untuk pria seperti Axel, ego dan gairah mereka selalu berjalan sejajar dan adakalanya menyatu menjadi bagian tak terpisahkan.

Sempat terbersit di benak Dana dan ia benar-benar tergoda untuk melakukannya ketika dua jarinya bergerak untuk meraih bukaan risleting pria itu. Memikirkan dalam satu sentakan kasar ia menarik turun benda itu dan menyakiti apapun yang ada di baliknya. Lalu, ia akan melihat pria itu menjerit marah, wajahnya memerah menahan sakit sementara Dana tertawa senang. Sepertinya, hal itu akan menjadi kepuasan tersendiri.

Tapi, ada konsekuensi mengerikan di balik keisengan tersebut sementara Dana sama sekali belum siap untuk menerima akibatnya. Jadi alih-alih menyakiti pria itu, ia menarik turun benda tersebut dengan hati-hati lalu menurunkan celana itu secepat yang dimungkinkan kedua tangannya yang bergetar.

Ketika matanya beralih dari tumpukan celana yang mengumpul di sekitar kaki Axel, Dana menarik napas dalam. Ia sudah pernah melihat pria itu sebelumnya, jadi seharusnya tidak sesulit ini. Tapi dibutuhkan usaha luar biasa bagi Dana untuk kembali menggerakkan jarinya dan menurunkan *boxer* yang melekat seperti kulit kedua di tubuh tembaga Axel. Ia kemudian menarik turun benda itu

melewati paha Axel yang padat dan berotot hingga bergabung bersama celana hitamnya.

Sekali ini Dana mengambil waktu lebih banyak untuk menenangkan dirinya sendiri sebelum kepalanya kembali terangkat dan matanya beradu dengan bagian tubuh Axel yang dulu dipujanya. Aroma pria itu menyergapnya – menghadirkan banyak kenangan yang tak ingin diingatnya saat ini – lalu, matanya melekat pada keanggunan Axel yang kuat dan besar, yang sepertinya kian membesar dan memanjang di bawah tatapannya.

Ini benar-benar bencana!

"Apa yang kau tunggu, Dana?"

Suara pria itu menerobos ke dalam telinganya tapi pria itu tidak melakukan apapun selain berdiri diam menunggu Dana mengambil inisiatif pertama.

Seperti yang berkali-kali dikatakannya, ini bukan pertama kalinya ia berlutut di depan Axel. Ada saat-saat lain, ketika mereka dulu melakukannya dalam keadaan yang lebih primitif. Dana yang telanjang, berlutut di hadapan Axel yang juga tidak mengenakan apapun. Dan, mereka berdua melakukan lebih dari sekedar saling memuaskan dengan menggunakan mulut.

Oh Tuhan, Dana tidak percaya jantungnya berdebar begitu keras sehingga kedua telinganya nyaris sakit oleh dentuman tersebut. Darah kini terasa mengalir deras di seluruh pembuluhnya. Antisipasi yang tidak seharusnya hadir kini mencengkeram erat Dana, menjungkirkbalikkan seluruh organ vital tubuhnya sehingga ia berada di luar kontrol.

Ia nyaris mendesah ketika tangannya menyentuh kelembutan puncak pria itu – seperti sejenis kelegaan

yang tidak bisa ditahannya. Semua kenangan seolah menguar keluar dari setiap pori-pori tubuhnya. Dana melupakan rasa malu dan rasa terhinanya ketika telapak wanita itu menyusuri inci demi inci kulit halus pria itu. Ia tahu Axel masih belum mengeras sempurna dan bayangan tentang apa yang bisa dilakukannya untuk membuat pria itu terjaga sepenuhnya telah membangkitkan api di dalam tubuhnya sendiri.

Untuk beberapa saat, Dana hanya menelusuri bentuk pria itu dengan tangannya, mengelus serta membelai kejantanan Axel sementara pria itu tetap bergeming. Namun, suara mendesak dari atasnya terdengar kemudian, kasar dan tak sabar ketika dia mendesakkan tubuhnya sendiri ke mulut Dana. “Aku menginginkan mulutmu, Dana. Sekarang.”

Dana membuka mulutnya tepat bersamaan dengan perintah Axel. Dengan pelan, wanita itu memasukkan bagian ujungnya ke dalam rongga mulutnya, secara pelan membawa pria itu ke dalam kehangatannya yang semakin dalam.

Ketika mulutnya terisi penuh oleh pria itu, Dana nyaris tidak bisa bernapas. Ia lupa pada betapa besarnya pria itu dan betapa dulu Axel selalu membuatnya kewalahan. Tapi, Dana sedang tidak ingin bermain-main, tidak lagi seperti dulu. Dana hanya ingin melakukannya secepat mungkin, berharap pria itu mencapai klimaksnya dengan segera. Kedua tangannya bergerak untuk mencari keseimbangan dan juga kekuatan di kedua paha keras pria itu ketika ia menenggelamkan seluruh ukuran Axel. Lalu wanita itu mulai bergerak, dengan cepat memundurkan dan memajukan kepalanya.

Ia menggerung ketika merasakan cengkeraman menyakitkan pada rambutnya dan kepalanya ditahan dengan tekanan yang keras. "Pelan-pelan, Dana."

Sialan pria itu! Axel selalu saja tahu bagaimana memperpanjang penderitaannya, bukan?

Dan seakan belum cukup, pria itu masih bertekad mempermalukannya lebih dari ini. Ia melihat dari sudut matanya ketika Axel menunduk, menyesuaikan tubuhnya hingga tangannya bisa terulur untuk merenggut kancing teratas Dana. Menjerit tertahan, wanita itu berusaha menghindar tapi mulutnya terisi penuh dan tekanan pada kepalanya membuat Dana mustahil untuk bergerak bebas.

Axel pria yang kuat dan cekatan, hanya butuh beberapa saat baginya untuk merenggut kancing-kancing itu dari barisan depan kemeja Dana. Lalu kaitan *bra* wanita itu menjadi objek perusakan selanjutnya saat Axel dengan kasar menyentak kaitan depan itu sehingga payudaranya tumpah keluar ketika pelindung tersebut jatuh menggantung di kedua sisi tubuhnya.

Dengan pria itu menyesaki seluruh rongga mulutnya hingga ke ujung, Dana hanya bisa mengerang marah. Ia bahkan belum sempat bergerak untuk membebaskan dirinya ketika kedua telapak keras pria itu hinggap di masing-masing sisi kepalanya sebelum memaksa Dana mendongak. "Biarkan saja. *I love the view*."

Senyum pria itu jahat dan menyebalkan tapi Dana tidak bisa mencegah sesuatu mengalir di antara kedua kakinya. "*I wanna see them bounce when I fuck your mouth*."

Mulut kotor pria itu, rutuk Dana dalam hati. Tapi tubuhnya bereaksi dengan cara lain dan wanita itu senang

ketika erangannya teredam sehingga pria itu tidak bisa mendengarnya. Axel tidak lembut ketika dia mulai menggerakkan kepala Dana, memaksa wanita itu menerima lebih dari yang bisa diterimanya sehingga air matanya merebak. Ia tercekik ketika pria itu menahan kepalanya begitu dalam sehingga nyaris terbenam di antara kedua kaki kokoh tersebut, sebelum menarik kepalanya mundur dan melesakkannya kembali.

"*Bounce harder for me, huh*?" suara pria itu serak dan kasar ketika dia mempercepat gerakannya, menghantam rongga mulut Dana ketika dia memaksa wanita itu bekerja sepanjang ukurannya yang kian besar dan penuh.

Dana hanya menggerung marah untuk merespon pria itu. Ia bisa merasakan payudaranya yang berguncang hebat dan tahu pria itu terangsang karenanya. Dana juga tidak bisa membantah bahwa ia sebenarnya menyukai kenyataan tersebut, menikmati kekasaran Axel padanya, kata-kata kotor pria itu dan caranya memperlakukan Dana.

Tubuh Dana yang berdenyut hebat di bawah sana, sepertinya juga merindukan pria itu. Dan, ketika pria itu menanamkan kejantanannya begitu dalam melewati tenggorokannya sehingga air matanya nyaris memuncrat keluar, ia meledak bersama pria itu. Cairan panas itu mengalir menuruni tenggorokannya, sebagian memenuhi mulutnya dan mengalir keluar dari sela-sela bibirnya.

Axel menarik dirinya dari mulut Dana dan tangannya singgah di rahang wanita itu, mengangkatnya. "*Welcome back*, Dana."

Dana menepis lengan pria itu dengan marah dan mengabaikan tawa jahat Axel ketika ia membersihkan sisa-sisa pria itu yang bercampur dengan liurnya sendiri menggunakan ujung kemejanya. Wanita itu lalu berdiri dan merapikan rambutnya, mengaitkan kembali *bra*-nya namun tidak berhasil memperbaiki kemejanya. Dengan kesal, Dana merapatkan blus yang dikenakannya dan menyilangkan tangannya untuk menahan lapisan tersebut.

"Apa kau tidak akan mempersilakanku menggunakan kamar mandimu?"

Ia mendongakkan kepalanya dan menatap tajam pada Axel yang masih berdiri tidak jauh dari hadapannya, kini dengan pakaian yang sudah melekat rapi di tubuh maskulinnya. "Tidak. Kau akan pulang dengan sisa-sisa diriku menempel di tubuhmu."

Ia ingin berkata agar pria itu enyah ke neraka tapi kemudian mengurungkan niatnya. Dana tidak ingin terpancing. Ia tidak ingin memberi pria itu kepuasan tersebut. Apapun kata pria itu. Asalkan setelah urusan ini selesai, ia tidak perlu lagi berhadapan dengan Axel. Wanita itu akan angkat kaki selamanya dari hidup Axel. Pindah dari kota ini jika memang dibutuhkan. Apa saja, untuk menghindari pria itu.

"*Whatever you say.*"

"Aku akan menghubungimu nanti, setelah aku membereskan urusan Bruce."

Dana mengangguk. Tapi, setelah apa yang terjadi barusan, gagasan untuk berhadapan kembali dengan Axel dalam waktu dekat, di tempat yang jauh lebih tertutup, sepanjang malam, membuat tubuhnya lemas.



AXEL menatap Dana yang menghilang melewati pintu kantornya sambil membanting daun pintu tersebut hingga menutup dengan keras. Senyum yang tak bisa dicegahnya terbentuk di bibir pria itu. Ia selalu menyukai semangat wanita itu dan Axel harus mengakui bahwa ia merindukan hal tersebut. Sangat merindukannya, malah.

Terlepas dari kecantikan wanita itu – tubuh seksi, mulut sensual dan sepasang mata cokelat yang merupakan kombinasi tak biasa pada wanita sepirang Dana, Axel merindukan kepribadian Dana yang frontal dan kuat. Ketika wanita itu memutuskan untuk pergi begitu saja dari hidupnya, Axel mengalami periode kemarahan yang luar biasa.

Dana mencampakkannya? Pria itu jelas tidak bisa menerimanya.

Selama beberapa waktu, ia terus membayangi hidup wanita itu. Bertekad untuk mencari tahu apa yang

membuat wanita itu berubah dalam semalam tapi ia tidak berhasil menemukan alasannya. Axel juga tidak berhasil membuat wanita itu berbicara tentang alasan kepergian mendadaknya, seperti ia tidak bisa membujuk wanita itu untuk kembali kepadanya.

Lalu, suatu hari ia mendapati Dana sudah memiliki gandengan lain. Sang koki di restoran tempatnya bekerja. Wanita itu sama sekali tidak tahu betapa murkanya ia ketika mengetahui hal tersebut. Tentu saja Axel murka! Tidak pernah ada wanita yang mencampakkannya dan lebih memilih seorang koki pecundang dibanding dirinya.

Ia tidak bisa menerimanya.

Dana benar. Pria itu sengaja mencari keributan. Ia memancing kemarahan Bruce dan membiarkan pria bodoh itu meninjunya. Dengan begitu, Axel akan lebih mudah menyingkirkannya. Dan dengan begitu juga, Axel bisa menyeret Dana ke dalam perangkapnya.

Senyum puas menghiasi bibirnya ketika ia duduk kembali di balik mejanya. Pria itu lalu menutup matanya dan membayangkan kembali kenikmatan yang baru saja diberikan oleh Dana. Walaupun strateginya tidak berjalan sebaik yang direncanakannya, tapi satu yang malam yang diberikan Dana sudah cukup membuka kesempatannya. Pria itu akan menunjukkan pada wanita itu bahwa meninggalkannya adalah kesalahan terbesar Dana. Ia akan membuat wanita itu mengingat kembali bagaimana rasanya menjadi miliknya. Dan bagaimana sempurnanya mereka ketika sedang bersama.

Dan setelah itu, meyakinkan Dana akan menjadi tugas yang mudah.

Tapi, sebelum berpikir tentang malam ini, pria itu harus menunaikan janji yang tidak benar-benar ingin ditepatinya. Sejujurnya, ia lebih suka membiarkan Bruce membusuk di penjara. Tapi Dana tidak akan menghargai hal itu. Dan kegagalannya memenuhi bagian kesepakatan mereka hanya akan meresikokan hilangnya kesempatan untuk mendekati wanita itu.

Axel tentu saja tidak menginginkan hal itu terjadi. Sebenci-bencinya ia pada Bruce, sebesar apapun keinginannya untuk menghancurkan tulang wajah pria itu, ia terpaksa menahan diri – setidaknya untuk sementara. Sampai, ia berhasil memiliki Dana kembali.

Terkadang, seseorang harus mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Itu adalah salah satu prinsip yang selalu dipraktikkannya hingga sekarang.



CHAPTER FOUR

MENUNGGU, memang merupakan jenis pekerjaan yang paling membosankan. Tapi bagi Dana, menunggu apa yang ia tahu akan terjadi adalah hal yang paling menegangkan. Ketika keluar dari pintu belakang restoran malam itu, wanita itu menjadi lebih waspada. Namun, kelegaan membungkusnya ketika ia tidak menemukan siapa-siapa di sana. Tidak ada mobil. Tidak ada Axel. Tidak ada tanda-tanda keberadaan pria itu.

Cukup lega dengan kenyataan tersebut, wanita itu pun berjalan pulang melewati beberapa blok hingga mencapai flat sewaannya. Selama lima belas menit yang dihabiskannya untuk menyusuri blok demi blok, benaknya dipenuhi oleh satu topik yang sama.

Axel dan Axel dan kembali lagi kepada Axel.

Dana senang pria itu memenuhi kesepakatannya. Laporan pria itu ditarik dan Bruce bebas. Tapi, tak pelak ia merasakan kesedihan kecil ketika harus menolak ajakan

pria itu untuk merayakan kebebasannya di salah satu bar terdekat.

Ada janji yang harus dipenuhinya pada Axel dan menjauhi Bruce adalah salah satunya. Dan kemudian ada juga janji lain, janji yang membuat perutnya jumpalitan setiap kali Dana memikirkannya.

Bayangan tentang apa yang terjadi di kantor pria itu menguasainya kembali. Langkah Dana nyaris tersandung dan ia memaki Axel.

Pria itu benar-benar tipe pria brengsek. Axel jelas menikmati saat-saat itu, ketika dia memperlakukan Dana seperti pelacur rendahan. Sial! Bahkan setelah mandi dan menggosok tubuhnya dengan keras, ia masih berorama sperma. Bayangkan apa yang harus dilakukannya untuk menggerus semua bekas Axel dari tubuhnya jika pria itu memutuskan untuk menagih sisa kesepakatan mereka.

Oh tidak mungkin seburuk itu, Dana. Kau menikmatinya. Tubuhmu menikmati apa yang dilakukan Axel padamu.

Bagian kotor dari benak wanita itu menyalip akal sehatnya dan ia memaki dirinya sendiri ketika melangkah menaiki tangga samping menuju flatnya.

Akui saja kalau kau tidak sabar menunggu dia mendatangimu. Kau bergairah, Dana. Kau tahu kau selalu bergairah untuk pria itu.

Sial! Kuncinya bergetar di tangannya sendiri ketika Dana memasukkannya ke lubang kunci. Rasa frustasi menguasai dirinya ketika ia tidak berhasil menyingkirkan suara menyebalkan itu dari otaknya. Dana ingin keluar dari hubungan terkutuknya dengan Axel dan ia benar-benar memaksudkannya. Jadi, kenapa seluruh bagian dari

dirinya tidak bisa bekerjasama untuk mencapai tujuannya tersebut? Ia tidak mengharapkan apapun dari Axel. Ia hanya berutang satu hal lagi pada pria itu. Satu malam bersama Axel, untuk yang terakhir kalinya.

Bunyi kunci yang membuka akhirnya mengalihkan renungannya dan Dana mendorong pintu flatnya tersebut. Ketika ia menyadari kehadiran seseorang di belakangnya, Dana sudah terlambat. Telapak besar itu bergerak untuk menutup mulutnya sedangkan tangannya yang lain bergerak untuk memeluk bahu Dana dari belakang. Dengan jeritan teredam, wanita itu berusaha menendang penyergapnya tapi sosok itu dengan mudah mendorong mereka berdua ke dalam.

"Bisakah kau diam?"

Suara kasar serak itu membekukan Dana dan kelegaan memenuhi dirinya. Itu suara Axel. Namun kemudian, kemarahan yang luar biasa menyergapnya. Begitu pria itu melepaskannya untuk mengunci pintu flatnya, Dana menyerang pria itu dengan segenap kekesalan yang memenuhinya.

"Apa-apaan kau?"

Pria itu berbalik begitu cepat dan mengamankan tangan-tangan Dana. Ia merasa melayang sejenak sebelum punggungnya membentur pelan dinding flatnya. "Bisakah kau diam, Dana?"

Dana membelalak pada pria itu. Axel mengendap-endap di belakangnya, menyerangnya dan menakutinya tapi ia tidak berhak marah?

"Apa yang kau lakukan di sini, brengsek!"

Suara pria itu seolah berbisik di dalam kegelapan. "Menagih sisa pembayaranmu."

Dana boleh bersyukur ketika pria itu menekan tombol lampu dan cahaya terang itu mengembalikan ketenangannya. Namun buruknya, ia kini bisa melihat Axel dengan lebih jelas. Mata biru pria itu menatapnya dalam, dari jarak yang begitu dekat sehingga Dana khawatir jika ia bergerak, wajah mereka akan saling berbenturan.

"Dan kenapa kau tidak boleh muncul dengan cara yang biasa?"

Ia benci melihat senyum yang sama muncul di wajah tersebut. "Dan merusak kejutannya?"

Dasar brengsek.

"Kau menyukai kejutanku?"

Dana terkesiap ketika Axel menempelkan tubuhnya dan dengan sengaja menggesekkan tonjolan keras di bawah tubuhnya ke perut wanita itu. *"I miss you already.*"

Wanita itu tidak sempat mengatakan apapun ketika bibir Axel memagut bibirnya. Ciuman pria itu tidak lembut tapi sebrengsek orangnya. Kasar dan menuntut, dengan brutal memaksa mulut Dana membuka dan melesakkan lidahnya tanpa kata permisi. Dana gelagapan mencari udara bagi jalan napasnya, tapi sia-sia. Seperti juga usaha sia-sianya untuk mendorong pria itu menjauh.

Ia mengerang ketika Axel mengisap bibir bawahnya dan menggigitnya pelan, Dana bisa merasakan gairahnya sendiri mulai bangkit. Tubuhnya lebih sensitif dan ia bisa merasakan tekstur bibir pria itu – terasa kuat dan liat, menciuminya tanpa ampun sehingga kedua lututnya terasa meleleh.

Apa kata orang-orang tentang bagian tidak bisa melupakan sang mantan? Dana yakin, itu karena seks.

Seks yang hebat yang akhirnya berakibat menjadi sebuah ketergantungan. Seperti yang sekarang dialami wanita itu bersama Axel. Ia yakin ia membenci pria itu tetapi ketika Axel memepetnya ke dinding dan menciumnya seakan hidup pria itu bergantung pada ciuman mereka, Dana merasa ditarik ke dalam pusaran masa lalu, ketika tubuhnya hanya hidup di bawah belaian sang maestro.

Oh sial! Ia tahu sudah terlambat untuk menarik diri. Api itu sudah mulai membakarnya. Ia merasakan tangan-tangan Axel yang besar, kini menjamah tubuhnya dari balik seragam pelayannya, meremas dadanya dengan kasar ketika intensitas ciuman keduanya semakin bertambah.

"Apa kau merindukannya, Dana?"

Bisikan pria itu disertai jilatannya di sudut bibir Dana, kemudiaan diikuti ciuman-ciuman basah yang ditempelkan pria itu di rahang menuju dasar lehernya membuat wanita itu geli. Ia mencoba untuk menghindari ciuman itu agar sarafnya tidak tergelitik nikmat sehingga ia bisa mencegah sesuatu di dalam dirinya bangkit sepenuhnya. Dana sudah bertekad tidak ingin menikmati permainan ini tapi Axel tahu tentang kelemahannya.

"Kau merindukanku, Dana?"

Suara pria itu mendesak, begitu juga godaan yang disebarkan bibirnya. Jika Dana tidak menjawab, pria itu akan menyiksanya kian lama. "Tidak," dustanya.

"Bohong."

Kenapa pria itu repot-repot bertanya jika hanya untuk membantah perkataannya.

Berikutnya, bunyi robekan kain membuat wanita itu memaki lirih. Dana bergerak untuk menghentikan tangan-

tangan Axel yang sedang merenggut kemeja kerjanya. “Apa kau harus merusak segalanya?”

Pria itu menepis tangannya dengan mudah dan mata mereka bertemu. “Kau tidak memerlukannya.” Bunyi robekan yang lain dan Dana tahu pria itu baru saja berhasil merusak seragamnya. Hebat!

“Kau brengsek.”

“Itu hukumanmu. Karena sudah berbohong padaku.” *Bra* Dana menjadi sasaran selanjutnya.

Persetanlah. Ia bisa memikirkannya nanti. Lagipula, Dana tidak punya waktu untuk mempedulikan nasib kemejanya sekarang. Apalagi dengan tangan pria itu yang sedang berkeliaran di sekitar dada telanjangnya. Dana menggeram di antara nikmat dan sakit ketika pria itu akhirnya menemukan putingnya dan menjepitnya keras, memelintir, menarik dan mengusap tonjolan merah muda itu secara bergantian.

“Apa Bruce pernah membuatmu merasa seperti ini? Di luar kendali?”

Apa Axel tidak tahu bagaimana caranya menutup mulut?

“Hmm?”

“Ah!” Dana berteriak dan kepalanya tersentak ke belakang, membentur pelan dinding *flatnya* ketika Axel meremas kedua payudaranya dengan kuat, sebagai bentuk protes atas kebisuan Dana.

Ia menatap marah pada pria itu. “*Go to hell*, Axel.”

Sebagai respon, ia melihat binar muncul di kedua mata itu dan anehnya, pria itu terlihat senang. Wajahnya mendekat sehingga Dana secara otomatis membuang mukanya. Bisikan pria itu menyentuh telinganya ketika

jari-jari lainnya bergerak ke bawah tubuh Dana. "Kau tidak pernah tidur dengannya."

Axel benar. Tapi Dana akan mati terlebih dulu sebelum mengakui hal tersebut. Tubuh wanita itu sudah mengkhianatinya, ia tidak bisa membiarkan pikirannya ikut berkhianat.

Dana memejamkan matanya ketika merasakan jari pria itu berkelana di balik roknya. Pria itu menurunkan celana dalamnya dengan tangkas dan ia merasa malu sekaligus lega ketika jari-jari itu membuka lipatan basahnya. Malu karena Axel sekarang tahu betapa ia mendambakan keberadaan pria itu di sana dan lega karena ketegangan seksualnya sedikit berkurang setelah pria itu menggosokkan ibu jari ke klitorisnya.

"Ah..." ia meredam desisan tajamnya tapi Axel sudah mendengarnya.

"Kau menyukainya?"

Ia mencoba untuk mendorong bahu pria itu tapi Dana tidak memiliki kekuatan. Dan alih-alih berkata tidak, wanita itu malah melenguh saat jari Axel menelusup masuk. Jari-jari pria itu bekerja dalam ritme yang harmonis untuk menciptakan badai di dalam tubuh Dana. Ia menahan dirinya untuk tidak mengerang saat pria itu membelai klitorisnya yang kian membengkak sambil mempercepat gerakan jari di dalam dirinya. Satu… kemudian dua… cara pria itu memenuhinya, menggesek bagian dinding kewanitaannya, cara Axel berbisik di telinganya, menggigit daun telinganya pelan saat dia melancarkan bujukannya, semuanya terasa begitu nikmat. "Aku bisa memberikanmu apa yang kau inginkan."

Dana mendengar napasnya sendiri, tersendat dan tertahan. Matanya terpejam saat sensasi itu meningkat di sekelilingnya. Ia begitu sensitif. Dana bisa merasakannya. Semua inderanya menajam. Aroma pria itu, rasa Axel yang masih tertinggal di dalam mulutnya juga aromanya sendiri. Semuanya mendorong dirinya ke ujung dan ia merasa akan meledak… sedikit lagi… jari-jarinya menekuk ketika tanpa sadar Dana menggerakkan tubuhnya, membenturkan dirinya pada jari-jari Axel, berusaha mempercepat pelepasannya.

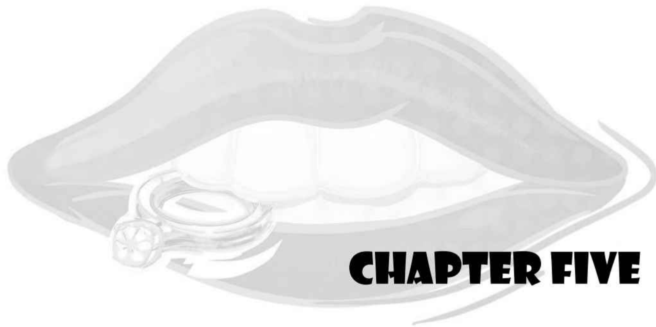
Ia melenguh penuh kekecewaan ketika kekosongan menyambutnya. Axel menarik jari-jemarinya dan Dana merasakan kehampaan yang nyaris menyakitkan. Ia membuka matanya dan melihat Axel berjalan menuju ke sofa. Duduk di atasnya, pria itu kemudian mengangkat wajahnya untuk menatap Dana.

"Kalau kau menginginkannya, kau harus datang ke sini. *Come and get it*."

Jantung Dana berdebar keras ketika ia melihat pria itu mulai melepaskan kancing celananya dan menurunkan kembali risletingnya. Dan untuk kedua kalinya dalam satu hari yang sama, ia melihat kejantanan pria itu yang telah mengeras sempurna.

Axel kemudian bersandar di punggung sofa, terlihat begitu arogan sekaligus menantang. Dana ragu sejenak. Sebagian dari dirinya menolak untuk memberi kepuasan tersebut kepada Axel. Tapi sebagian yang lain berteriak agar Dana mengambil apa yang ditawarkan pria itu - bagian tubuhnya yang berdenyut tidak puas, bagian yang menuntut untuk dipenuhi oleh pria itu, bagian yang pada akhirnya mengalahkan harga diri dan kewarasannya.

Satu kebersamaan terakhir.



CHAPTER FIVE

ONE *last fuck.*

Dana mendapati dirinya sudah bergerak maju dan mendekati pria itu. Axel hanya duduk menunggu. Dana kemudian mengangkang di antara kedua paha pria itu. Sambil membimbing bagian tubuh Axel, wanita itu dengan pelan menurunkan tubuhnya sendiri. Kejantanan Axel menegak tebal saat Dana bergerak ke atasnya, ia bisa merasakan ujungnya menekan pelan pada labianya yang membengkak terangsang.

"All the way down."

Ia berteriak kecil ketika Axel tiba-tiba menjulurkan tangannya dan menariknya turun dengan cepat. Nyeri kecil memenuhinya ketika pria itu berada di dalam Dana sepenuhnya. Wanita itu menggerung saat tubuhnya kembali menyesuaikan diri setelah pria itu absen beberapa lama dari hidupnya.

"*Fuck*!"

Penetrasi itu begitu dalam sehingga ia merasa pria itu membelah perutnya. Tapi setelah beberapa saat, tubuhnya menyesuaikan diri dengan cepat. Lalu rasa tidak nyamannya terlupakan, terlebih ketika pria itu bergerak untuk menangkap salah satu puting Dana di antara bibirnya, kemudian mengulum dan mengisap berirama sementara dia menggerakkan tubuh wanita itu.

Pelepasannya datang dengan cepat. Axel menyusul tak lama setelah Dana, memenuhi dirinya dengan gelombang panas yang menggelitik bagian dalam perutnya. Dana jatuh di atas tubuh pria itu, sekejap membiarkan Axel memeluknya di saat terapuhnya.

Mereka berbaring berpelukan sampai detak jantung keduanya mereda dan tubuh mereka mendingin. Dan Dana tahu, pembicaraan seperti itu akan hadir di antara mereka. Cepat ataupun lambat.

"Kenapa kau meninggalkanku, Dana?"

Saat itu, ia sudah nyaris mendengkur karena elusan pelan pada punggungnya dan merasa kesal karena Axel memilih saat yang sangat tidak tepat. Ia sempat berpikir untuk mengurungkan jawabannya. Namun, Axel akan terus bertanya. Dan besar kemungkinan, ia tidak akan pernah terlepas dari pria itu jika Dana tidak mengakui yang sebenarnya. Bahwa ia tahu pria itu mengkhianatinya. Mungkin dengan membeberkan segalanya, Dana akan mendapati Axel rela melepasnya. Bagaimanapun, ia-lah yang dipecundangi. Bukan Axel. Pria itu akan puas jika mendapati kenyataan tersebut.

"Kau berselingkuh dengan Maria. Aku melihatnya hari itu."

Axel menjauhkannya dengan cepat. "Apa katamu? Aku? Berselingkuh dengan Maria?"

Dana mengangguk.

Ia melihat wajah pria itu. Hatinya mencelos ketika ekspresi berbahaya melintas di wajah tersebut. Ketika berbicara, suara itu keluar menyerupai desisan. "Hati-hati, Dana. Kau tidak bisa begitu saja membuat kesimpulan tolol dan menyebutku berselingkuh."

Tolol? Axel menyebutnya tolol? Pria itu tidak tahu apa yang sudah dilewatinya! "Tolol, katamu? Aku melihatnya, Axel. Dengan mata kepalaku sendiri."

Dana menggerakkan tubuhnya dan mendorong pria menjauh. Ia mencoba untuk bergerak dan berdiri tapi, lengan kuat pria itu terjulur untuk menahannya.

"Kita belum selesai. Jelaskan padaku!"

Kemarahan Dana otomatis terkipas karena perintah menjengkelkan pria itu. Ia melupakan posisi tidak biasa mereka, melupakan ketelanjangannya dan hanya bisa memikirkan apakah ia perlu mencakar wajah pria itu untuk meruntuhkan keangkuhan yang bertengger di sana. Tapi alih-alih melaksanakan niatnya, ia malah mendengar dirinya sendiri berbicara, menjelaskan tentang hal yang sudah diketahui Axel. "Aku pulang lebih cepat dari restoran. Aku melihat semuanya. Kau membuka pintu dan wanita itu menciummu."

"Ah, tentu saja. Tidak heran, khas wanita. Selalu suka mendramatisir keadaan." Kemuakan kini memenuhi Dana ketika Axel mencoba meniru suara wanita, jelas-jelas ditujukan untuk mengejeknya. "*Aku melihatnya, kau dan dia, kalian berciuman.*"

"Brengsek!"

"Dan daripada mencoba mengkonfrontasiku serta mencari kebenarannya, kau lebih suka memilih untuk lari seperti pengecut, ya kan?"

Itu tidak pernah terpikirkan oleh Dana. Pukulan itu menghantamnya mundur dan wanita itu hanya menyadari bahwa pria seperti Axel tidak akan mungkin menjalin hubungan serius dengan wanita seperti dirinya. Pada akhirnya, pria itu akan menginjak tidak hanya hatinya, tapi juga seluruh elemen yang membentuk dirinya.

"Bukankah sudah jelas?" sergahnya kasar.

"Aku pikir kau wanita yang pintar, Dana. Tapi ternyata, kau bisa juga dipecundangi wanita seperti Maria."

Dana ingin membantah, ia ingin berteriak memaki pria itu namun tubuhnya kemudian diguncang dengan keras, seolah-olah pria itu sedang mencoba untuk menanggalkan kepala Dana dari tubuhnya. Ketika berbicara, suara Axel kental oleh kemarahan. "Kau benar-benar wanita bodoh. Kalau saja kau tinggal untuk melihat lebih banyak, kau akan melihat bagaimana aku menolak pelacur murahan itu."

"Aku… aku…"

Ia terkesiap saat wajah Axel mendekat dengan cepat dan Dana bisa melihat api amarah dalam biru yang dalam itu. "Kau benar-benar wanita tolol!" maki pria itu lagi. "Seandainya saja kau lebih mempercayaiku."

Dana memucat. Ia bisa merasakan darah turun dari wajahnya. Kata-kata masih melekat di ujung lidahnya ketika Axel meneruskan makiannya. "Besok, aku akan membawamu menemui pelacur itu sehingga kau bisa

mendengar pengakuan langsung dari mulutnya bagaimana aku menolaknya."

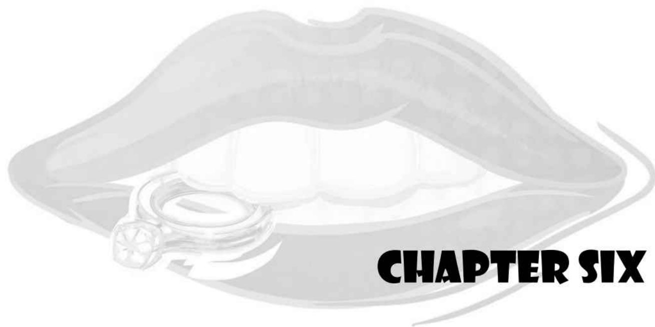
Dana bergidik. Dan, ia tahu saat seperti ini akan datang untuknya. Wanita itu menemukan dirinya dengan mudah diturunkan dari tubuh Axel. Semua berlangsung cepat. Dana tidak lagi sempat berpikir ketika pria itu memaksanya untuk berbaring dengan perut menekan ke meja sofa.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya takut.

Dana berusaha menatap ke belakang, tapi pria itu menekan punggungnya. Ia merasakan dingin di kulit bokongnya dan menyadari bahwa Axel sudah menyibak roknya. Telapak kasar pria itu menyusuri kulitnya pelan, mengusapnya lembut sebelum meremasnya kuat.

"Waktunya untuk hukuman, Dana. Kau harus membayar semua penderitaan yang sudah kau akibatkan untukku."

Ya, mungkin ia memang pantas menerimanya karena sudah meragukan pria itu. Tapi ketika pria itu selesai, Dana berjanji akan menghabiskan sisa malam itu dengan memberitahu Axel betapa ia mencintainya. Dan betapa ia menyesali segalanya.



CHAPTER SIX

"**AKU** melihatnya."

Dana memutar bola matanya dan membuat suara sebal ke arah ponselnya. Wanita itu lalu meraih minuman *yogurt* kesukaannya sembari balik bertanya dengan nada bosan yang dibuat-buat. "Apa yang kau lihat, Axel?"

"Kau berbicara dengannya."

"*What*?"

Dana mendorong pintu lemari pendingin itu dengan pinggangnya dan berbalik kembali, berjalan ke arah kasir masih dengan ponsel menempel di telinganya. Suara Axel mengisi saluran di seberangnya, terdengar menggerutu pelan. "Kau sudah berjanji akan menjauhinya."

Oh, pria pencemburu itu.

Wanita itu melihat keluar melalui dinding kaca supermarket tersebut ketika ia bergerak untuk mengantri di salah satu meja kasir. "Kau itu penguntit atau apa, Axel? Kau mengikutiku ke mana-mana?"

“Kau pasti tidak menyangka aku akan melihatnya, bukan? Kau dan Bruce. Tersenyum dan tertawa bersama, memblokir jalan masuk orang-orang malang yang ingin berbelanja.”

Ia berusaha menyimpan senyum masamnya sambil membayar belanjaannya sebelum bergerak ke arah pintu keluar, masih dengan ponsel menempel di telinganya. Tepat ketika matanya menemukan mobil pria itu, Dana mematikan sambungan tersebut dan bergerak ke samping pintu pengemudi. Mengetuk kaca jendelanya dengan kasar, Dana pun menunggu hingga pria itu menurunkan jendelanya.

“Apa kau benar-benar mengikutiku?” tanyanya tajam.

Axel menatapnya polos dan mengangkat sebelah bahunya. “Perlu tumpangan untuk pulang?”

Dana menatap pria itu selama beberapa lama sebelum berdecak kesal. Tapi kemudian, ia memutari mobil untuk membuka pintu penumpang. Mendesakkan diri ke dalam, ia sudah siap untuk mendamprat pria paling pencemburu yang pernah dikenalnya. Ia menoleh untuk menatap Axel yang ternyata juga sedang memandangnya. Setengah menghempaskan barang belanjaannya di bagian tengah kedua kursi, wanita itu langsung menyambar kesempatan pertama untuk mengomeli suaminya. “Dengar ya, aku dan Bruce tidak sengaja bertemu. Dia sedang keluar dari supermarket dan aku sedang berjalan masuk dan aku harus berpura-pura tidak melihatnya?”

“Iya, apa salahnya dengan kau berpura-pura tidak melihatnya?”

"Axel Craighton! Aku tidak percaya kau bisa bersikap begitu menyebalkan."

Pria itu melotot padanya. "Dia pernah mencoba merebutmu dan kemudian menonjokku! Aku masih belum bisa memaafkannya, Dana."

Terbagi di antara keinginan untuk marah dan tertawa, Dana menggeleng tidak habis pikir. "Pertama, dia tidak pernah mencoba merebutku. Yang kedua, itu sudah lama berlalu. *Come on, Axel. Just admit it. You are being mean to him.*"

"*Okay, maybe.*"

"Dan tolong katakan, kau tidak mengikutiku." Dana mendesaknya, kekesalan masih menguasainya ketika ia memikirkan kemungkinan tersebut.

"Tentu saja tidak," jawaban pria itu masih tetap tidak membuatnya puas.

"Jadi?" ia menelengkan kepalanya, menatap Axel dengan serius sambil mengernyitkan kedua keningnya, menunggu pria itu menjelaskan keberadaannya di sini. Bahkan tanpa perlu mengajukan pertanyaan itu, Axel sudah bisa membaca ekspresinya.

"Sejujurnya? Aku hanya kebetulan lewat, aku baru selesai makan siang dengan salah satu klien di restoran Cina, beberapa blok dari tempatmu berbelanja. Aku melihatmu dan memutuskan untuk berhenti, menjadi suami yang baik, meneleponmu dan memberitahumu aku ada di sini."

"Itu saja?"

"Itu saja."

Mungkin keraguan Dana masih tersisa dalam sinar matanya karena Alex terburu mendekatkan tubuhnya. Pria

itu menjulurkan sebelah tangannya dan membelai wajah wanita itu. "Hei, *I love you and I trust you. You know that, do you*?"

Oh, pria itu selalu tahu bagaimana menekan titik kelemahannya, bukan?

"Tapi, baru saja kau menuduh aku dan Bruce…"

"Hush, aku tidak peduli tentang Bruce. Aku tidak serius, aku hanya ingin membuatmu kesal. *Didn't I mention it to you? You are kinda sexy when you are mad. And I love it.*"

Dan bagaimana mungkin Dana tidak luruh kemudian. "Oh, Axel, kau benar-benar pria menyebalkan. Aku seharusnya…"

"*But still*… tetap saja kau sudah melanggar janjimu," Axel menatapnya dengan cengiran nakal di wajah, mengingatkan Dana akan wajah anak kecil yang begitu antusias ketika mengetahui dirinya akan segera mendapatkan apa yang diinginkannya. "Bersiap-siap saja untuk hukumanmu, sayang. *I am gonna punish you real well tonight*."

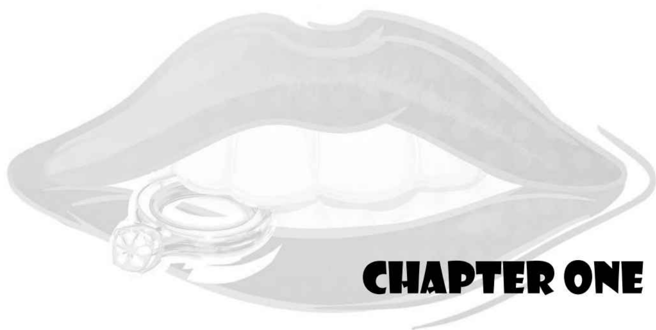
Dan lihat apa yang baru saja dikatakannya?

God! Rasanya Dana ingin mencekik pria itu dan menciumnya di saat yang bersamaan. Tapi yang keluar dari mulutnya justru sesuatu yang lain. "*Then, why wait until tonight*?"

Sinar di mata pria itu memberinya jawaban yang dicarinya. Tak lama, mobil mereka sudah melesat laju dalam perjalanan pulang.

#3

Bred by the Billionaire



CHAPTER ONE

MAX masih berbaring malas di ranjang sementara ia memperhatikan teman kencannya yang tampak terburu mengenakan kembali pakaiannya. Seulas senyum muram tersungging di bibirnya ketika ia memikirkan rencana mereka yang berantakan. Seharusnya Cara menemaninya sepanjang malam ini, wanita itu sudah berjanji. Tapi, janji wanita itu hanya berlaku sepanjang tidak ada pekerjaan mendadak yang harus ditanganinya. Khas Cara, pekerjaan adalah yang utama. Sementara Max selalu menjadi yang kedua.

“Ini akhir minggu. Dan nyaris tengah malam. Apakah tidak ada yang bisa menggantikanmu?”

Gerakan wanita itu terhenti sejenak, tangannya masih setengah jalan mengaitkan *bra* krem yang tadi dilepaskan Max saat dia menoleh untuk menatap pria itu dengan tatapan antara mengkritik dan juga menyesal. “Kau tahu pekerjaanku, Max.”

Bagi Max, kalimat itu terdengar lebih seperti teguran daripada penyesalan. Ya, ia mengerti pekerjaan wanita itu, begitu juga dengan resikonya. Sebagai dokter kandungan yang terkenal, wanita itu tentu memiliki sederet pasien yang tidak bisa memilih kapan waktu yang tepat untuk melahirkan. Jadi di sinilah ia, sang Maximus Baxter yang terkenal, CEO dari jaringan hotel dan resor berskala dunia, harus mengalah demi wanita entah siapa - karena bagi Cara, pasiennya jauh lebih penting.

Oke, Cara mungkin tidak salah. Max hanya merasa bosan. Awalnya, memang terasa berbeda. Max jarang bertemu dengan wanita yang mengedepankan hal lain di atas dirinya. Tapi lama-lama, hal itu berubah menjadi kebiasaan dan Max menemukan fakta bahwa ia ternyata tidak terlalu suka diurutkan dalam prioritas kedua.

Mungkin Cara juga merasakannya. Mungkin menilik dari sikap diam Max, Cara membaca pikirannya dengan tepat. Wanita itu memutuskan untuk melunak sejenak dan berjalan mendekatinya setelah – hanya setelah – dia berpakaian lengkap.

Cara kemudian duduk di samping tempat tidur sebelum menjulurkan tangannya untuk meremas jemari Max. "Maafkan aku, sayang. Aku menyesal karena tidak bisa menepati janjiku, tapi aku tidak bisa mengabaikan orang yang membutuhkanku. Kau mengerti, kan?"

Cara mendekatkan wajah mereka dan mencium bibirnya lembut. Tangan wanita itu kini berpindah ke sisi wajahnya, mengelus Max seakan ia seekor binatang peliharaan yang bisa ditenangkan hanya dengan beberapa belaian lembut. "Aku mencintaimu, Max. Dan aku juga mencintai pekerjaanku. Jadi, jangan memintaku memilih."

Tepat saat Cara ingin menarik tangannya menjauh, Max menahan pergelangan wanita itu. Mata segelap malam itu menyorot penuh ingin tahu. "Bagaimana kalau sekarang aku memintamu untuk memilih?"

Mata biru pucat yang berpendar cerdas itu terlihat kaget untuk sesaat. Lalu, terdengar tawa Cara. Jelas dia menganggap Max hanya sedang bercanda. "Oh ayolah, Max. Apa yang bisa kau tawarkan untukku?"

Pria itu mengangkat bahunya sambil melepaskan pegangannya sebelum bergeser untuk mengangkat dirinya sendiri ke posisi duduk. "Menikah dan melahirkan anak-anakku, mungkin?"

Telinganya kembali menangkap suara tawa pelan. "Mungkin? Pernikahan serta anak-anak tidak cocok untukmu, sayang. Kau bahkan terdengar tidak yakin dengan ucapanmu sendiri."

Mungkin, batin pria itu. Tapi prioritasnya sudah berubah. Atau lebih tepatnya, ia sudah dipaksa untuk mengubah prioritasnya.

Wanita itu lalu berdiri dan merapikan kembali setelannya. Menunduk untuk menatap Max yang masih bergeming, Cara kemudian tersenyum taktis. "Aku sudah terlambat. Kita bicarakan nanti, saat aku kembali, oke?"

Sebagai jawaban, Max hanya bergumam pelan. Ia menahan komentarnya. Sejujurnya, tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Seperti kata Cara - bahwa pernikahan tidak cocok untuknya, Max juga bisa mengatakan hal yang sama tentang wanita itu. Cara bisa jadi adalah salah satu dokter kandungan tersohor di seantero negeri, tapi ia tidak bisa membayangkan wanita itu menjadi seorang ibu.

Pria itu mendesah keras dan membaringkan tubuhnya kembali ke tempat tidur. Kekesalan memenuhinya ketika Max memikirkan kembali persyaratan konyol kakeknya.

Seorang anak dalam waktu satu tahun. Atau seluruh warisan keluarga Baxter akan jatuh ke tangan orang lain. *Well*, ia tidak peduli dengan uang yang akan diwariskan kakeknya tersebut, namun Max tidak bisa membiarkan pria tua itu menghibahkan warisan leluhurnya begitu saja kepada orang asing.

Satu tahun atau Max akan kehilangan aset-aset bersejarah itu.

Sial!

Setelah terpaksa mencoret nama Cara dari daftarnya, Max tidak bisa menemukan wanita lain yang lebih jauh berbeda dari kekasihnya tersebut. Wanita-wanita yang bergaul di dalam lingkaran kehidupannya adalah jenis wanita-wanita ambisius yang terlalu sibuk mengejar karir hingga melupakan hakiki mereka ataupun sebaliknya, ahli waris-ahli waris cantik berotak kosong yang tidak akan mau merusak bentuk tubuh mereka dengan kehamilan.

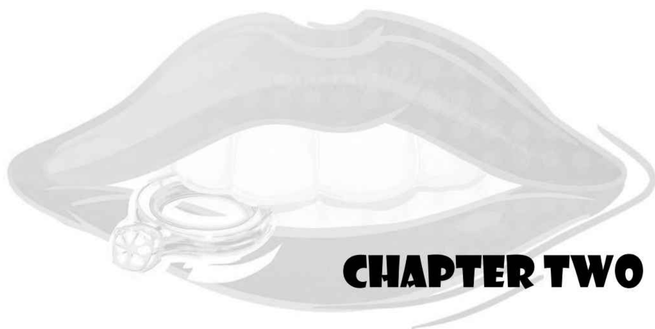
Max tidak percaya! Dengan segala yang dimilikinya, ia masih mengalami kesulitan mencari seorang wanita yang cocok, yang juga bersedia mengandung anaknya. Apa yang dikatakan orang-orang? Bahwa milyuner-milyuner kaya sejatinya akan mendapati diri mereka dikerumuni para wanita gila harta yang akan melakukan nyaris apa saja untuk menjerat mereka ke dalam lingkaran pernikahan. Mungkin pepatah itu tidak berlaku untuknya. Max mengacak rambutnya kasar ketika gelombang putus asa itu mulai mencekik batang lehernya.

Di mana aku bisa menemukan wanita seperti itu? Yang penurut dan tidak banyak menuntut, yang bersedia melahirkan keturunannya.

This time, you got me, pop.

Kakeknya itu memang tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menyulitkan hidupnya. Max selalunya bisa menghindar dengan baik, tapi tidak kali ini.

Ia bisa melihatnya. Bagaimana ia perlahan jatuh ke dalam perangkap pria tua itu. Mungkin sudah saatnya bagi Max untuk mengambil jalan pintas.



CHAPTER TWO

DI usianya yang kesembilan belas, Evelyn tak menyangka bahwa ia akan menjadi seorang yatim piatu. Ibunya meninggal seminggu yang lalu, begitu mendadak – hanya beberapa bulan setelah kepergian ayahnya. Dan selama sembilan belas tahun kehidupannya, gadis itu juga tidak pernah menginjakkan kakinya keluar dari desa kecil tempatnya tumbuh. Mungkin karena keluarganya terlalu miskin sehingga Evelyn tidak pernah punya cukup uang, begitu juga dengan kesempatan untuk melihat dunia luar.

Itu yang selalu dipercayai oleh gadis itu. Bahwa ia akan menjadi tua kemudian mati tanpa pernah bisa keluar dari desa kecilnya. Nasibnya akan berakhir serupa dengan kedua orangtuanya.

Lalu suatu hari, bibi dari sepupu jauhnya datang mengunjungi gadis itu. Seumur hidupnya juga, Evelyn belum pernah bertemu dengan bibinya tersebut. Ia hanya pernah mendengar ayahnya bercerita tentang wanita itu.

Wanita hebat yang telah berhasil mengangkat dirinya. Dia berhasil keluar dari desa kecil ini dan kini menjadi orang sukses di kota.

Evelyn tidak bisa melepaskan tatapan kagumnya dari wanita itu. Dan, ketika dia menawarkan hal yang sama untuk gadis itu, Evelyn nyaris tidak mampu mempercayai pendengarannya.

"Tante tahu, kau baru saja kehilangan ibumu. Tante turut berduka cita."

Evelyn mengggangguk kecil. "Mama memang sering sakit-sakitan," akunya pahit.

"Eve, pernahkah kau berpikir untuk keluar dari tempat ini?"

"Seperti tante?"

Wanita itu tersenyum. "Ya, seperti aku."

Evelyn membalas senyum wanita itu dengan senyuman yang jauh lebih lebar. Matanya bersinar ketika ia mengungkapkan perasaannya. "Setiap waktu."

"Benarkah?"

"Tentu saja."

Wanita itu kemudian meraih tangan Evelyn dan meremasnya lembut. "Kalau begitulah, ikutlah denganku. Tante punya pekerjaan bagus untukmu."

Semangat memenuhi dirinya ketika ia mendengar ajakan tersebut. Ia tidak benar-benar peduli pekerjaan seperti apa yang akan diberikan untuknya. Bagi Evelyn, apa saja akan lebih baik daripada yang bisa didapatkannya di sini. Tapi kemudian, ia tetap saja bertanya, "Pekerjaan apa?"

Senyum lembut muncul di bibir wanita itu saat dia menanggapi pertanyaan tersebut. "Pekerjaannya sangat

mudah, Eve. Aku yakin kau akan menyukainya. Kau akan dikontrak selama beberapa waktu. Setelah masa kontrak berakhir, kau akan mendapatkan uang dalam jumlah yang sangat besar yang akan membuat masa depanmu terjamin untuk seumur hidupmu. Lalu kau bebas untuk memilih, apapun nanti pilihanmu."

Evelyn mengerti bahwa ia akan mendapatkan uang dalam jumlah yang besar. Tapi, itu tetap belum menjawab pertanyaannya. Rasa ingin tahu masih memenuhi dirinya. Jenis pekerjaan seperti apakah yang bisa memberikan kenyamanan semacam itu – apalagi untuk gadis seperti dirinya yang nyaris tidak memiliki keahlian apa-apa. "Tapi, pekerjaan apa?"



CHAPTER THREE

PRIA itu sempat mempertanyakan kewarasannya karena nekad mengambil tindakan sedrastis ini. Apakah Max memang seputus asa itu sehingga ia langsung menyambar penawaran dari salah satu temannya tanpa berpikir panjang? Mereka akan menemukan wanita yang tepat untuknya, wanita yang akan mampu memenuhi keinginan pria itu. Jenis wanita yang tidak menginginkan apa-apa, kecuali dengan senang hati mengandung dan melahirkan bayi untuknya. Asal, Max membayarnya dengan pantas.

Untuk ukuran pria yang sedang terpojok seperti dirinya, tawaran itu terasa bagaikan angin surga. Dan Max pun mengiyakannya tanpa pikir panjang.

Apa saja, demi memenuhi permintaan tolol kakeknya tersebut.

Tapi ketika kewarasannya kembali, Max mau tidak mau mempertanyakan kembali keputusan gegabahnya itu. Apakah ia benar-benar ingin melakukannya? Membeli

seorang wanita asing, menidurinya hingga hamil sehingga wanita itu kemudian bisa melahirkan keturunannya? Dan jenis wanita seperti apa yang merelakan tubuhnya disewa untuk kepentingan semacam itu? Keseluruhan ide itu kini membuatnya mual. Max pasti sudah hilang akal karena menyetujui kegilaan ini. Ia tidak akan membeli wanita manapun. Max tidak pernah melakukannya dan ia tidak akan memulainya. Bahkan demi mendapatkan apa yang dibutuhkannya.

Jadi, Max menyusun segudang alasan kenapa awalnya ia berkata ya, lalu berubah pikiran. Itu – itu terjadi, sebelum foto gadis itu disodorkan padanya. Max tertegun ketika memandang foto tersebut dan segalanya lenyap dari benaknya. Ia seperti ditarik ke dalam pusaran masa lalu. Rambut keemasan gadis itu adalah hal pertama yang menarik perhatiannya, kemiripannya mengingatkan Max akan seseorang yang dirindukannya jauh melebihi siapapun. Lalu, mata biru besar yang polos itu memenuhi penglihatannya, berikut wajah seindah malaikat yang menatap naif ke arah kamera.

Dan, ajaib ketika merasakan seluruh sel di dalam tubuh Max hidup. Ia menginginkan gadis itu. Jika dengan membeli gadis itu adalah satu-satunya cara bagi Max untuk mendapatkan sang malaikat, maka itulah yang akan terjadi.

"*Delivery time*?"

"Sesegera mungkin."

Max menyandarkan kembali punggungnya ke kursi dan menatap sosok di hadapannya. Antusiasme memenuhi seluruh dirinya. "Bagus. Seperti yang kau tahu, aku tidak punya banyak waktu."

Tapi sejujurnya, ia hanya tidak sabar untuk melihat gadis itu secara langsung. Max belum pernah bertemu dengan wanita lain yang memiliki rambut keemasan yang begitu mirip dengan ibunya. Untuk itu saja, sang gadis telah memenangi rasa sukanya. Bonus lainnya, ia belum pernah menyentuh seorang perawan. Ini bisa menjadi pengalaman baru untuknya. Intinya, Max hanya ingin gadis itu segera menjelma nyata di hadapannya, ia ingin memastikan apakah sosok tersebut memang semenakjubkan itu, bahwa dia bisa dengan mudah membangkitkan gairah Max hanya lewat selembar foto sederhana.



CHAPTER FOUR

EVELYN akhirnya keluar dari ruang pemeriksaan dengan didampingi seorang wanita. Gadis itu kemudian duduk menunggu di ruang tunggu rumah sakit itu sampai hasil tesnya keluar. Dalam laporan pemeriksaannya, Evelyn dinyatakan bersih atau begitulah kata si wanita paruh baya yang menemaninya. Bersama dengan dua pria lain yang terus mengawali mereka seperti tukang pukul pribadi, Evelyn pun digiring kembali ke mobil.

"Kita mau ke mana?" ia akhirnya memberanikan diri bertanya.

Wanita paruh baya yang menemaninya itu hanya berujar singkat. "Menemui majikan kita."

Evelyn mencerna kata-kata itu sejenak dan menarik napas. Perlahan, disandarkannya kepalanya ke kursi mobil yang empuk dan nyaman itu. Jadi, di sinilah ia berada sekarang. Di kota besar yang selalu diimpikannya. Evelyn menerima tawaran Tante Trish setelah berpikir

selama satu hari penuh. Ia masih ingat dengan keraguan yang memenuhi dirinya.

Klien ini adalah orang penting. Sayangnya, dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu untuk mencari seorang pendamping, menikah lalu memiliki keturunan.

Lalu? Apa hubungannya denganku?

Ah sayang, apa kau memang sepolos itu? Dia ingin mencari wanita biasa yang baik-baik, wanita sehat dan cantik yang bisa disewa. Untuk melahirkan penerus baginya. Kau mengerti, sekarang?

Apa?

Ide itu terdengar gila ketika pertama kali diutarakan oleh Tante Trish. Tapi setelah berpikir lama, Evelyn merasa ide itu tidak lagi terdengar terlalu buruk. Ini tidak seperti pelacuran. Ia akan disewa untuk jangka waktu yang lama. Setelah masa percobaan selama dua bulan, bila ternyata Evelyn tidak hamil maka kontraknya akan diakhiri tapi, ia tetap akan pergi dengan jumlah uang yang tidak akan pernah bisa ia hasilkan seandainya ia tetap tinggal di desa. Namun jika ternyata gadis itu hamil, maka Evelyn akan dikontrak hingga sepuluh bulan mendatang. Setelah segalanya selesai, setelah pria itu mendapatkan apa yang dia inginkan, Evelyn akan menerima kekayaan yang berlimpah.

Tidak sulit, bukan?

Hanya melahirkan seorang anak, seorang penerus untuk seorang pria penting.

Lagipula, tantenya juga melakukan hal yang sama. Dan lihatlah dirinya sekarang. Sukses dan kaya, cantik dan punya kondominium bagus di tengah kota.

Segera, Evelyn akan menyusulnya.

Helikopter yang membawa kelompok kecil tersebut akhirnya mendarat di helipad pribadi sang klien penting. Rumah peristirahatan besar di tengah pulau terisolasi. Evelyn menelan ludah ketika kakinya menginjak tanah. Pemandangan akan rumah megah itu membuatnya takjub. Bukan lagi rumah, bangunan itu seperti kastil megah yang dulu pernah dilihatnya di dalam buku dongeng bergambar miliknya.

Gadis itu membiarkan dirinya digiring masuk oleh kedua pengawalnya. Mereka kemudian membawanya ke sebuah ruangan tinggi besar dengan jendela-jendela panjang yang menghadap ke arah laut.

"Duduk."

Evelyn membawa dirinya maju dan menghempaskan tubuhnya sendiri di atas sofa besar yang rasa-rasanya menenggelamkan dirinya ke dalam. Ia duduk menunggu di sana sampai wanita paruh baya tadi masuk ke ruangan yang sama dengannya. Wanita itu mengulurkan setumpuk dokumen perjanjian yang katanya harus ditandatangani oleh Evelyn.

"Kau akan merahasiakan identitas tuan besar. Kalau kau melanggarnya, kau akan diperkarakan dan dikenai hukuman yang sangat berat. Jelasnya, kau baca saja pasal-pasal di dalam surat tersebut sebelum menyetujui semua butiran di dalamnya."

Evelyn tidak berminat untuk membacanya. Gadis itu menandatangi semua lembaran tersebut dengan kecepatan kilat. Ia tidak akan membocorkan identitas sang pemilik rumah ini. Ia sama sekali tidak berniat melakukannya. Evelyn hanya ingin memenuhi bagian perjanjiannya dan

berharap ia bisa merasakan kemewahan semacam ini selama satu tahun ke depan. Bukan dua bulan saja, tapi selama setahun ke depan. Dan setelah itu, ia akan mendapat bayaran yang sangat menggiurkan. Bayaran yang akan membawanya menuju jalan kebebasan.

"Baiklah, tuan besar akan segera menemuimu. Sekarang, mari saya tunjukkan kamarmu."



CHAPTER FIVE

GADIS itu sudah berada di rumah peristirahatannya. Hasil laporan tentang pemeriksaan gadis itu juga sudah dikirimkan padanya. Dan, Max mendapati dirinya puas.

Gadis itu sudah ada di tempat yang diinginkannya, dia sehat, kondisi tubuhnya prima dengan temperatur tubuh yang sempurna – kondisinya subur dan ini adalah waktu yang tepat bagi Max untuk membuahinya.

Sial! Apakah barusan ia merasa panas karena pikiran tentang membuahi sang gadis?

Damn, Max.

Apa tidak ada istilah yang lebih bagus dari itu?

Namun, pemikiran tersebut sukses membuat pria itu merasakan sentakan gairah. Rasa lapar yang bergolak di dalam dirinya dan tiba-tiba saja ia menjadi tidak sabar. Mungkin, ia bahkan akan langsung terbang malam ini. Tidak perlu menunggu akhir minggu. Max tidak bisa menunggu. Kakeknya tidak bisa menunggu. Dan kondisi

gadis itu yang siap untuknya akan menjadi alasan bagus bagi kedatangannya yang terkesan terburu-buru.

Apa alasan yang dibuat untuk dirinya sendiri? *It's for family, man*. Demi keluarga. Demi kebahagiaan kakeknya.

Bullshit. Ini demi dirinya sendiri.

Sisanya adalah bonus.

Tapi, sebagian gairahnya lenyap ketika teleponnya berbunyi. Jalur pribadi. Ia merasakan keengganan untuk mengangkat panggilan tersebut. Tidak banyak orang yang memiliki akses ke jalur pribadinya dan salah satu yang berada di daftar teratas adalah salah satu orang yang paling tidak ingin diajaknya bicara sekarang.

Tapi, Cara tidak akan berhenti hanya karena Max menghindar. *It doesn't work out like that.*

Jadi, Max mengangkatnya. Dan lihat? Seperti yang telah diduganya. Ia memang jarang salah. "Akhirnya kau menjawab juga," suara Cara tenang tapi Max menangkap kesan kesal dan sinis di dalamnya.

"Operasinya sudah selesai?" Max bertanya balik. Sengaja mengungkit tentang pekerjaan wanita itu untuk mengingatkan pada Cara bahwa hal tersebutlah yang telah menghalangi hubungan mereka untuk berkembang lebih jauh.

"Menurutmu, apakah aku akan meneleponmu jika aku masih berada di ruang operasi?"

"Tentu saja tidak," Max menanggapi dengan luwes. "Itu hanya pertanyaan basa-basi, Cara. Aku tahu kau hanya akan mencariku bila kau sudah tidak terlalu sibuk."

Terdengar desah keras, lalu suara Cara yang tegas kembali terdengar. "Aku pikir kita tipe yang sama, Max. Kau bekerja sama kerasnya denganku, jadi apa salahnya?"

"Tidak ada yang salah."

"Tapi kau marah padaku karena aku tidak selalu ada setiap kali kau menginginkan seks. Jadi, sekarang kau menghukumku, mendorongku menjauh dan beralasan kau menginginkan sesuatu yang lebih. Sesuatu yang lebih, *seriously* Max?"

"Aku tidak marah," jawab Max tenang.

"Ya, kau marah!"

"Aku tidak marah, Cara," Max kembali mengulangi. "Aku hanya berpikir kita tidak lagi memiliki kesamaan apa-apa. Aku tidak berminat lagi pada hubungan kita. Apakah itu sudah cukup jelas?"

"Kau menemui wanita lain?"

Khas wanita. Yang selalu merasa dirinya hanya bisa tersingkirkan karena kehadiran wanita lain. Max berpikir sejenak dan harus mengakui bahwa Cara mungkin tidak salah. Hanya saja, wanita itu belum hadir di antara mereka. Bukan dalam artian yang dimaksud Cara. Jadi, pria itu membantah. "Tidak."

Suara Cara masih mengandung keraguan. Itu berarti wanita itu masih belum ingin berhenti mencari tahu. "Lalu kenapa? Apakah karena pembicaran kita? Tentang kau yang menginginkan pernikahan dan anak?"

Tidak tepat seperti itu. Tapi mendekati. "Entahlah."

"Kita bisa membicarakannya."

Max mendeteksi bujukan dalam suara wanita itu, kelembutan membujuk yang coba ditunjukkan sang dokter kandungan terkenal itu. Tapi Cara sudah terlambat. Max tidak lagi berminat padanya. Ia sudah pernah mencoba dan terbukti bahwa pada akhirnya ia tidak menyukai sifat

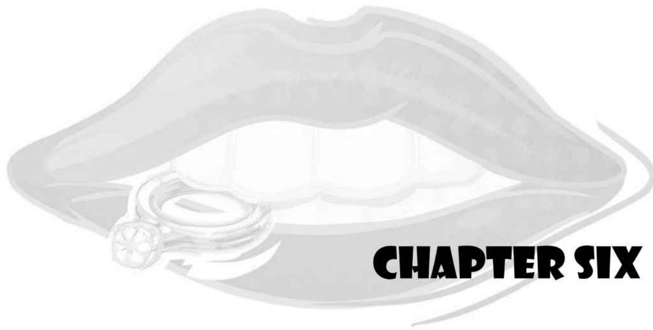
dominan dalam diri Cara. "Tidak perlu, Cara. Fokus saja pada karirmu."

"*That's it*?" nada suaranya terdengar seolah wanita itu tidak percaya. "*Let's break up*?"

Max mendesah panjang. Ia paling tidak menyukai bagian ini. Ia berharap Cara bukan tipe histeris. "*Yeah, let's break up, Cara*. Maafkan aku kalau misalnya..."

"Jangan!" nada memotong dalam suara wanita itu menyelamatkan Max dari keharusan untuk meminta maaf demi kesopanan belaka. Dan, ia senang karena tidak perlu melanjutkan. "Jangan berani-beraninya kau minta maaf padaku. Aku tidak membutuhkannya."

Max tidak pernah merasa selega ini ketika Cara mengakhiri panggilannya. Sekarang, ia bisa dibilang bebas, bukan?



CHAPTER SIX

PRIA itu sama sekali tidak seperti yang dibayangkan oleh Evelyn sebelumnya.

Jujur, ia pikir pria itu adalah pria paruh baya yang gendut dan botak. Jenis pria kaya berperut buncit dan bertampang bulat, begitu jeleknya sehingga dia tidak bisa menemukan pasangan dan harus menyewa seorang wanita demi melahirkan pewaris baginya.

Jadi, bisa dibayangkan betapa kagetnya Evelyn ketika mendapati bahwa prasangkanya terbukti salah total. Tuan besar yang dimaksud oleh mereka, pria yang akan mengontraknya selama satu tahun ke depan adalah pria muda yang sangat tampan.

Evelyn mencoba mengira-ngira usianya, mungkin tidak lebih dari pertengahan tiga puluhan. Dia memiliki jenis ketampanan klasik yang menjurus aristokrat. Bentuk wajahnya tirus dengan rambut tebal bermodel cepak, matanya sewarna malam yang paling pekat, bulu matanya

juga tebal dan panjang. Mulutnya terkesan lebar serta terlihat ramah. Buktinya, dia tersenyum saat menyapa Evelyn.

"Kau Evelyn?"

Gadis itu mengangguk gugup walau tidak berhenti memandangi keindahan pria itu. Tubuhnya yang tinggi tegap menjulang, terlihat tangguh dan berotot dengan kulit kecokelatan yang sehat. Pria seperti ini perlu menyewa seorang wanita? Pertanyaan *mengapa* kini berseliweran di benak Evelyn. Karena bagi Evelyn, pria-pria seperti pria itu jelas tidak butuh untuk membeli seorang wanita, ia bahkan yakin banyak wanita yang akan melemparkan dirinya ke dalam pelukan pria itu dan melahirkan banyak bayi untuknya – bahkan tanpa bayaran sepeser pun.

"Aku Max."

"Max…"

"Oh, Tuan Max," Evelyn buru-buru memperbaiki ketika kesadaran berpikirnya kembali. Tidak penting apa alasannya, pria itu sudah membelinya. Selain merasa beruntung, Evelyn tidak perlu merasakan hal lainnya.

"Tidak, cukup Max saja." Pria itu lalu mengulurkan tangannya. "Selamat datang, Eve."

Evelyn menjulurkan tangannya yang sedikit dingin ke dalam genggaman pria itu. Alih-alih menjabatnya, Max membawa tangannya ke mulut dan menempelkan bibirnya di punggung tangan Evelyn yang halus.

"Eve, aku senang sekali kau bersedia datang ke sini. Kau terlihat jauh lebih cantik dibanding fotomu. Jauh lebih cantik."

Evelyn bergetar oleh suara berat pria itu sekaligus oleh pujiannya. Oh, dan juga panas mulut pria itu yang

masih tersisa di punggung tangannya. Lalu cara pandang pria itu yang membuat Evelyn merasa bagaikan binatang kecil yang terpojok di hadapan seorang pemburu – takut tapi juga berdebar oleh antisipasi yang tidak bisa dimengertinya.

"Terima kasih," jawabnya tersipu, agak tercekat oleh suaranya sendiri. Oh, tapi ia memang yakin ia tersipu.

"Nah, kau sudah makan malam?"

Evelyn menggeleng.

"Temani aku, kalau begitu."

Evelyn sangat gugup ketika mereka duduk berdua di ruang makan yang besar itu. Ia menatap makanan di piringnya sambil berharap ia bisa menelan semuanya. Makanan itu sangat enak, jujur saja. Dan terlihat mahal. Jenis makanan yang tidak akan pernah bisa dimakannya ketika ia masih berada di desa. Tapi, mulutnya tidak mau diajak bekerjasama. Sementara matanya terus-menerus mencuri pandang ke arah pria itu. Nampaknya Max tidak punya masalah dengan seleranya.

"Kenapa? Kau tidak suka makanannya?"

Evelyn mendongak serta-merta dan mendapati pria itu memperhatikannya sedang menusuk-nusuk potongan daging di piringnya. Ia buru-buru menggeleng.

"Gugup?"

Evelyn kembali menggeleng.

Max meraih gelas anggur dan menyesapnya pelan sebelum kembali melanjutkan. "Makanlah, aku tidak mau kau sakit. Tidak usah gugup."

"Ya."

"Eve..."

Evelyn terpaksa kembali mengalihkan tatapannya dari makanannya.

"Aku sebenarnya ingin kita saling mengenal terlebih dulu. Membiasakan diri agar kau tidak terlalu gugup. Tapi aku baru saja membaca laporanmu. Kau sedang dalam periode subur, bukan?"

Wajah gadis itu memanas mendengar ucapan terang-terangan tersebut. Tapi, ia terpaksa mengangguk juga untuk mengiyakan. Bukankah itu tujuan kedatangannya ke sini? Itu adalah tugasnya. Ia harus membiasakan diri dengan menganggap semua ini sebagai bagian dari kesepakatan pekerjaan yang harus ia penuhi.

"Aku membutuhkan pewaris, Eve. Secepatnya. Apa kau keberatan jika kita…"

"Tentu saja aku tidak keberatan," Evelyn menjawab dengan cepat sebelum pria itu sempat menyelesaikan kalimatnya. Ia hanya tidak yakin ia sanggup mendengar Max menyebut sisanya.

Mungkin pria itu juga merasakan kejengahannya dan tidak melanjutkan perkataannya hingga akhir. Max hanya tersenyum lalu berujar lembut. "Baiklah. Kalau begitu, habiskan dulu makananmu, Eve. Kau akan membutuhkan banyak energi nantinya."

Mereka kembali melanjutkan makan malam dalam keheningan. Evelyn terlalu gugup untuk berbincang santai dengan pria yang secara terang-terangan mengutarakan niatnya. Tangannya bahkan bergetar saat ia menyuapkan potongan demi potongan daging ke dalam mulutnya. Ia menelan begitu saja. Bukan hanya tenggorokannya yang menolak, perutnya juga bergolak ketika makanan itu meluncur masuk. Tapi, kata Max ia harus makan.

Pria itu menggandengnya lembut ketika akhirnya mereka naik ke lantai dua. Dia membawa Evelyn ke kamarnya, kemudian mendorong gadis itu masuk dengan gerakan lembut. Bunyi halus pintu yang tertutup seakan menyegel nasibnya sendiri.

Benarkah? Apa ia siap melakukannya?



APA Evelyn pikir hanya dirinya saja yang gugup?

Sial! Max juga gugup. Ia tidak percaya bahwa ia bisa merasa gugup – apalagi di depan seorang lawan jenis. Tapi, pria itu memang gugup.

Evelyn begitu cantik, begitu pasrah dan Max tidak bisa mempercayai dirinya sendiri ketika ia duduk untuk menyantap makan malamnya. Ia berlagak begitu tenang, sementara yang diinginkannya adalah menyerang gadis itu di meja makan. Mendekap tubuh itu dan menciumnya lalu membalikkannya ke meja. Memikirkan itu saja sekarang, Max merasa tubuhnya mengeras bagai batu.

Kini, ia berdiri di belakang Evelyn, memandang bahu rapuh gadis itu sementara jantungnya berdebar pelan. Saat ia mengulurkan tangannya untuk menyingkap rambut keemasan yang tergerai di belakang punggung sempit tersebut, Max merasakan detakan jantungnya meningkat. Keindahan rambut itu menyihirnya dan ia terikat dalam

pesona magis Evelyn yang tidak dimengertinya. Max menunduk di atas telinga gadis itu, membiarkan dirinya sejenak menikmati aroma manis Evelyn.

"Apa kau suka kamarmu?" bisiknya lirih.

Evelyn mengganguk pelan.

Max mendorongnya maju ke arah tempat tidur, mendesaknya pelan sehingga mereka sekarang berdiri di kaki tempat tidur. "Syukurlah. Aku yang memilih sendiri seprai tempat tidurmu."

Ia menatap ke arah hamparan seprai berwarna krem emas itu dan perutnya bergolak liar membayangkan tubuh gadis itu tergolek lemas di atasnya.

"Warnanya mengingatkanku akan rambutmu. Pirang emas yang indah, aku membayangkan rambut-rambutmu tergerai indah di atas perutku."

Max mengucapkan kalimat itu dan ia hampir bisa membayangkannya di saat yang bersamaan. Napas pria itu memburu ketika ia menyentak segenggam rambut itu dan membalikkan Evelyn dengan mudah. Gadis itu terlihat agak pucat dan matanya melebar sedikit panik. Max tahu Evelyn merasa dia perlu melakukan sesuatu, mungkin juga mengucapkan sesuatu, jelas bingung dengan situasi asing yang dihadapinya dan tidak memiliki sedikitpun petunjuk manual tentang apa yang harus dilakukannya. Tapi, Max tidak ingin Evelyn melakukan apapun.

"Eve, tatap aku."

Telapaknya menempel di kulit wajah gadis itu, merasakan kelembutan sutra di bawah usapannya saat ia membawa wajah itu mendongak ke arahnya. Pupil Evelyn menggelap ketika Max menatapnya dengan intens dan bibir merah itu merekah dalam napas terputus-putus

ketika pria itu melekatkan tatapannya di sana. "Apa kau pernah dicium pria lain?"

Lagi-lagi, ia melihat Evelyn menggeleng.

"Tidak sekali pun?"

Dan sekali lagi gadis itu menggeleng.

"Makhluk cantik yang murni…" Max mendesah. "Aku tidak percaya aku seberuntung ini."

Jari pria itu bergerak untuk mengusap kelembutan tersebut dan nyaris mengerang takjub karenanya. Itu adalah bibir terlembut yang pernah disentuhnya. "Kau ingin aku menciummu?" Max merasa suaranya sedikit bergetar.

"Yah…"

"Kau memiliki bibir terindah yang pernah kulihat." Max tidak peduli bila ia terdengar berlebihan, karena pada kenyataannya itulah yang dirasakannya. Sedikit tergesa, ia merapatkan tubuh mereka dan menurunkan bibirnya sendiri, memagut kelembutan tersebut di antara bibirnya. Rasanya tidak bisa ia ungkapkan. Bibir gadis itu tidak hanya lembut, tapi manis dan padat. Desah pelan yang meluncur dari bibir Evelyn membuat gairah Max meroket lebih tinggi. Dan, ia menginginkan lebih.

"Buka bibirmu," perintahnya pelan.

Gadis itu menurutinya tanpa banyak membantah, membiarkan lidah pria itu menerobos masuk seketika. Mendekap tubuh tersebut lebih erat, Max memperdalam ciumannya sementara tangannya bergerak untuk mengelus punggung gadis itu. Jika Evelyn tidak siap dengan keliarannya, maka dia tidak memprotes. Ketika lidah Max mulai bergerak liar menjelajahi kehangatan mulut Evelyn, menggoda lidah gadis itu dan mencecap kemanisannya

yang murni, ia melihat gadis itu memejamkan mata dan berusaha mengimbangi permainannya.

Lalu Max menemukan dirinya mendorong tubuh Evelyn, dengan tidak sabar mendudukkan gadis itu di ujung ranjang.

"Berbaringlah, Eve."

Sekali lagi, gadis itu mematuhinya tanpa kata-kata. Merangkak naik ke tengah ranjang dan membaringkan dirinya di sana dengan punggungnya menekan seprai keemasan tersebut. Mata polosnya menyorot dalam ketika menatap Max yang bergerak mendekati tubuhnya.

Max lalu menarik pelan tali gaun yang dikenakannya dan menatap Evelyn yang masih berbaring dengan mata nyalang. "Boleh aku melepasnya, Eve?"

Max melihat gadis itu tak mampu menyuarakan jawabannya dan semburat malu tercetak begitu jelas di kedua pipi tersebut.

"Kau sangat cantik. Jangan merasa malu padaku. Aku hanya ingin melihatmu."

Max menyentak pelan tali gaun tersebut dan sekali ini Evelyn tidak menolak. Ia menurunkan keduanya dan mengangkat tubuh Evelyn, membuat gadis itu tersentak pelan. Senyum menenangkan muncul di wajah Max tapi suaranya mendesak. "Aku ingin melihat semuanya, Eve."



OH Tuhan…

Evelyn merasakan jari pria itu meluncur ke belakang punggungnya dan menarik turun risleting gaunnya. Hanya dalam hitungan detik, gaun tersebut sudah dilucuti dari tubuhnya. Gadis itu malu setengah mati. Ia kemudian menutup matanya ketika Max meneruskan kegiatannya, membuka pakaian dalam gadis itu sehingga tidak tersisa sehelai benang pun di tubuhnya.

Kemudian, ia merasa mendengar gumaman kagum pria itu. Bisikan pria itu akhirnya memaksa Evelyn untuk membuka mata.

"Kau sangat sempurna, Eve. Sekarang, apa kau ingin melihatku juga?"

Max aneh, bukankah ia sudah melihat pria itu?

Tapi kemudian, ia baru mengerti perkataan Max.

"Tatap aku," perintah pria itu memang lembut namun gadis itu menemukan dirinya tak kuasa menolak. Evelyn

menatap dalam diam, jantungnya berdebar kian keras ketika melihat Max mulai membuka pakaiannya sendiri. Dan oh… ia memang polos, tapi tubuh tembaga pria itu membuat tubuhnya terasa panas. Panas menggelenyar yang tak pernah dirasakannya sebelum ini.

Ketika akhirnya ia melihat bagian tubuh pria itu, yang menggantung ke bawah seolah meminta dibujuk, gadis itu merasa luar biasa jengah. Juga takut. Bagaimana tidak? Pria itu tidak hanya besar tinggi dan berotot, namun benda itu juga besar dan berurat. Oh Tuhan, rasanya ia ingin mati saja karena kini tatapannya tidak bisa dialihkan ke tempat lain.

Terdengar kekehan pelan pria itu dan Evelyn merasa wajahnya semakin memanas. Max pasti tahu kalau Evelyn sedang memperhatikannya.

"Kau suka?"

Kasur itu melesak ketika Max ikut berbaring di sampingnya. Pria itu menatap matanya dalam sembari mendesakkan dirinya sehingga mereka kini berbaring menyamping, saling menatap. Tangan pria itu membelai lembut puncak kepalanya sedangkan tangannya yang lain menangkap pergelangan Evelyn dan mengarahkannya ke bawah.

"Dia suka disentuh."

Awalnya Evelyn tidak mengerti. Tapi, ketika ia akhirnya memahami maksud pria itu, Evelyn menarik tangannya, mencoba menahan gerakan Max. Tapi pria itu – masih sambil tersenyum lembut – menarik pergelangan Evelyn ke arahnya.

"Cobalah. Sentuh aku."

Mau tidak mau Evelyn menurut. Telapaknya terbuka dan ia menyentuh pria itu. Gadis itu terlonjak ketika pertama kali merasakan kehangatan dan kelembutan puncak tersebut. Tangannya pasti sudah ia tarik kembali seandainya Max tidak terus menahannya.

"Tidak apa-apa, aku menyukai belaianmu. Teruskan."

Lalu, Max mendekatkan kepala mereka dan mencium Evelyn lembut sementara dia terus menggerakkan tangan gadis itu. Ia mendengar napas Max yang semakin berat dan cepat, tekanan bibir pria itu yang semakin kuat dan dalam lalu Max mulai mengerang pelan serta membuat suara-suara serupa lenguhan.

Dan tahu-tahu saja, pria itu sudah berada di atas tubuhnya, menindih Evelyn saat dia memperdalam ciuman mereka. Lalu bibir Max berpindah, bergerak semakin ke bawah. Max menjilatnya, mencium lekukan leher Evelyn sebelum mengisapnya lembut. Rasanya... nikmat. Menggelitik. Ia menyukainya. Evelyn bahkan menginginkan lebih. Tanpa dikomando, ia mendongakkan kepalanya agar Max bisa menikmati lehernya dengan lebih leluasa.

Tangan Max pun sudah menjelajah ke bawah dan menangkup salah satu buah dadanya yang bulat.

"Oohh...." Ia tidak bisa menahannya. Gadis itu mengangkat kepalanya dan tubuhnya mengejang ketika merasakan sentuhan pertama pria di sana. Ia tidak pernah tahu... ia tidak pernah tahu bahwa buah dadanya akan merasakan nikmat yang teramat sangat ketika disentuh oleh pria. Max meremasnya lembut dan mulai memainkan puncak dada Evelyn. Rasanya geli... dan sangat nikmat.

Evelyn ingin pria itu terus menyentuhnya. Tubuhnya menggelinjang. Ini tidak terasa cukup. Tubuhnya masih menginginkan lebih… lebih dari yang sekarang dirasakan olehnya.

Ketika bibir pria itu turun untuk mencari puncak dadanya yang sudah menegak, Evelyn terengah. Denyut panas yang kini berkumpul di bawah tubuhnya terasa semakin menjadi-jadi. Bibir pria itu mengulum pelan payudaranya, mencecap Evelyn seolah-olah ia adalah makanan ternikmat sementara tangannya yang lain masih membelai buah dada yang satunya. Pria itu membuat suara-suara yang keras saat dia mengisap dan menarik puncak dada gadis itu. Tapi Evelyn tetap merasa kurang. Ia ingin pria itu lebih keras. Tangannya menekan kepala Max agar semakin dekat. Ia ingin pria itu mencium buah dadanya dengan lebih kuat. Putingnya mendambakan sentuhan pria itu. Oh… tangan dan mulut pria itu membuatnya gila. Gila… apakah seperti ini rasanya nikmat bercinta?

Evelyn nyaris kehabisan napas ketika akhirnya Max mengangkat kepalanya.

"Kau baik-baik saja, Eve?" suara pria itu terdengar parau sekali.

Evelyn menatapnya dengan mata setengah terpejam. Napasnya memburu hangat. "Ya… yah…"

Max kemudian menempatkan dirinya di atas Evelyn, memperbaiki posisi tubuh mereka, lalu menatapnya. "Eve… kau membuatku sangat… sangat bergairah."

Evelyn hanya mendesah sebagai jawaban. Jari pria itu meluncur untuk mengelus bagian bawah tubuhnya, membuat Evelyn tersentak dan matanya melebar.

“Kau sangat basah.”

Ia tidak mengerti ucapan pria itu. Evelyn hanya merentangkan tangannya. Ia ingin memeluk pria itu, Evelyn ingin Max kembali memeluknya. Rasanya kosong ketika pria itu mengangkat tubuhnya.

Tapi Max tak kunjung memeluknya. Pria itu malah melebarkan kaki Evelyn. Tangan pria itu bergeser ke pinggangnya ketika akhirnya Max menurunkan tubuhnya. Sesuatu yang keras dan kuat menyentuh kewanitaannya. Lalu benda itu mencoba untuk melesak masuk. Evelyn terpekik kaget. Kalau bukan karena tangan Max yang memaksanya tetap di tempat, gadis itu sudah bergerak menjauh.

Evelyn menatap Max dengan terpana. Wajah pria itu memerah dan berkeringat, napasnya berhembus berat tatkala dia mencoba melesakkan benda keras itu ke dalam tubuhnya.

“Ja.. jangan…”

“Eve… Evelyn, maaf sayang, tapi aku harus melakukannya. Memang akan terasa sakit. Tapi hanya sebentar, aku bersumpah.”

Max berhenti beberapa detik lalu tiba-tiba bergerak maju, melesakkan dirinya dalam-dalam. Evelyn menjerit penuh derita, untuk sesaat merasa marah karena Max membohonginya. Rasa sakit itu tidak sebentar dan ia tidak bisa bergerak untuk menghindar. Tekanan tangan Max di kedua pinggangnya mengunci seluruh tubuhnya.

“Sakit!”

Max kembali menindihnya dan kini memaksa untuk mencium bibirnya. “Jangan melawan, Eve.. biarkan itu terjadi… biarkan…”

Evelyn terengah ketika lidah Max menerobos masuk. Ia memejamkan matanya ketika panas mengumpul di kedua bola mata tersebut. Gadis itu berusaha tenang dan mencoba fokus pada ciuman Max yang membujuk. Tapi ketika pria itu mulai bergerak, ia kembali merintih. Namun, ia tidak bisa melawannya. Ia harus membiarkan itu terjadi. Pria itu sudah membelinya. Walaupun ia kesakitan, Evelyn tidak bisa meminta pria itu untuk berhenti.

Max masih terus bergerak, keluar masuk tubuhnya yang kini melenting oleh dorongan pria itu. Pria itu sudah berhenti menciumnya. Kini, dia mengangkat tubuhnya dan mengencangkan cengkeramannya pada kedua pinggul Evelyn. Tubuh Max mulai bergerak liar ketika tubuh gadis itu sudah membiasakan diri dengan ukurannya. Evelyn merasakan tubuhnya terhentak seiring setiap gerakan Max yang semakin lama semakin bertenaga. Dan anehnya, perih serta panas yang tadi dirasakannya kini beralih. Beralih menjadi sesuatu yang lagi-lagi tidak bisa ia jelaskan.

Kini, ia bahkan tidak mau Max berhenti. Tubuhnya menyukai gerakan pria itu. Ia berdenyut rindu setiap kali Max keluar dan mendesah lega setiap kali pria itu mendorong masuk dan mengisinya penuh-penuh. Evelyn kembali mengerangkan protes ketika dirasakannya Max menarik dirinya keluar.

Bibir pria itu kembali singgah di bibirnya, menciumnya dan berbisik ke dalamnya. Max memintanya berbalik. Tubuhnya yang basah diangkat pria itu dengan mudah ketika dia membantu gadis itu untuk membalikkan tubuhnya.

“Berlutut.”

Evelyn tidak mengerti. Tapi gadis itu membiarkan Max mengatur posisi tubuhnya. Evelyn berlutut dan Max mendorong punggungnya ke arah kasur, memintanya untuk menahan tubuhnya dengan kedua lengannya. Lalu, Evelyn merasakan Max bergerak di belakangnya. Pria itu mengelus bokongnya beberapa kali sebelum melesakkan kembali kejantanannya ke dalam tubuh Evelyn.

“Oooohhh...........”

Evelyn mengerang keras. Gadis itu mendongakkan wajahnya ke langit-langit ketika ia merasakan tubuh pria itu, kejantanannya masuk begitu dalam sehingga Evelyn khawatir pria itu akan membuatnya lecet.

Tapi rasanya sungguh luar biasa.

Max kembali mencengkeram pinggangnya dari belakang dan membenturkan tubuh Evelyn yang basah. Pria itu menarik dan menjauhkan tubuhnya, keras dan dalam, kuat dan liar sehingga Evelyn tidak bisa lagi berpikir. Ia hanya bisa berfokus pada apa yang sedang dilakukan oleh Max. Ia hanya bisa merasakan kejantanan pria itu yang sedang mengocok-ocok perutnya.

Evelyn menekan keras wajahnya ke kasur saat lengannya tidak lagi bisa menopang tubuhnya dan gadis itu mengerang keras ketika gelombang yang besar itu menjemputnya. Nikmat yang membuatnya berpikir ia sudah mati. Dari atasnya, ia bisa mendengar suara parau Max.

“Akkhh... Eve, aku harap kau memberiku bayi lelaki dengan rambut emas sepertimu.”

Pria itu menarik tubuhnya dan menghunjam sekali lagi. Lalu dirasakannya Max berdenyut, diikuti semburan

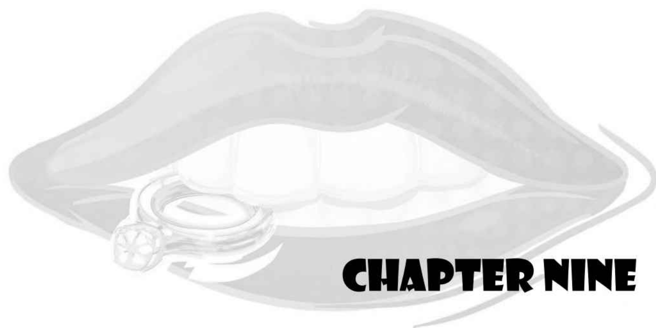
yang kuat dan panas yang membuatnya tersentak. Ia tidak nyaman. Ia ingin bergerak pergi, melepaskan tautan tubuh mereka namun pria itu menahannya kuat sementara dia menggerung keras di atasnya.

Lalu, mereka rebah bersama di atas kasur. Dengan pria itu menindih punggungnya.

Napas mereka berat dan tidak beraturan, Evelyn merasa ia setengah sadar. Namun samar-samar, gadis itu merasakan ciuman pria itu di bahunya. Bisikan Max yang parau dan berat menyusul setelahnya.

"Malam masih panjang, aku ingin menumpahkan benihku di dalam rahimmu lagi, Eve."

Dan, itu bukan sekedar janji kosong, Max memang membuktikannya.



CHAPTER NINE

BEBERAPA bulan yang lalu, pria itu mungkin akan menertawakan dirinya sendiri dengan bayangan tentang dirinya menikah dan menjalani kehidupan rumah tangga yang membosankan.

Tapi, itu sebelum Max bertemu dengan gadis yang tepat.

Sekarang ini, tidak ada yang lebih diinginkan oleh Max selain menemani istri mungilnya yang cantik itu. Ia praktis tidak bisa berjauhan dengan gadis itu. Atau lebih tepatnya, ia tidak bisa menjauhkan tangannya dari tubuh gadis itu.

Max kadang bertanya, siapa yang sebenarnya telah merayu siapa?

Pria itu bersandar di ambang pintu ruang makan dan memperhatikan gadis itu sejenak. Mengenakan gaun putih selutut, gadis itu semakin mirip dengan malaikat. Helai-helai keemasannya tampak bergoyang pelan di belakang

punggung ketika dia mengitari meja untuk menata makan malam mereka, hingga kemudian mata keduanya bertemu dan gadis itu berhenti melangkah.

Max bergerak maju dan hanya Tuhan yang percaya, bahwa jantungnya masih berdebar ketika ia melangkah mendekati istrinya tersebut. Tatapan sepasang mata biru besar itu masih menyihirnya seperti biasa dan Max merasa kesulitan untuk memutus kontak keduanya, namun ada kebutuhan lebih besar yang harus dituntaskannya terlebih dulu.

Max akhirnya berdiri di belakang Evelyn dan aroma khas gadis itu melingkupinya, berbaur bersama aroma masakan. Tangan pria itu bergerak ke sisi-sisi tubuh Evelyn, mencengkeram garis pinggangnya yang mulai melebar dan melekatkan tubuh depannya ke punggung gadis itu. "*I miss you*."

"*Me too*."

Sebelah tangannya bergerak ke depan tubuh Evelyn, mengelus perut yang membuncit dan merasakan kembali buncahan rasa bangga yang selalu dirasakannya setiap kali ia menyentuh bayinya. Lalu perlahan turun hingga ia bisa menyentuh pusat tubuh Evelyn. "Dan aku juga rindu berada di dalam dirimu."

Max tersenyum saat mendengar desahan kecil lolos dari mulut tersebut. Ia bergerak untuk menekan Evelyn ke meja dan gadis itu mematuhinya dengan segera. Ia mengangkat rok gadis itu ke atas dan melucuti celana dalamnya dengan satu gerakan cepat. Sementara meluangkan waktu untuk menelusuri keindahan bokong polos itu, Max meloloskan dirinya sendiri. "Apa kau juga merindukan keberadaanku, Eve? Di dalam dirimu?"

Sebagai jawaban, ia merasakan tangan Evelyn yang bergerak ke belakang punggungnya, berusaha untuk menyentuh kejantanannya yang sudah mengeras. “Setiap waktu, Max.”

“*Please*…, Max…”

Permohonan itu hanya membuat gairah Max meningkat lebih tinggi. Ia bergerak untuk mencengkeram pinggul Evelyn dan melesakkan kejantanannya dalam-dalam ke tubuh gadis itu. Terdengar pekik kecil Evelyn, yang hanya membuat hasrat Max berkobar semakin panas. Ia bergerak kuat dan cepat, di tengah cengkeraman ketat Evelyn yang membuatnya merasakan kenikmatan yang nyaris meledakkan dirinya. Tangannya bergerak, kini berpindah ke bokong gadis itu, meremas keduanya kuat ketika gerakannya semakin liar tak terkendali.

Di tengah erangan dan geraman Evelyn, Max menemukan dirinya lepas kendali. Evelyn begitu nikmat sehingga Max terseret dalam kegilaan tersebut, melesak lebih kuat, menarik lebih cepat dan menghunjam lebih kuat. Lalu tubuh Evelyn mulai berdenyut, mencengkeram dirinya lebih erat dan Max tahu ia tidak bisa menahannya lebih lama. Dalam satu gerakan bertenaga, ia membawa mereka berdua ke puncak, meledak dan melebur menjadi satu.

“Aku mencintaimu, Eve.”

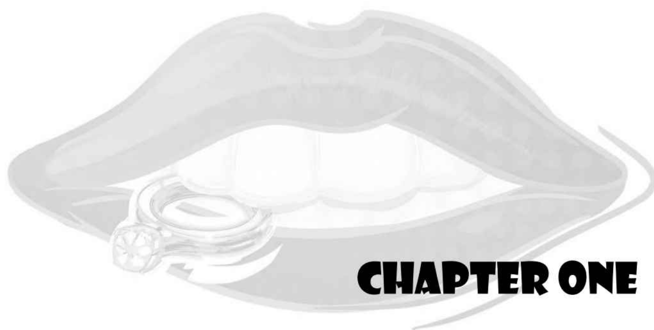
Hari di mana ia memutuskan untuk membeli gadis itu, Max menyadari bahwa itu adalah keputusan terbaik yang pernah dibuatnya seumur hidupnya.

Yang terbaik.

Gadis itu menjawab, masih dengan nada malu-malu yang sama. “Aku juga, Max.”

#4

THE BILLIONAIRE'S SEXY ASSISTANT



KETIKA Aline terbangun pagi itu, ia tahu ada sesuatu yang sangat salah.

Bukan karena denyut keras di dalam kepalanya, atau karena tenggorokannya yang kering-kerontang sehingga terasa sakit. Aline memijit pelipisnya sambil mengerang pelan, merasakan keinginan untuk membenamkan sisi wajahnya lebih dalam ke bantal, tapi kemudian mengalah oleh desakan lain. Ia membuka matanya dengan enggan dan mengerjap-ngerjapkan keduanya ketika pemandangan kamar hotelnya menjadi kian jelas.

Ini kamar hotelnya? Ya, ini kamar hotelnya, Aline membenarkan dalam hati.

Tapi, sepertinya ada sesuatu yang salah. Sangat salah. Hanya saja Aline belum bisa menemukannya. Ia kembali mengerjap dan memandang ke ujung kakinya, lalu ke ujung tempat tidur hingga mencapai ke seberang

dinding, perlahan menyusuri bagian demi bagian sambil menggali kembali ingatannya.

Sial! Apa yang terjadi padanya? Kenapa ia susah sekali mengingat saat-saat setelah ia memasuki bar hotel?

Lalu, wanita itu mengerang rendah ketika ingatan itu mendatanginya. Tentu saja, minuman alkohol. *Hebat Aline*, you got yourself drunk.

Apa nasihat yang sering diberikan pada orang-orang yang tidak kebal minuman seperti dirinya? Jangan pernah menyentuh alkohol atau kau akan membuat hidupmu dalam bencana.

Oke, oke... Aline menekan kepalanya kembali ke bantal dan memejamkan mata. Mungkin bukan bencana, ia mungkin hanya mengalami kebingungan sesaat dan mendapati dirinya sulit menentukan letak arah yang benar. Kamarnya, yah ini kamar yang sama. Aline yakin. Hanya berbeda letak. Ujung tempat tidurnya seharusnya ada di atas kepala Aline dan ia hanya perlu memejamkan matanya kembali, menarik napas dalam sejenak sebelum membukanya kembali.

Dan, semuanya akan kembali normal.

Hanya saja ketika Aline membukanya, ujung tempat tidur itu masih saja terletak di tempat yang salah. Memaki pelan, wanita itu mencoba untuk menggerakkan tubuhnya. Kalau bukan karena ia mengalami kebingungan sesaat, tentunya pengaruh alkohol itu sudah membuat pikirannya kacau. Aline bergerak bangkit, mengakibatkan *quilt* polos putih yang menutupi tubuhnya tersibak dan sekilas menampakkan apa yang ada di baliknya.

Ia tidak pernah pergi tidur dengan tidak mengenakan apapun.

Sedikit tergesa, wanita itu menyibak benda tersebut dan menemukan dirinya benar-benar telanjang. Polos, tanpa mengenakan apapun, hanya berbalutkan kulitnya sendiri.

Oh, this is so not good.

Hampir seperti naluri, Aline menoleh ke samping. Mata wanita itu melacak cepat. Jejak kepala di atas bantal di sampingnya. Tempar tidur acak-acakan di sebelahnya. Bukti *quilt* yang tersibak. Semua itu menunjukkan tanda-tanda bahwa seseorang tidur di sebelahnya, sepanjang malam, ketika Aline sedang mabuk dan telanjang.

Corection : *This is the worst.*

Ia tidur dengan seorang pria asing.

Atau skenario terburuk, ia tidur dengan seorang pria asing, di dalam kamar hotel pria itu pula. Aline menahan erangannya sembari memegang kedua sisi kepalanya, setengah menjambak rambut cokelat gelapnya yang tebal. Setelah memiliki waktu untuk menjernihkan isi kepalanya, wanita itu terpaksa mengakui bahwa skenario terburuknya setidaknya separuh benar. Ini jelas bukan kamarnya. Memang kamar hotel yang sama sehingga Aline tidak langsung mengenalinya, tapi ini jelas bukan kamar hotelnya.

"*Shit, shit, Aline. What have you done? Think!*" ia memukul kedua sisi kepalanya dengan kesal, mendesak otaknya yang macet untuk bekerja lebih cepat.

Ia membenci alkohol, tapi tetap saja ia membiarkan dirinya menyentuh minuman tersebut. Seakan satu kali tidak cukup, ia membiarkan dirinya mengulangi kesalahan yang sama. Terbangun di tengah serangan sakit kepala dan menemukan dirinya tidur dengan seorang pria asing

yang tidak ia ingat namanya. Dan, Aline mengulanginya kembali.

Tolol!

Aku menyukaimu.

Aline mengangkat kepalanya dan mengerjap keras, menatap nanar pada kertas dinding yang melapisi tembok di hadapannya. Itu suaranya. Itu ingatannya. Aline ingat ia tertawa terlalu keras, duduk di samping seseorang - yang wajahnya masih terbentuk samar di otaknya – kemudian melancarkan rayuan demi rayuan yang kini membuat perutnya bergolak hebat.

Aku ingin menciummu.

Suara tawa yang keras. Berat dan dalam.

I want you.

Itu adalah suaranya sendiri. Tapi, tidak benar-benar terdengar seperti dirinya. Suara itu berbicara dengan nada menggoda, jelas-jelas menyuarakan undangan terbuka. Aline terdengar seperti wanita murahan tidak tahu malu, alih-alih seorang wanita profesional dengan posisi bagus di sebuah perusahan ternama.

Aline kini ingat. Ia terhuyung-huyung berjalan keluar dari bar gelap tersebut. Tersandung setidaknya dua kali – bisa jadi lebih seandainya tidak ada tangan kokoh yang terus memegang lengannya, dengan lembut tapi tegas mengarahkannya keluar dari musik serta suara nyanyian yang nyaris memecahkan kepalanya.

Lembut tapi tegas? *Seriously*, Aline? Ia menggeleng kasar dan menertawakan dirinya sendiri. Ia berada dalam masalah, siapa yang peduli kalau pria asing tak berwajah itu memperlakukannya dengan lembut?

I want to sleep in your room.

Hanya tidur?

Aline ingat akan suara dalam itu. Terdengar geli, setengah menantang sehingga mungkin kalimat balasan Aline berikutnya terpicu oleh cemoohan ringan di balik suara itu.

Oh, I want to do a lot of things. Just bring me to your room. I'll show you.

Fuck! Fuck! Fuck!

Aline menahan keinginannya untuk meraung atau bahkan memukuli dirinya sendiri. Ia harus segera keluar dari tempat ini sebelum pria siapapun itu kembali ke kamar. Di mana dia? Kamar mandi, putusnya. Atau bisa jadi turun sarapan. Atau bisa jadi sudah *check out* dan meninggalkan setumpuk tagihan? Atau…

God!

Itu semua tidaklah penting. Yang paling penting, ia harus segera keluar. Aline sudah bergerak turun, meraup pakaiannya yang berceceran di lantai, tergesa mencoba mengenakannya kembali sambil berusaha mengenyahkan potongan-potongan ingatan yang tumpang-tindih. Tidak sekarang, ia tidak ingin memikirkannya sekarang.

Lalu, pintu kamar mandi terbuka saat Aline baru saja memasukkan gaun melewati kepalanya. Reaksi pertama wanita itu adalah bersembunyi atau mungkin lari dengan cepat melewati pintu keluar. Tapi, nyatanya tubuh Aline tidak merespon. Ia hanya terbelalak dengan tangan-tangan terangkat membeku di udara ketika pria berambut cokelat pirang itu menyembul keluar.

No... no... this is not happening.

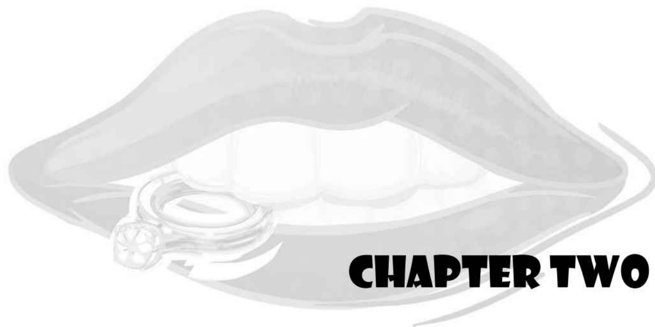
Tapi seharusnya ia bisa menyadarinya lebih cepat. Ia mengingat suara itu, seharusnya Aline mengenalinya. Ketika berusaha melihatnya kembali, bayangan tentang pria yang ditemuinya di bar semalam kini menjelma jelas.

Apa yang dikatakannya tadi? Yang terburuk! Karena ia tidur dengan seorang pria asing di kamar hotel pria itu. Aline ingin menarik kembali kata-katanya. Memandang situasi ini, skenario awalnya terasa jauh lebih baik. Ia tidak keberatan tidur dengan pria asing. Tapi, sudah pasti akan menjadi bencana jika ia tidur dengan bosnya sendiri.

Mabuk ataupun tidak, sadar ataupun tidak, itu tak termaafkan.

Sekarang, bayangan tentang masa depan karirnya terbentuk begitu jelas.

Ia akan jatuh, ia akan jatuh begitu keras sehingga… oh tidak, tidak jika Aline terlebih dulu bertindak. Ia sudah bertahan selama tiga tahun bekerja di bawah tekanan pria itu, berhasil mengabaikan segala ketertarikan seksual – sulit untuk tidak tertarik pada pria itu, kalau ingin jujur – maka Aline tidak bisa membiarkan ketololan kecilnya ini merusak segalanya.



OSCAR Sheridan jarang kehilangan kata-kata. Tapi, di sinilah ia berdiri sekarang – di seberang wanita yang menjabat sebagai asisten pribadinya - menatap tubuh setengah telanjang itu membeku di hadapannya. Kalau ada yang menghiburnya, itu adalah kenyataan bahwa Aline terlihat begitu syok sehingga ia sempat khawatir wanita itu akan lari terbirit-birit sepanjang lorong hotel ini.

Okay, this is awkward. He is standing in front of his PA whom he fucked terribly hard last night when she was so drunk. Dan sekarang, semua ingatan itu melayang-layang di dalam benaknya ketika menatap wanita itu.

Tapi, bukan itu alasan sebenarnya Oscar kehilangan kemampuan bicaranya. Ia sedang menatap tubuh wanita itu, belahan dadanya yang begitu dalam dan menggoda sehingga ia memerlukan segenap kendali dirinya untuk tidak menyerbu area tersebut guna memuaskan mulutnya.

Diam-diam, pria itu mendesah di dalam hati. Selama tiga tahun bekerja bersama-sama, ia dan Aline sudah berusaha sedapat mungkin untuk mematikan percik-percik gairah di antara mereka. Oscar berkencan dengan semua wanita yang bisa ditemuinya dan ia tahu wanita itu juga melakukan hal yang sama – oke, mungkin ia sedikit berlebihan tapi yang pasti mereka berdua berusaha untuk mengalihkan ketertarikan tersebut.

Alasannya? Sederhana, tapi masuk akal. Karena bagi Oscar, Aline adalah asisten yang andal dan pria itu memutuskan bahwa ia lebih membutuhkan wanita itu dalam konteks profesional. Sedangkan bagi Aline? *Well*, wanita itu pasti merasa bahwa posisi prestisiusnya di grup korporasi Sheridan lebih berharga dari *affair* singkat yang mungkin akan terjadi seandainya salah satu dari mereka lepas kendali.

Itulah yang menentukan. Kendali, pikir pria itu muram. Aline selalu berhasil mengendalikan dirinya hingga tadi malam, ketika wanita itu membiarkan alkohol menghajarnya. Dan ketika Aline membiarkan dirinya mabuk, lalu mulai melancarkan kalimat-kalimat bernada ganda, dengan terang-terangan menyentuhnya di sana-sini, tanpa malu-malu merapal tentang ketertarikannya sejak dulu, maka Aline tidak bisa menyalahkannya jika ia kemudian lepas kendali.

Kemampuan berbicaranya kembali ketika wanita itu berhasil menggerakkan tubuhnya dan menutup akses ke dadanya yang penuh itu. Kemudian ia menyapa wanita itu - tidak begitu yakin apa kalimat pertama yang harus diucapkannya, ketika ia keluar dari kamar mandi dengan tubuh telanjang di balik jubah sementara bayangan wanita

itu bergulat dengannya di atas ranjang masih terasa begitu segar.

Strip me naked, please. I have been waiting for too long.

"Pagi," pria itu menyapa, agak keras dari yang ingin dilakukannya. Tapi itu untuk mengusir suara nakal Aline yang terus-menerus berbisik di dekat telinganya.

Kiss me, Oscar. I know you want to do it.

Ia melonggarkan tenggorokannya lalu melanjutkan sapaannya pada salah satu karyawan terbaiknya tersebut. Sial, mereka berdua jelas sudah mengacaukan segalanya. Seharusnya, ia tetap bisa melihat Aline sebagai karyawan terbaiknya, tetap berperan sebagai seorang atasan yang bertanggungjawab dengan mengembalikan karyawannya yang mabuk ke kamar karyawannya dan keluar dari kamar itu untuk kembali ke kamarnya sendiri – alih-alih membopong wanita itu ke dalam kamarnya.

"*How are you*?"

"Bagaimana denganmu?" saat itu Aline sudah sukses mengenakan kembali pakaiannya. Wanita itu menunduk ketika berusaha memasangkan sepatu hak tingginya ke salah satu kaki jenjangnya yang mulus – kaki langsing yang melingkarinya tadi malam, Oscar masih bisa mengingat rasanya – dan terus berbicara, terdengar penuh percaya diri ketika semua pakaiannya sudah melekat di tubuhnya. "*We have a busy day ahead, better get started now.*"

Oscar cukup terpukul sehingga ketika Aline selesai mengenakan kedua sepatunya, menegakkan tubuh serta memandangnya dengan senyum profesional yang sudah

terpasang di wajahnya yang sensual, pria itu masih belum bisa memberi respon.

Ini tidak seperti yang dibayangkannya.

Mereka tidur bersama tadi malam. Koreksi. Mereka berdua berhubungan seks tadi malam. Sepanjang malam. Walaupun Aline mabuk berat, tidak mungkin wanita itu tidak ingat. Bagaimana hal itu tidak mempengaruhinya sedikitpun? Dia berdiri di hadapannya dan membicarakan tentang pekerjaan mereka? Jelas-jelas mengabaikan fakta terang-terangan tersebut?

Ia pikir ia pria dingin.

"Hari yang sibuk, huh?" ia berhasil memindahkan tubuhnya, berjalan untuk meraih pakaiannya sendiri yang tergantung rapi di dalam lemari, di dinding sebelah ranjang besar yang acak-acakan tersebut. Sedikit kesal, tergerak untuk menggoyang ketenangan diri Aline, ia merenggut handuk yang menutupi tubuhnya sebelum mulai melongok ke dalam lemari. "Setelah malam yang sibuk?"

Telinganya seperti menangkap suara yang tercekat dan Oscar cukup dengan senang. Menarik keluar *boxer* hitamnya, pria itu berbalik untuk menatap Aline.

"Aku harus pergi." Sekarang, wanita itu terdengar terburu-buru. Berbalik untuk meraih tas tangannya dan bersiap kabur seperti pengecut. "Sarapan."

Oscar hanya mendengus pelan sambil melanjutkan kegiatannya, menarik ban karet itu hingga mencapai pinggulnya. "Lapar? Kau bisa menungguku."

"Kurasa tidak, aku harus bergegas. Aku masih harus mempersiapkan beberapa hal sebelum pertemuan kita dengan *Mr.* Sayer, aku juga belum menyelesaikan *file*

presentasi yang kita diskusikan kemarin siang. *Meet you in the lobby...*," Aline terlihat pura-pura sibuk mengecek jam tangannya. "Jam sembilan?"

Wanita itu tidak menunggu jawabannya. Aline hanya menggunakan pekerjaan sebagai alasannya untuk lari dari kamarnya. *But not that fast, he isn't finished yet.*

"*Last night was great.*"

"Huh?"

Langkah Aline terhenti dan ketika dia membalikkan wajahnya untuk menatap Oscar, dia tampak terhenyak.

"Aku bilang tadi malam…"

"*Don't.*"

Kedua alis Oscar bergerak naik ketika tangan wanita itu terangkat, telapaknya menghadap pria itu.

"*Sorry?*"

"*Don't start.*"

"Kau harus lebih spesifik, Aline," Oscar menangkap kekesalan dalam suaranya sendiri. "Jangan mulai apa? Mengungkitnya? Bahwa bagiku semalam itu luar biasa? Tidakkah menurutmu?"

"*Boss*!"

"Aku tidak ingat kau memanggilku seperti itu kemarin malam."

Oscar bisa melihat rona merah di wajah wanita itu, ekspresi kesal yang bercampur marah ketika dia menghembuskan napas kerasnya dan membalikkan tubuhnya sepenuhnya untuk menghadap Oscar. "Aku tidak ingat. *I was drunk and I know, I totally screwed up.* Bisakah kita melupakannya saja, bos? Aku… Itu tidak seharusnya terjadi, aku tahu itu. Jadi, bisakah kita

menganggapnya sebagai kesalahan satu malam dan kembali ke keadaan semula?"



CHAPTER THREE

GAMPANG saja berkata seperti itu, tapi apakah Aline benar-benar bisa melakukannya?

Kembali ke keadaan semula?

Tapi, ia tidak punya waktu untuk memikirkannya sekarang. Hanya untuk mengeluarkan dirinya dari kamar tersebut, Aline sudah membutuhkan seluruh kekuatannya. Tidak mudah berpura-pura tenang, apalagi melakukannya di hadapan pria itu ketika mata Aline hanya bisa terfokus pada tubuh tersebut.

Kau memiliki tubuh yang sempurna.

Shit! Shit! Shit!

Ingatan itu lagi. Tidak adakah yang bisa dilakukan Aline untuk menahan pintu kenangan itu agar tidak terbuka satu persatu. Ia tidak ingin mengingat apa yang sudah dilakukannya tadi malam. Ia belum siap untuk kejutan tersebut.

Pertemuan bisnis yang kemudian mereka lakukan terkesan canggung dengan sikap Aline yang menjaga jarak. Ia menemukan dirinya tidak mampu menatap ke dalam mata pria itu, tanpa bertanya-tanya tentang apa yang telah terjadi di antara mereka dalam duapuluh empat jam terakhir ini. Intinya, perjalanan bisnis tersebut berakhir bencana. Ditambah dengan sikap permusuhan yang ditunjukkan Oscar, wanita itu tidak begitu yakin bahwa ia bisa mempertahankan posisinya lebih lama lagi.

Mungkin Aline tidak seharusnya menyebut semua itu sebagai kesalahan. Niatnya untuk membebaskan pria itu dari kecanggungan malah berakhir dengan mencelakakan dirinya sendiri. Tentu saja, ego raksasa Oscar tidak akan bisa menerimanya. Ketika ia berkata bahwa semua itu adalah kesalahann satu malam, maka otomatis pria itu berpendapat bahwa Aline telah mengecilkan keahliannya di atas ranjang.

***

"Jangan pikir aku tidak tahu. Apa yang kau suka dariku, hmm? *Is it my tits*?" Aline memelintir putingnya sendiri, mengubah keduanya menjadi keras dan tegang, membuatnya menonjol bangga. Lalu tangannya bergerak turun, menyapu bagian di antara kedua kakinya dan bertanya dengan kepercayaan diri yang luar biasa. "Atau kau lebih tertarik pada..."

"Demi Tuhan, Aline... kau..." ia mendengar dengus napas pria itu, kencang dan keras di atasnya lalu bibir itu menunduk untuk menciumnya. Gelitik sensasi tercipta ketika janggut berusia dua hari itu menggesek dagunya

sementara bibir Oscar menekan mulutnya. Lidah pria itu mendesak, terkesan tidak sabar ketika meluncur ke dalam mulutnya. Ia bisa merasakan pahit yang bercampur manis, aroma alkohol yang pekat dan desakan gairah yang semuanya berebut untuk memancing erangannya.

"I want it so bad." Suaranya serak diwarnai gairah.

"Apa yang kau inginkan. *I'll give it, just name it*."

Aline selalu membayangkan Oscar – bosnya yang sewenang-wenang dan kejam itu – melakukan hal ini padanya. Berlutut di antara wanita itu dan memujanya. Aline menggelinjang ketika sentuhan telapak kasar pria itu melewati bagian dadanya, mengelus kekencangan kulitnya yang membara oleh api yang menyala di antara dua tubuh yang memanas. Lalu naik kembali dan meremas kedua payudaranya yang penuh. Ia bergidik saat dagu kasar pria itu menggesek pelipisnya ketika dia menunduk untuk berbisik pelan, "Kau ingin aku menjilati putingmu, sayang?"

Aline tidak bisa berpikir ketika menjawab. "*More*. Aku ingin lebih."

"Seperti apa?"

Elusan pria itu di dadanya membuat Aline gila, gerakannya menyebarkan titik-titik statis yang mulai menimbulkan gelenyar di pusat tubuhnya.

"Aku mau…" sedikit akal sehatnya yang tersisa menahannya tapi, desakan suara Oscar menghilangkan segalanya.

"Beritahu aku."

"*I want to... I want to feel your tounge. Licking my pussy*."

Oh, Aline tidak percaya ia mengatakannya. Namun ia memang mengatakannya. Wanita itu ingin merasa malu, tapi perasaan itu tidak pernah muncul. Dan ketika mendengar kekehan pria itu, satu-satunya hal yang ingin Aline lakukan adalah menarik turun kepala tersebut sementara ia menyodorkan drinya.

Jantungnya berdebar ketika ia merasakan gerakan Oscar. Napasnya tercekat ketika pria itu semakin dekat. Pertama adalah gelitik sensasi ketika janggut pria itu menggores sisi dalam pahanya. Napas Aline terhenti ketika merasakan tiupan panas di bagian tengah tubuhnya yang terbuka akibat dorongan tangan-tangan Oscar. Ia lalu menutup kedua matanya dan membiarkan perasaan itu mengelilinginya.

Sentuhan pertama pria itu, kemudian lidah Oscar yang mencoba-coba nyaris langsung menghantarnya ke tepi. Antisipasi di dalam tubuhnya tidak bisa menyiapkan dirinya. Jari-jari kaki Aline mengerut bersatu, napasnya tertahan di tengah perut ketika ia menahan sensasi itu agar tidak meruntuhkan dirinya terlalu cepat.

Aline berteriak ketika lidah pria itu menyerbu dengan gerakan yang semakin berani, menggoda klitorisnya dan memainkannya, berputar-putar menghantarkan gelombang demi gelombang yang menyerbu pusat sarafnya. Ia nyaris menjepit pria itu ketika intensitas itu menggelembung sehingga nyaris menenggelamkan dirinya. Aline terengah ketika lidah pria itu memasukinya, bergerak semakin keras, kekuatan isapannya juga jilatan-jilatannya yang semakin cepat, semuanya mengirimkan sentakan ke seluruh tubuhnya. Dunia di sekeliling wanita itu terasa lenyap dan ketika Oscar sekali lagi menjepit Aline di

antara gigi-giginya, ia menyerah. Orgasme menyapunya begitu cepat, menyeretnya dalam pusaran yang meninggi lalu membuatnya terhempas, meninggalkannya dalam napas yang terputus-putus. Tapi, semua itu benar-benar sebanding.

Ketika Oscar akhirnya melepaskan pegangan pada kaki-kakinya yang masih meleleh, senyum pria itu seketika muncul dalam bidang pandangnya.

"Akuilah Aline, bahwa selama ini kau selalu menginginkanku."

Pria itu pasti sudah tidak waras karena Aline bukan saja menginginkannya. Ia tergila-gila. Dan dengan senang hati, ia mengakuinya.

"Kalau begitu, *it's time for real fuck. Do you want me to fuck you senseless*?"

Aline belum sempat menjawab ketika sesuatu yang keras dan pecah mengisi pendengarannya serta membuat jantungnya nyaris meledak. Matanya terbuka begitu cepat dan kekecewaan memenuhi dirinya ketika wajah memikat Oscar menghilang. Perlu waktu beberapa lama baginya untuk meresapi apa yang sedang terjadi.

Mimpi sialan itu!

Aline menyambar telepon di samping nakasnya dan memaki kembali di dalam hati. Sahabatnya itu selalu memilih waktu yang terburuk untuk menghubunginya.

"Ya!"

"Aw, apakah kau baru saja berteriak kepadaku?"

Tentu saja, Sally baru saja menghancurkan bagian terbaik dari mimpinya. Sampai saat ini, ia masih tidak bisa memutuskan apakah mimpi itu berdampak baik atau buruk terhadapnya? Seandainya di siang hari, ia harus

berusaha keras menjaga jarak dengan Oscar Sheridan maka di malam hari, pria itu tidak membiarkannya lolos semudah itu. Tapi mimpi itu begitu nyata, semakin nyata sehingga Aline tidak bisa mengatakan dengan jelas apakah itu bagian dari ingatannya tentang malam tersebut atau ingatan itu sudah bermanifestasi menjadi sesuatu yang lebih, sehingga Aline mengagung-agungkan sesuatu yang seharusnya tidak terasa sehebat itu.

"Tidak, Sally. *You just ruined my dream. But it's nothing, really.*" Ia tidak tahan untuk tidak menambahkan komentar pedas di akhir kalimatnya. Berlebihan ataupun tidak, Aline masih belum bersedia melepas hal tersebut. Mimpi tersebut adalah satu-satunya penghubung di malam itu, bagian dari kepingan-kepingan ingatannya yang tidak banyak kembali.

"*Ah...*" ia mendengar desah dalam dan sesaat menyesal karena mengungkapkannya pada Sally. Tapi, mereka hampir selalu berbagi rahasia. "You are such a bad girl, Aline."

"*Oh, just shut up, Sally.*" Tapi, Aline tidak mampu menahan tawa ketika Sally mulai terkikik tak terkendali. Sebenarnya, agak memalukan. Ia wanita dewasa, tetapi ia merasa kesal hanya karena mimpi tidak senonohnya buyar. Sally membaca pikirannya dengan tepat karena kemudian, wanita itu kembali mengajukan hal yang sama yang sudah berulang kali ditolak oleh Aline.

"Sudah kukatakan padamu, satu-satunya cara untuk melupakan seks yang hebat – well, *kalau memang sehebat itu karena kau bahkan tidak bisa mengingatnya,*" wanita itu berhenti sejenak - ia tahu kalau Sally tengah mencibir

– sebelum melanjutkan, "*kau hanya perlu menggantinya dengan seks yang lebih dahsyat lagi. Bagaimana*?"

"Tidak!"

"Oh ayolah," bujuk Sally. *"Kau sudah mencoba Ryan*?"

Aline mengerang.

"*Bagaimana dengan Ben? Aku yakin kalau dia akan membuatmu melupakan...*"

"Tidak, Sally."

"*Kau tidak memberikan dirimu sendiri kesempatan. Atau dengan Charles?* He is damn hot, I am melting everytime he looks into my eyes, I swear to you I almost come..."

"Hentikan, Sally. Oh demi Tuhan, kau benar-benar wanita gila! *I feel so cheap*."

Aline masih menggerutu namun rupanya itu tidak berpengaruh. Sally masih saja bersemangat melanjutkan, *"Dengar, Aline.* You are desperate. You need a way out. I am giving it to you."

"Dengan tidur bersama sembarang pria? *God*! Solusi macam apa itu?"

Sally memotongnya cepat. *"Iya, jika itu memang bisa mengalihkan perhatianmu, kenapa tidak?"*

"Kau pikir segampang itu, hah? Ini bukan saja tentang aku. Aku mengatakan kepada Oscar, bahwa semua ini adalah kesalahan satu malam, Sally."

Untuk pria dominan seperti Oscar, bisa dibayangkan penghinaan yang dirasakannya ketika Aline berkata bahwa semua itu adalah sebuah kesalahpahaman. Lebih buruknya, Aline menyebutnya sebagai kesalahan satu malam, seperti layaknya aib yang harus dilupakan ataupun

kotoran yang harus dienyahkan. Kini, setelah sikap permusuhan pria itu mereda, Oscar berubah agresif – seolah pria itu bertekad untuk mengubah pendapat Aline, untuk membuktikan pada wanita itu bahwa tuduhannya tidak benar. Pria itu mencari setiap kesempatan yang ada untuk memojokkannya sementara kendali diri Aline semakin tipis. Ia tidak heran jika suatu saat ia akan kembali menawarkan dirinya pada Oscar.

"Aku tahu apa yang harus kau lakukan untuk menjauhkannya darimu. Aku baru saja mendapatkan ide yang brilian, Aline."

Ide Sally tidak pernah brilian dan Aline menemukan dirinya lebih banyak berada dalam masalah setelah itu. Tapi Sally juga benar, ia putus asa. Itu adalah kesalahan satu malam, Aline tidak bisa membiarkan kesalahan itu merembes lebih lebar, mempengaruhi lebih banyak bagian dalam hidupnya. Lebih baik daripada tidak ada, ia hanya berharap ide Sally tidak seekstrim biasanya.

"Aku mendengarkan."



SUDAH seminggu ini ia melihat Aline selalu diantar dan dijemput oleh pria yang sama. Tapi, ada sesuatu yang menggelitiknya pagi ini ketika mereka melakukan *briefing* dan Oscar merasa terganggu dengan cara wanita itu menyibak rambutnya, yang dilakukan dengan gerakan berulang-ulang seolah-olah dia ingin mempertontonkan sesuatu.

Tentu saja, cincin berlian di jari manisnya. Oscar akhirnya melihatnya. Tidak cukup bersinar sehingga ia butuh beberapa lama untuk menyadarinya.

Cibiran nyaris terbentuk di bibirnya ketika Oscar menatap wanita itu yang lagi-lagi membuat gerakan berlebihan saat mencatat sesuatu ke dalam buku *notes*-nya sambil sesekali mendengarkan pemaparan dari direktur pemasaran dan penjualan mereka.

Oke, Aline jelas mendapatkan perhatiannya. Jadi, ketika wanita itu muncul di kantornya untuk memberikan

beberapa berkas yang sedang mereka kerjakan bersama, Oscar tidak tahan untuk tidak menyindir. Wanita itu praktis melambaikan-lambaikan jemarinya di depan Oscar ketika menjelaskan hasil tabel analisis untuk proyek terbaru mereka.

Sementara wanita itu berbicara, dengan lantang dan penuh percaya diri seperti biasanya, Oscar malah membayangkan bagaimana rasanya mulut penuh itu memohon padanya. Bagaimana sepasang mata cokelat tua itu menatapnya sendu, sementara rona merah menyebar di seluruh wajahnya yang sensual. Ia masih ingat dengan jelas harum tubuh wanita itu ketika lidahnya menjelajah lekuk-lekuk rahasia yang dimiliki Aline.

Oscar tidak mengerti, kenapa sesuatu yang begitu sempurna harus menjadi sebuah kesalahan. Bagaimana bisa wanita itu berusaha begitu keras untuk menghindari ketertarikan luar biasa ini? Oscar jelas tidak ingin. Ia memang sempat berpikir ia bisa. Ia tidak membantah bahwa ia sempat merasa lega ketika Aline memintanya untuk melupakan apa yang telah terjadi. Itu karena Oscar berpikir Aline benar, bahwa ia lebih membutuhkan wanita itu dalam konteks profesional.

Tapi kemudian, hal itu terasa salah. Ia tidak bisa mengenyahkan begitu saja kenangan akan malam itu. Aline tidak seperti wanita-wanita yang pernah mengisi tempat di sebelah ranjangnya. Wanita itu lebih spesial. Oscar menyadari bahwa ia memerlukan wanita itu lebih dari sekedar menjadi asistennya.

"Bagaimana bisa?"

"*Pardon me*?"

Pria itu menegakkan tubuhnya lalu mencondongkan badannya namun, meja lebar di antara mereka menjadi penghalang yang cukup menjengkelkan. "Bagaimana bisa itu adalah kesalahan, Aline?"

Wajah Aline terlihat memucat di balik riasan yang dikenakannya. Wanita itu menarik diri dengan cepat, bergegas mengumpulkan semua berkasnya. Pria itu lalu menyambar pergelangan tangan Aline dan menahannya. Kilatan di jari manis wanita itu melekatkan pandangan mereka di sana. "Apakah karena ini?"

Aline mencoba menyentak pergelangannya tapi pria itu menambah kekuatannya. Oscar kembali mengulangi pertanyaannya, kali ini dengan menatap ke dalam mata wanita itu. "Kau bilang apa yang terjadi adalah kesalahan satu malam, tidak boleh terulang. Apakah karena cincin ini?"

Aline menjawab terlalu cepat, nyaris seperti lega. "Ya."

"*Little liar*."

Aline kembali menyentak tangannya kasar sehingga kali ini pria itu melepaskannya. Nyaris meraup semua dokumennya, wanita itu kemudian bangkit dengan cepat. Tidak berniat membiarkan Aline menghindarinya untuk satu hari lagi, Oscar ikut berdiri.

"Apa yang kau inginkan, bos? Apakah kau tidak…"

"Aku hanya ingin mendengarmu mengakui bahwa kau menginginkanku. Bahwa malam itu sempurna. Bahwa kau menginginkannya lagi."

Kalau saja Oscar meminta wanita itu untuk lembur semalam suntuk selama satu minggu, mungkin ekspresi Aline masih tidak sehoror yang ditunjukkannya sekarang.

Ia bisa menilai kemarahan wanita itu. Aline terlihat murka seolah-olah pria itu baru saja melecehkannya. Padahal, Aline tidak malu-malu ketika mengakui hal itu padanya beberapa minggu yang lalu. Oscar terpaksa memutuskan bahwa ia lebih menyukai Aline ketika wanita itu sedang mabuk.

"Tidak," suara wanita itu sedikit bergetar ketika dia menatap ke dalam matanya. "Aku tidak menginginkanmu, Oscar. Tidak seperti itu. Aku bahkan tidak bisa mengingat apapun."

Ia tidak akan membiarkan Aline berbalik begitu saja dan berlari seperti pengecut. Wanita itu sudah terlalu sering melakukannya. Belakangan ini, hanya itu satu-satunya hal konsisten yang dilakukan Aline. Hubungan kerja mereka tidak lagi sehat, tidakkah wanita itu sadar? Ia tidak bisa kembali ke awal dan berlagak seolah tidak pernah terjadi apapun di antara mereka. Tidak dengan kenangan-kenangan yang selalu berseliweran di dalam benaknya. *He tasted it.* Dan Oscar menginginkannya lagi. Intinya, adalah mengubah pendapat Aline.

Ia tahu Aline menginginkannya. Wanita ambisius itu hanya terlalu takut untuk mengakuinya!

Oscar mengejar Aline dan menahan pintu kantornya tepat ketika wanita itu meraih kenop. Dengan paksa ditekannya kembali tangan wanita itu sehingga pintu kembali terdorong menutup. Lalu ia membalikkan Aline dengan kasar.

"Kau, apa-apaan ini..."

Aline tersentak ketika Oscar mengurungnya di antara pintu dan tubuhnya sendiri. Napas wanita itu terasa cepat dan kasar, dadanya yang tertutup kemeja dan blazer hitam

bergerak naik-turun, membuat mata Oscar melekat sedikit lebih lama di bagian yang penuh tersebut.

Sial, Aline!

Ia bisa merasakan gairahnya sendiri, yang merambat naik ke tubuhnya.

Ia menunduk dan menatap Aline di antara perasaan kesal dan nafsu liar untuk menerkam wanita itu. Tapi, kekesalannya mengambil jatah porsi terbanyak. Tidak ada wanita yang pernah membuatnya begitu kesal. Tidak ada wanita yang pernah menolaknya begitu kuat. Juga tidak ada wanita yang pernah berkata padanya bahwa dia tidak menginginkan Oscar dan kalau Aline sedang mencoba memancingnya, maka wanita itu melakukan pekerjaannya dengan baik. Alih-alih mendorongnya menjauh, Aline hanya akan menariknya kian dekat. Apakah itu yang sebenarnya diinginkan wanita itu?

"Kau bilang kau tidak ingat?"

"Berapa kali harus kukatakan?"

Mata pria itu mengeras ketika wajahnya menunduk semakin dekat. "Kalau begitu kita mungkin harus mengembalikan ingatanmu, setelah itu mungkin kau akan berpikir dua kali untuk terus mengenakan cincin murahan itu di jarimu."

Oscar tidak memberi wanita itu kesempatan untuk memprotes. Seperti ia tidak memberikan kesempatan pada Aline untuk menghindarinya. Oscar sudah memikirkannya ribuan kali sejak malam itu, untuk membungkam bibir tersebut. Wanita itu memang membuatnya kesal tapi Oscar tidak bisa berhenti menginginkannya. Aline sudah menyalakan api tersebut dan hanya wanita itu yang bisa memadamkannya. Ia tidak akan membiarkan Aline pergi

sementara tubuhnya terbakar dalam panas yang tidak bisa ia hilangkan.

Mulut Aline seperti yang diingatnya. Penuh, sensual, manis dan menimbulkan efek mabuk. Kedua telapaknya merangkum wajah wanita itu dan menekankan bibirnya dalam, tidak peduli dengan protes dan erangan Aline. Ia berbisik ke dalam mulut wanita itu ketika lidahnya bergerak untuk menggoda, "Apa kau sudah ingat? Kau mengerang seperti ini untukku malam itu."

"Ugh!"

Pukulan itu tak cukup kuat untuk mendorongnya tapi cukup untuk membuat Oscar kehilangan kesabaran. Ia menyambar kembali bibir wanita itu dan menyerangnya dengan brutal, tidak berhenti ketika Aline menggigitnya.

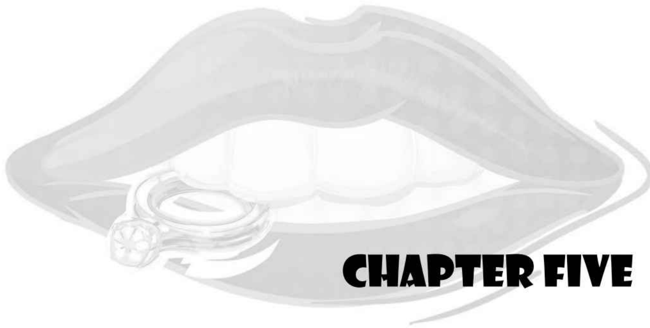
"*I like wild woman*."

Ia mendesak, tangannya turun untuk menyentuh tubuh wanita itu, menyenggol bagian yang tertutup blazer sementara ia menarik kepalanya menjauh. Oscar menatap Aline sementara tangannya bermain di dada wanita itu, senyum tersungging di bibirnya ketika ia menatap wajah merah Aline. "Ingat? Kau memintaku menelanjangimu."

"*Stop!*"

Ia tidak melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. Oscar lengah sehingga Aline bisa dengan mudah menepis tangan-tangannya dan mendorongnya sekuat tenaga. Wanita itu merapikan dirinya dengan cepat sambil meraba kenop pintu. Sementara ia masih berjuang mengendalikan napasnya yang memburu, wanita itu sudah nyaris berlalu dari ambang kantornya. Punggungnya kemudian berbicara kepada Oscar sesaat sebelum daun pintu itu terbanting keras di hadapan pria itu.

“Kalau Anda tidak bisa bersikap profesional, *then I am done. I quit, Sir*!”



CHAPTER FIVE

BISA dibayangkan betapa marahnya Aline karena Oscar memperlakukannya seperti itu!

Ia tidak ingin keluar dari pekerjaannya. Inilah yang dicintainya, yang diperjuangkannya selama tiga tahun bekerja di bawah tirani pria itu sampai ia mendapatkan pengukuhan posisi yang dikejarnya selama ini dan tiba-tiba saja, semua itu harus hancur.

Karena ia terlalu tolol!

Tapi, bosnya yang kurang ajar itu juga bersalah. Dia mendorong Aline hingga melewati batas kesabaran wanita itu. Jika ini yang diinginkan Oscar, untuk memaksa Aline keluar dari perusahaannya setelah malam malapetaka itu, maka pria itu melakukan pekerjaannya dengan baik.

She's had enough!

Ia sedang berbalik membelakangi mejanya, meraup tumpukan-tumpukan berkas berantakan yang tersebar di setiap sudut sambil membayangkan nasibnya. Apa yang

akan terjadi padanya? Aline menghela napas lelah. Mencari pekerjaan baru tentunya, ia membatin di dalam hati. Pasti akan sulit mencari posisi sebagus ini di perusahaan bergengsi seperti Sheridan tapi Aline tidak memiliki banyak pilihan.

Benak wanita itu begitu penuh sehingga ia tidak menyadari seseorang memasuki ruang kerjanya hingga pintu itu kembali menutup pelan, terkunci dari dalam. Ia berbalik dan mendapati sang pria arogan itu sudah berjalan mendekatinya. Aline pasti sudah menjerit jika Oscar tidak meraihnya dengan begitu cepat, membuatnya menelan kembali kemarahan dan kepanikannya ketika mata mereka beradu pandang. Mata pria itu terlihat buas dan untuk sesaat, Aline membeku.

Tapi ketika kesadarannya kembali, sudah terlambat baginya untuk menghindar. Mulut sinis Oscar sudah menempel di bibirnya. Pria itu mendekapnya begitu erat sehingga napasnya sesak tertahan di dada. Oscar juga mungkin membuat kepala Aline terkilir karena pria itu mendongakkannya, lalu menahannya kuat sehingga dia bisa bebas menjelajahi bibir wanita itu yang terbuka. Aline berusaha menggeleng dan mengerang marah, wanita itu berusaha sedaya upaya membebaskan jalinan bibir mereka, tapi tenaganya kalah jauh.

Oscar tidak lembut. Bibirnya mencium Aline keras dan brutal, memeluknya begitu ketat sehingga ia praktis menempel di tubuh yang keras dan berotot miliknya. Sensasi itu kembali. Tubuhnya mengenali pria itu dan Aline tidak bisa mencegah erangan yang menyekat tenggorokannya. Cara pria itu menciumnya, bagaimana dia memagut bibir bawah Aline, menghisap lalu berganti

menggigitnya pelan, dengan cara yang begitu nikmat sehingga Aline tidak bisa tidak terbuai.

Pasrah, Aline membiarkan pria itu menciumnya dan bahkan mengijinkan lidah itu masuk untuk menggoda kehangatan rongga mulutnya. Yang lebih memalukan – ia pasti akan merasakannya jika saja ia tidak terlalu terbuai dengan ciuman pria itu – lidah Aline mulai bergerak untuk menggoda pria itu, reaksi yang bahkan tidak pernah direncanakannya. Ia juga tidak bisa mencegah lengannya naik untuk melingkar di sekeliling bahu pria itu, tidak bisa menahan gerakan jari-jemarinya yang bergerak ke dalam kelebatan rambut pirang cokelat tersebut dan bagaimana ia merasa lega ketika bisa melepaskan desah tertahannya.

Ia tahu ini tidak benar. Ini bukan tempat yang tepat, apalagi waktu yang tepat, seseorang bisa melihat mereka. Tapi, tidak ada yang terasa cukup penting untuknya. Kenangan malam itu berputar di dalam dirinya, seolah ingin memberinya dukungan bahwa Aline sudah melakukan hal yang benar, bahwa sudah seharusnya wanita itu memberi dirinya sendiri sebuah kesempatan.

Ia melebur dalam ciuman pria itu dan menikmati gairah terlarang mereka. Oscar menginginkannya dan ia menginginkan pria itu. Lebih jauh lagi, Aline ingin membuktikan kebenaran dari sisa-sisa ingatannya yang bercampur-aduk bahwa malam itu memang sehebat yang dimimpikannya. Aline ingin memiliki kenangan nyata ketika berada dalam pelukan Oscar. Kenangan yang tidak melibatkan minuman, kenangan ketika otaknya sedang bekerja jernih dan indera-inderanya menegak tajam untuk menyerap semua momen yang sedang berlangsung.

Tubuhnya diangkat dengan mudah lalu pria itu mendudukkannya di atas meja. Dengan tidak berperasaan, Oscar mulai menyapu tumpukan-tumpukan berkas yang menghalanginya.

"Hey, hentikan!"

Tapi sia-sia saja meminta pria itu untuk berhenti, Oscar sama sekali tidak peduli. Pria itu mendorongnya kuat hingga punggungnya berbaring menyentuh meja kerjanya sendiri. Aline mencoba bangkit, berusaha mencegah pria itu mengacaukan meja kerjanya namun tekanan tangan di tubuhnya membuat wanita itu tidak bisa bergerak. Oscar kemudian menarik kedua kakinya, melebarkannya hingga Aline mengangkangi pria itu. Setengah berbaring di meja, dengan kedua kaki menggantung ke bawah, wanita itu hanya bisa terbelalak lebar sementara darah menderu keras menuju kepalanya. Oscar tampak luar biasa tampan tapi berbahaya. Kemaskulinan pria itu menyentak sisi feminim Aline, membuatnya bergidik oleh bayangan tentang apa yang bisa dilakukan Oscar padanya.

Lalu, pria itu melakukannya. Ia melihat bagaimana tangan Oscar terulur ke arah blazernya dan menyentaknya keras hingga terbuka. Napas Aline masih tercekat ketika jemari pria itu sudah melekat di kemejanya, merenggut kuat sehingga kancing-kancing itu bertebaran. Oscar kemudian menyentak sekali lagi untuk membuka paksa kemeja merah yang dikenakan Aline. Ia menggeliat sebisanya tapi tekanan tangan Oscar di tubuhnya terasa sekuat baja. Detik berikutnya, pria itu sudah menunduk di atasnya dan mengarahkan bibirnya ke sisi leher Aline yang berdenyut cepat.

“Jangan,” Aline berusaha menolak tapi ia tidak yakin apakah ia benar-benar menolak dengan keras ataukah ini hanya sekedar sandiwara. Ia belum memutuskan apakah ia ingin bibir pria itu menempel di sana atau ia lebih menginginkan Oscar angkat kaki dari kantornya. “Jangan, Oscar! Kita tidak bisa!”

Tangan-tangan Aline yang berusaha mendorong kepala pria itu akhirnya berakhir di dalam genggaman erat Oscar. Pergelangan tangannya dicekal sementara pria itu meneruskan kegiatannya. Dia mencium sisi lehernya dengan keras, menarik kelembutan kulit itu lalu menggigitnya gemas. Aline tidak ingin mendesah tapi, lagi-lagi ia kalah. Ia seharusnya membenci dirinya, namun ia tidak bisa membantah bahwa ia menikmati semuanya. Ciuman dan hisapan pria itu membuat tubuhnya bergelenyar oleh rasa sakit yang nikmat.

Dan tentu saja, Oscar terlalu lihai untuk bisa dikelabui. Ketika dia melihat Aline mulai pasrah dengan permainan bibirnya yang ahli, pada jilatan lidahnya yang menimbulkan sensasi geli, dia melepaskan cekalannya. Tangan-tangannya yang kini bebas segera bergerak ke bawah, meraba pelan dada Aline yang masih tertutup *bra* merah senada. Tidak butuh usaha berlebih dan pria itu sudah berhasil mengeluarkan kedua bukit bulatnya yang membusung lapar. Aline menggeliat ketika tangan-tangan pria itu meremasnya dengan irama yang kian meningkat.

Aline melenguh ketika jari pria itu bergerak untuk mengelus puncak yang sedang menunggguh jamahannya. Rasanya sungguh tak tertahankan dan ia menginginkan lebih.

“Os… Oscar,” Aline terengah.

"*What? Tell me?*"

Memberitahu pria itu dan memberinya lebih banyak kontrol?

"Aline..."

"*No.*"

"Keras kepala. Tapi aku tetap akan memberikannya padamy." Mulut pria itu mendekat dan Aline tidak bisa lagi memproses segalanya. Napas pria itu berhembus tepat di atas dadanya, membuat bagian tersebut meremang. Putingnya berdenyut. Lalu tanpa aba-aba, mulut pria itu menciptakan sihirnya. Tangannya juga bekerja secara harmonis untuk mencipatakan kenikmatan yang berputar di sekeliling perutnya.

Oscar jelas tidak menahan diri ketika dia melahap Aline dengan lapar dan wanita itu tidak bisa menahan jeritan pelannya ketika pria itu menyedotnya terlalu keras. Oscar nyaris menenggelamkan separuh dadanya ke dalam mulutnya yang membara lalu berganti mengulum putingnya, menggigitnya pelan. Aline nyaris mengangkat tubuhnya dari atas meja agar pria itu bisa menyentuhnya lebih kuat, menciuminya dengan lebih keras. Ia meracau dan merenggut rambut pria itu, menekannya ke tubuhnya sendiri. Aline ingin Oscar bersikap lebih liar dan brutal. Ia ingin merasakan pria itu menaklukkannya seperti yang selalu diimpikannya.

Keras dan cepat.

Udara panas terasa menyekat jalan napas mereka. Waktu terus berdetak dalam keheningan yang hanya diisi oleh decak bibir yang sedang bekerja di tengah dada Aline. Kapan saja seseorang bisa mengetuk pintu dan

memaksa masuk tapi, sepertinya mereka tidak peduli. Bahkan Aline ingin pria itu menyentuhnya lebih dari ini…

Ketegangan yang mengumpul itu terasa meleleh ketika ia merasakan jari-jari pria itu mulai bergerak ke bawah. Jari-jari nakal yang menciptakan jalur panas di setiap tempat yang dilewatinya. Perlahan, wanita itu merasakannya dan napasnya nyaris berhenti ketika pria itu mulai merayap ke balik roknya, masuk lebih dalam dan menyentuh begitu dekat di tempat Aline berdenyut paling kencang. Panas dan geliat. Ia menjadi semakin tidak sabar ketika gairah mengungkungnya.

Aline mungkin merengek pelan ketika Oscar tidak juga kunjung menyentuhnya di tempat yang paling diinginkannya. Ia mencoba membawa pria itu mendekat, mengerakkan tubuhnya agar Oscar membaca isyaratnya. Di sana… sedikit lagi… tepat di sana, di pusat tubuhnya yang sedang menggila. Jeritan tertahan lolos dari bibir Aline ketika jari tengah pria itu akhirnya menggesek klitorisnya yang membengkak. Kemudian, ibu jari pria itu ikut bergabung di sana. Aline mendesis nikmat ketika telunjuk yang panjang itu bergerak masuk ke dalamnya sementara ibu jarinya tidak berhenti mengelus wanita itu. Lalu jari yang lainnya menyusul, melebarkan serta merentangkan tubuh Aline, memenuhi bagian dirinya yang lembap dan licin berdenyut.

Ketika Oscar menggerakkanya dengan kasar, Aline sudah melupakan segalanya kecuali badai yang sedang mengaduk-aduk di dalam dirinya. Satu detik, dua detik… satu menit, ia meracau semakin keras, melemparkan kepalanya ke kirki dan kanan. Lalu ketika segalanya terasa begitu dekat, Oscar meninggalkannya. Menggeram

frustasi, ia melotot pada pria yang sedang tersenyum penuh kemenangan.

"Admit it, that you want me to finish it."

Oh, pria sialan itu dan segala kontrolnya. Aline pasti sudah memakinya jika saja tubuhnya tidak menjerit penuh derita.

"*Admit it, Aline*."

Ia terkesiap ketika jari-jari itu kembali menggesek pelan di sana, samar dan nyaris tak terasa, dimaksudnya hanya untuk menggodanya.

"Ya," Aline setengah berbisik.

"*Louder*."

"Ya, sialan! Aku ingin kau menyelesaikannya."

"*Me inside you*?"

Ini adalah pembicaraan terburuk! "Ya, ya… aku ingin merasakan dirimu. *Inside me. When my mind is wide awake. Is that what you wanna hear?*"

"*Then you'll get it*."

Itu janji atau ancaman? Aline juga tidak tahu. Tapi ia menghela napas lega ketika melihat Oscar menurunkan risletingnya. Pria itu membebaskan kejantanannya yang kini telah mengacung angkuh seperti pemiliknya yang menjulang arogan. Tapi, Aline tidak peduli. Ia harus mendapatkannya. Sekarang. Di sini. Dilihatnya pria itu bergerak mendekat di antara kedua kakinya. Tangannya mengumpulkan dan menaikkan rok Aline ke atas, menempatkannya di sekeliling pinggang. Kemudian, ditariknya tepi celana dalam wanita itu hingga bertengger di sisi lainnya. Tanpa aba-aba, dia mendorong dirinya ke dalam. Begitu cepat dan kasar sehingga Aline dipenuhi secara mendadak.

"Aahh!"

Rasanya... rasanya sungguh tak tergantikan. Aline menekan kepalanya kuat ke meja kerjanya yang keras dan dingin, mencoba untuk menyerap setiap titik sensasi yang menguasainya. Pria itu mendorong dirinya keluar-masuk dengan keras, menciptakan bunyi basah dari dua tubuh yang sedang bersatu dan melekat. Oscar menggerung kasar saat dia mencengkeram kedua paha Aline dengan kuat dan mendorong dirinya hingga ke ambang batas.

Meja tempatnya berbaring menimbulkan derit pelan. Gerakan bertenaga pria itu membuat Aline gila. Tapi, rasanya sungguh sepadan. Setiap dorongannya seolah menghantar Aline ke pintu surga. Begitu dekat, tapi ia belum juga bisa meraihnya. Pria itu terus memompa tubuhnya sehingga mata Aline kabur oleh kenikmatan yang sedang dibangun tubuhnya. Setiap kali dia bergerak keluar, Oscar kembali memasukinya dengan lebih cepat.

Kemudian, Aline merasakannya. Ketika tubuhnya dilambungkan begitu tinggi sehingga ia merasakan keinginan untuk menjerit sekuatnya. Aline diisi begitu penuh dan kuat, ketika sekali lagi Oscar mendorong dirinya hingga membentur batas tersebut. Mereka lalu meledak menjadi satu dan pria itu meredam jeritannya dengan ciuman yang menyakitkan dan menghukum.

"Kau milikku. Aku tidak akan melepaskanmu."

Aline membuka matanya bingung ketika gelombang itu mereda. Tubuhnya masih berdenyut saat ia menatap pria itu penuh tanya.

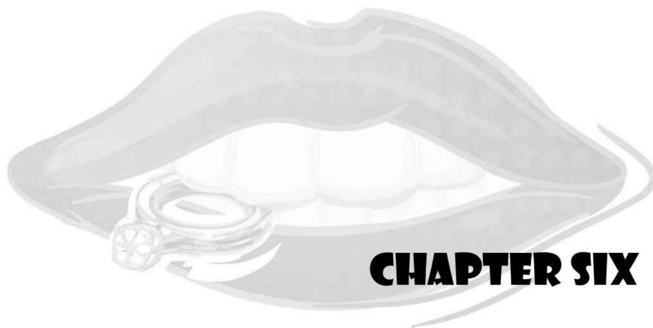
"Kau milikku."

Begitu ulangnya lagi. Dia menggerakkan jari-jarinya di atas perut rata Aline yang telanjang sementara kejantanannya masih menetap di kedalaman wanita itu.

"Aku sudah menyia-nyiakan tiga tahunku dengan memandangmu, Aline. Aku tidak bisa melakukannya lagi."

Aline menelan ludahnya. Terlalu terguncang untuk mengatakan apapun.

"Itu bukan kesalahan. *But even if you think so, then you are my beautiful mistake and I plan to make the same mistake over and over again.* Kau akan pulang bersamaku malam ini. Dan kau akan menanggalkan cincinmu lalu kita bisa memulai segalanya lagi dari awal. Sekali ini, sebagai pasangan."



CHAPTER SIX

"ADA yang perlu kau ketahui."

Saat itu mereka sedang berbaring di ranjang, setelah serangkaian olahraga yang menyedot semua energi Aline dan membuat seluruh tulangnya meleleh.

Beautiful mistake.

Aline tersenyum ketika pria itu menariknya lebih dekat. Jari-jemari wanita itu bermain di tengah dada Oscar yang masih basah. *Beautiful mistake, huh*? Ia terpaksa membenarkan kata-kata itu. Bahkan jika ini adalah kesalahan, maka ini adalah kesalahan yang indah.

"Apa itu?" suara Oscar yang dalam bergumam rendah di dekat telinganya.

"Sebenarnya, aku tidak pernah bertunangan."

Jawaban yang tidak disangka-sangka datang dalam bentuk tawa, membuat alis wanita itu bertaut bingung. Tapi kemudian, Aline mengerti alasan kenapa pria itu

menganggap pengakuannya sebagai sesuatu yang menggelikan.

"Dan kau pikir aku tidak tahu, Aline? Kau itu pembohong yang buruk, sayang."

Sial! "Begitu jelas?"

"Yup."

"*Damn*!"

Rangkulan pria itu mengerat saat dia menarik Aline untuk merapat ke bahunya. Suara pria itu kemudian terdengar dari atas puncak kepalanya, dengan bibir pria itu melekat di helaian-helaian rambutnya. "Tapi, seandainya kau bertunangan sekalipun, aku tidak akan pernah ragu bahwa pada akhirnya kau akan memilihku."

Oscar tidak salah. Tapi, ia tidak akan mengakuinya sekarang. Tanpa semua pengakuan itupun, pria itu sudah terlalu arogan serta percaya diri. "Jangan terlalu yakin, bos."

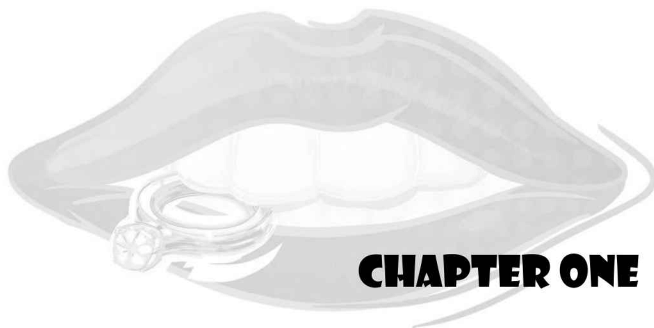
"Aline, *you are totally in love with me*. Karenanya kau tidak akan pernah menikah dengan siapapun."

Itu yang dikatakannya. Arogan! "Nah, kau tidak bisa..."

Tapi, Oscar ternyata belum selesai. "Seperti aku yang tidak akan pernah menikah dengan wanita lain. *Woman, you have had my heart since the very first day you walked into my office with that tight litte skirt.*"

#5

SOLD TO THE BILLIONAIRE



"SOLD"

Satu suku kata tersebut menyegel nasib Letty Taylor pada pria yang sudah mengeluarkan segepok uang untuk membelinya. Ia ditarik mundur sementara tangan-tangan menyampirkan jubah pada tubuhnya yang hanya terbalut celana dalam. Wanita itu bergerak patuh seperti robot ketika mereka membawanya ke suatu ruangan serta menyuruhnya menunggu di sana.

Satu jam kemudian, ia menemukan dirinya duduk di kursi belakang sebuah mobil. Melaju menembus malam, kendaraan itu akan membawanya menemui pria yang sudah membeli dirinya di pelelangan tadi. Letty berusaha untuk tidak memikirkannya, tapi ia gagal. Jujur saja, ia benar-benar merasa buruk. Letty merasa seperti sebuah paket yang akan diantar kepada pemilik barunya – benda yang tidak memiliki perasaan dan bisa dipergunakan sesuka hati. Hanya karena pria itu sudah membelinya.

Letty melepaskan napas beratnya dan memijat pelipisnya yang sedang berdenyut pelan. Semua ini tak perlu terjadi, seandainya ia tidak memiliki seorang ibu pecandu – yang bukan saja bertekad merusak hidupnya sendiri, tapi juga hidup anak perempuan satu-satunya. Semua ini tentu tidak perlu terjadi, jika ia tidak terjepit kebutuhan untuk membayar utang yang dibuat oleh ibunya demi membeli lebih banyak obat terkutuk itu.

Di saat itulah, teman sekaligus pengedar langganan ibunya mengisiki Letty tentang sebuah acara lelang.

Bukan sembarang lelang, Letty. Tamu-tamu yang hadir di klub tersebut adalah milyuner dan kau akan menemukan pembeli yang tepat, jika kau yakin kau memiliki sesuatu untuk dijual.

Saat itu, pikiran Letty yang kalut tidak berhasil memikirkan apa yang ia miliki, sesuatu yang menurut Sarah layak untuk dijual.

Mereka akan berebut untuk sesuatu secantik dan semurni dirimu, sayang. Ini... ambillah kontak ini dan katakan Sarah mengirimmu.

Sarah mengirimnya. Jadi, di sinilah Letty berada sekarang. Terjebak dalam keputusasaannya, terjebak di dalam mobil yang akan mengantarnya ke suatu tempat, di mana seorang pria asing sedang menunggunya.

Letty menekan amarah yang muncul ketika ia memikirkan ibunya, juga mencoba menghilangkan rasa takut ketika pikirannya kembali pada sosok asing yang tak bisa digapai imajinasinya, ia lalu memaksa dirinya untuk berkonsentrasi hanya pada tujuan awalnya. Letty sudah menetapkan keputusannya, ia sudah berjalan masuk ke dalam klub itu dan merelakan tubuhnya ditawarkan pada

pembeli tertinggi, lalu dengan patuh masuk ke dalam mobil ini, jadi rasanya sudah terlalu terlambat untuk menyesali apapun.

Ia memang tidak bisa melihat siapa pria yang telah menawarnya, namun Letty mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia akan baik-baik saja. Pria itu pastilah tidak seburuk yang dicemaskan dirinya. Dan hanya satu malam.

Sama sekali bukan masalah besar, hanya satu malam.

Setelah itu, ia akan terbebas dengan sejumlah uang tunai mengendap di dalam rekeningnya.

Letty mengepalkan jari-jemarinya dan duduk lebih tegak. Rupanya, motivasi itu membuat dirinya merasa lebih berani. Tentu saja, ia melakukan semua ini demi uang, bukan?

***

Letty menahan getaran di tubuhnya ketika berjalan melewati pintu depan *penthouse* mewah tersebut.

Milyuner, pikirnya dalam hati. Pria yang dengan segala kekayaannya yang tampaknya bisa membeli apapun, termasuk wanita dan sebuah keperawanan.

Dan, di sinilah ia berada.

Well, Letty sudah menggunakan segala imajinasinya untuk menghadirkan bentuk pria yang akan memiliki seluruh dirinya malam ini, tetapi tampaknya imajinasi wanita itu tidaklah sehebat yang dikiranya. Kalau tadinya ia membayangkan seorang pria setengah baya dengan wajah penuh bopeng dan tubuh tambun berperut menonjol, Letty harus mendapati dirinya salah besar.

Dan ketika ia berkata salah besar, itu artinya ia benar-benar SALAH BESAR!

Pria yang berdiri di hadapannya saat ini adalah kebalikannya – dalam artian yang benar-benar ekstrim. Tinggi dan mengancam dengan tubuh besarnya yang impresif, aura tubuhnya yang terkesan primitif tak mampu disembunyikan oleh setelan tuksedo gelap yang dikenakannya. Letty membeku sejenak ketika matanya bertubrukan dengan mata pria itu – mata pemangsa yang memakunya di tempat, cokelat emas yang menghipnotis kesadarannya. Raut wajah itu tidak tampan dalam artian yang indah, tapi dengan kekuatan yang berkarakter. Dahi lebarnya tidak tertutupi rambut cepak hitamnya, hidung itu terlihat tangguh dengan mulut tipis yang terkesan sinis serta rahang keras persegi.

"Kuharap kau menyukainya." suara dalam itu menarik wanita itu keluar dari kondisi *membatu* yang dirasakannya dan ia mengerjap bingung untuk sesaat.

"Apa?"

Pria mengesankan itu masih berdiri di hadapannya, kedua tangannya tersembunyi di balik saku celananya ketika dia menatap Letty dengan campuran antara geli dan tak percaya. "Kuharap kau puas denganku, mengingat aku pria yang akan menggaulimu sepanjang malam ini."

Letty tahu wajahnya merona. Ia bisa merasakannya. Efek kata-kata itu menghantam dirinya dengan tepat. Mulutnya mengering ketika tubuhnya bereaksi dengan cara yang tidak begitu dimengertinya. Desiran di tengah dadanya, perasaan menggelitik di bagian bawah perutnya dan napasnya yang berubah sedikit berat. Mungkin itu akibat rasa malu, perasaan jengah ketika mendengar pria

itu berkata dengan begitu terus terang, putusnya. Tapi, ia tidak seharusnya merasa malu. Perasaan itu tidak boleh hadir sekarang, ketika ia sudah berdiri di hadapan pria itu. Atau ia akan kehilangan keberaniannya.

Menelan ludahnya, Letty merasa harus mengatakan sesuatu. "Eh… ya, *Sir*.. aku.."

"Bagus."

Pria itu maju selangkah, membawa tubuhnya yang besar berotot mendekat dan Letty menahan keinginan aneh untuk bergerak mundur. Pria itu – dengan segenap kekuatan dan tampak fisiknya – bisa dengan mudah menyakitinya dan mengingat ia harus menyerah pada pria itu, malam ini, dengan cara apapun yang diinginkan pria itu, Letty tidak bisa tidak merasa gentar.

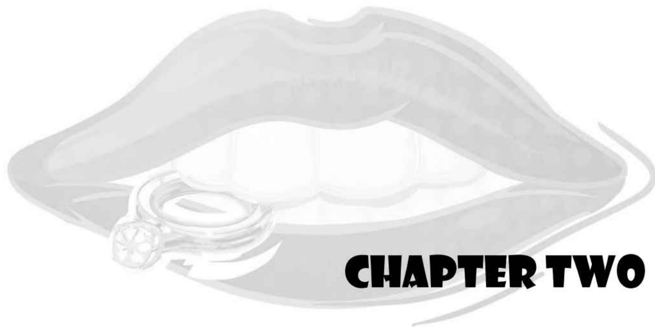
Bagaimana kalau pria itu tipe kasar yang suka menyakiti wanita?

Well, terlalu terlambat untuk berpikir seperti itu. *Hadapi saja, Letty. Hanya satu malam. Setidaknya, dia tidak begitu buruk rupa dan mengerikan. Jauh daripada itu.*

"Kau milikku malam ini. Dan aku akan mengklaim seluruh tubuhmu dengan cara yang tidak pernah kau bayangkan sebelum ini, tapi aku berjanji, kau akan menyukainya. Sekarang, lepaskan pakaianmu. Saatnya mengecek barang yang sudah kubeli."

Barang? Cara pria itu mengatakannya seharusnya membuat Letty marah, malu ataupun terhina. Tapi, Letty tidak bisa merasakan apapun kecuali panas, panas yang kian terasa di bagian bawah perutnya ketika tangannya yang bergetar terangkat untuk melepaskan gaun pendek yang dikenakannya.

Kata-kata pria itu, beserta caranya menyatakan kepemilikannya atas Letty hanya membuat jantung wanita itu berdetak lebih kencang.



KETIKA gaun itu terlepas dari tubuh wanita itu, Gareth terhipnotis oleh keindahan tersebut. Pemandangan itu jelas sebanding dengan jumlah uang yang dikeluarkannya untuk membeli wanita itu dan Gareth tidak bisa menyesali keputusannya.

Mata Gareth menyapu tubuh setengah telanjang itu dan melabuhkan kembali pandangannya pada Letty. Ia bisa merasakan kejantanannya menekan keras dari balik celana yang dikenakannya tapi pria itu menahan diri. Ada saatnya nanti, tetapi tidak sekarang. Saat ini, fokusnya ada pada wanita yang berdiri di depannya. Seorang perawan… ia tidak pernah meniduri seorang perawan sebelumnya, tidak ada perawan dalam lingkaran pergaulannya atau ia tidak pernah mengenal satu dari mereka. Wanita ini… membuatnya tertarik, ketika ia melihat Letty di klub tersebut, Gareth tahu ia harus memilikinya.

Dan Letty sungguh tidak mengecewakannya.

Mata mereka bertatapan sejenak. Memberi isyarat pada satu-satunya pelindung tipis yang melindungi wanita itu, Gareth bergumam pelan. "Teruskan."

Ia bisa menangkap kecemasan di balik tatapan tersebut, rasa takut, mungkin juga keraguan. Tapi, Letty mengatasinya dengan baik. Mungkin bayangan tentang jumlah uang yang akan diterimanya setelah malam ini berakhir telah mengembalikan keberanian wanita itu. Ia melihat Letty menarik napas dalam sebelum mengaitkan jari-jemarinya di pinggiran tersebut dan menurunkannya, perlahan melepaskannya dari kedua ujung kakinya.

"Berputarlah," Gareth menangkap suaranya, yang bahkan di telinganya sendiri terdengar serak dan asing.

Ia melihat wanita itu mulai berputar pelan, kini memunggunginya dan memberinya akses terhadap pemandangan tubuh belakangnya. Punggung yang rapuh, pinggang yang menyempit, pinggul indah yang bulat, lalu bokong yang padat serta kaki-kaki jenjang yang dibayangkannya melingkar di pinggangnya sendiri. Ah, sial! Ia terangsang seperti remaja yang pertama kali melihat tubuh polos wanita, tapi hal itu tidak terhindarkan. Letty spesies istimewa – wanita yang tak tersentuh dan ini sesuatu yang baru baginya.

Wanita itu masih bergeming di tempatnya berdiri, dengan patuh menunggu perintah baru. Gareth melangkah pelan, dalam langkah-langkah kecil berirama sebelum akhirnya ia sampai di belakang wanita itu, nyaris menempelkan dirinya pada kulit telanjang tersebut.

Tangannya bergerak untuk menyentuh kedua pundak tersebut dan merasakan lonjakan kecil yang dibuat wanita itu. Letty begitu tegang dipenuhi antisipasi dan entah

kenapa, hal itu membuatnya senang. Ia menunduk pelan, bibirnya nyaris melekat di sisi telinga wanita itu. “Kau memiliki tubuh yang indah, Letty.”

“Te… terimakasih.”

Jawaban singkat itu memunculkan senyum di bibir Gareth.

Rasa penasaran kembali menggelitiknya. “Berapa usiamu, Letty?”

“Dua puluh.”

“Dua puluh,” ia mengulang sambil mengusap pundak wanita itu pelan. “Begitu muda dan cantik.”

Gareth menarik napasnya dalam-dalam, kemudian menunduk semakin rendah, nyaris menyusupkan wajahnya di lekukan antara pundak dan leher wanita itu. Aroma perawan itu memabukkannya. “Juga harum,” tambahnya serak.

Gareth lalu bergerak untuk menempelkan tubuhnya sendiri, memeluk wanita itu dan merapatkan tubuh mereka, memastikan Letty merasakan bukti gairahnya. Bisikan seraknya menggema pelan di ruangan tersebut. “*I want you so bad*. Kau bisa merasakannya?”

Selain dengusan pelan dan bunyi napas wanita itu, Gareth tidak mendapatkan respon apapun. Pria itu lalu melingkarkan lengannya di sekeliling bahu wanita itu sementara tangannya yang bebas bergerak untuk menangkup salah satu payudara yang menggantung indah itu. Sekali ini, ia mendapat respon. Bunyi napas yang meningkat dan erangan lirih yang terlontar.

Letty menyukainya.

Senyum kembali muncul di bibirnya ketika ia menimbang kebulatan dan kepadatan payudara wanita itu,

menggulirkan ibu jarinya untuk menggosok ujung tersebut dan menghasilkan erangan lain yang lebih keras. "Kau menyukainya, Letty?" ia menekan bibirnya ke telinga wanita itu. "Aku tahu kau menyukainya."

Sebagai jawaban, ia hanya mendengar desahan wanita itu.

"Kau memiliki kulit lembut yang mendambakan sentuhan pria." Ia mengusap puting wanita itu dan menggulirkannya kembali, menjepit puncak itu di antara jari-jarinya, menggoda dan membuat tubuh itu melenting menjauh, mencoba bergerak dari serangan di area sensitif tersebut. "Kau memiliki payudara yang indah dan puting yang mendamba untuk diisap. Apa kau menginginkannya, Letty? Merasakan mulut pria di sini?"

Ia tidak menunggu jawaban wanita itu. Gareth ragu kalau wanita itu memiliki kekuatan untuk menjawab. Tangannya berkelana ke bawah dan menemukan kulit polos selicin sutra. Wanita itu bersiap untuknya, ia membayangkan Letty mencukur dirinya di bawah sana dan pikiran tersebut melesakkan gairahnya. Tangannya menekan lipatan lembap itu dan membuat tubuh tersebut menggelinjang, kepolosan kulitnya ternyata membuat Letty menjadi semakin sensitif dan hanya dengan sedikit sentuhan, pusat tubuhnya merespon rangsangan tersebut.

"Kau sudah basah, Letty. *You are such a naughty woman, aren't you?"* Jari Gareth masih menggelinding di pusat yang licin itu, mencari dan menggoda sampai telinganya menangkap desahan yang lolos dari bibir Letty. Baru pada saat itu, seolah puas dengan dirinya sendiri, Gareth memindahkan sentuhannya. Ia bergerak sedikit menjauh dari tubuh wanita itu sehingga meninggalkan

ruang bagi kedua telapaknya untuk menempel di bokong padat Letty.

"Dan kau memiliki bokong terindah, Letty. Yang pas untuk tangan-tanganku," ia tidak bisa menolak godaan tersebut, untuk meninggalkan sedikit tanda di sana, membuat Letty tersentak ketika kedua telapaknya menimbulkan bunyi keras di atas kulit yang kencang itu.

"Ah!"

Mengabaikan pekikan kecil wanita itu, Gareth meremas bokong itu dengan keras dan berbisik kasar, "Sekarang berbaliklah, Letty."

Ia sudah melihat tubuh wanita itu tadi. Namun, ketika memandangnya dari dekat, tubuh itu jauh lebih sempurna. Payudara yang tadi disentuhnya menggantung sempurna, keduanya terasa begitu pas di tangannya ketika Gareth menangkupnya. Penuh, bulat dan lembut menggoda. Puncak merah muda itu mencuat dari antara jari-jemari pria itu dan Gareth menunduk untuk menangkap satu di antaranya.

Satu yang memenuhi pemikiran Gareth bahwa tubuh wanita itu memiliki begitu banyak rahasia yang tak sabar ingin segera diungkapnya.

Ketika akhirnya ia mengangkat mulutnya dari payudara wanita itu dan menunduk untuk menatap ke dalam mata Letty yang agak berkabut, jemarinya naik untuk membeli sisi wajah tersebut dan pria itu setengah membisikkan rentetan kalimat berikutnya. "Aku akan mengklaim seluruh dirimu malam ini. *Your whole body will be mine and I am gonna fill your every hole. Every one of them, Letty.*"



CHAPTER THREE

GETARAN halus menjalari seluruh tubuh Letty ketika mendengar janji – tidak, terasa lebih seperti ancaman – Gareth padanya. Ia juga tidak bisa menahan desiran yang memenuhi seluruh permukaan tubuhnya dan bagaimana kekuatan kata-kata pria itu mencengkeramnya erat, memakunya tepat di tempatnya berdiri.

Your every hole.

Sweet Lord. She doesn't even understand it. Tapi mungkin tubuhnya mengerti, mungkin karena itu kulitnya terasa memanas, jantungnya juga terasa berdebar semakin kencang dan antisipasi mengalir deras menutupi setiap sarafnya.

"*Now, now… follow me.*"

Gareth menjauh dan menjulurkan tangannya. Letty menyambutnya dan membiarkan pria itu menuntunnya. Mereka berdiri di depan pintu yang lain dan ketika pria itu

membukanya lalu menariknya ke dalam, ia menemukan dirinya berdiri di dalam sebuah kamar.

Jantungnya berdegup lebih keras.

Kamar pria itu, ia menyimpulkan dengan cepat.

Matanya menyisir sekilas dan menemukan ranjang besar. Kalau tadinya Letty berpikir tubuhnya berdesir dalam rasa takut dan antisipasi, desiran yang lebih kuat kini melandanya, datang bergelombang seiring dengan usapan naik turun yang diberikan Gareth padanya.

Lalu dorongan pelan di punggungnya membuat Letty melangkah ragu. "*Sir*?"

"Yes, keep calling me that. Now, up to the bed. Go."

Dengan tangan Gareth terus mendorongnya, Letty tidak punya pilihan selain maju. Ia bergerak bersama Gareth, tak mampu memindahkan pandangannya dari seprai sifon hitam yang terbentang di atas ranjang berukuran sangat besar itu. Mereguk ludahnya, ia mengikuti bimbingan tangan Gareth, merangkak naik ke atas dan membiarkan pria itu mengatur posisinya di tengah ranjang, membiarkan pria itu mengatur kedua kakinya, membentangkannya. Ia menggigit bagian dalam bibirnya, menahan malu dan jengah ketika memikirkan bahwa pria itu bisa melihatnya dengan begitu jelas, ketika ia terbaring rapuh seperti boneka yang bisa diatur-atur sedemikian rupa.

Lalu pria itu menjulang dalam pandangannya, memberi kesempatan pada Letty untuk melihatnya dengan jelas dan harus ia akui – walau dalam kegamangan yang melandanya, ia tidak bisa menampik bahwa pria itu sangat menarik dan sedikit banyak, senyum yang muncul di wajah itu membuatnya merasa sedikit lebih tenang. "Aku

tidak akan menyakitimu. Aku hanya akan mengajarimu cara menyenangkanku dan sebagai gantinya, aku akan membuatmu merasakan kenikmatan menjadi wanita sesungguhnya. Wanita yang tahu bagaimana mengeksplor sisi sensualnya."

Begitu tersihirnya ia pada kata-kata Gareth - nyaris terbuai oleh sensasi sentuhan jari-jemari pria itu di sepanjang lengan telanjangnya, juga tatapan dalam pria itu - Letty nyaris tidak sadar bahwa kedua lengannya sudah berada di atas kepalanya. Ketika menyadari apa yang akan dilakukan pria itu, kepanikan menyerangnya. Ia bereaksi, mencoba menarik kembali tangan-tangannya yang akan disatukan di atas kepala ranjang.

"*Sir*... apa..."

Penolakan Letty sama sekali tidak menghentikan pria itu mengamankan lengan-lengannya. Ikatannya memang tidak kencang, tidak menyakitkan tetapi rasa takut menyerang Letty ketika menemukan dirinya terikat tak berdaya, telanjang di atas ranjang seorang pria yang tidak dikenalnya.

Tatapan pria itu kembali padanya, ia merasakan pria itu membelai rambutnya yang tergerai di atas bantal. "Jangan takut, Letty, Kau percaya pada kata-kataku, kan?"

Letty tidak bisa. Tidak dalam keadaan begini.

"*This will please you. All you have to do is trust me.*"

Trust me.

This will please you.

Trust me.

Kata-kata pria itu, artinya, nadanya, cara Gareth mengucapkannya, Letty nyaris tidak percaya bahwa hal

itu bisa menenangkannya. Ketika gelombang takut itu menghilang, tubuhnya dilanda sensasi yang lain. Gulungan antisipasi yang lebih besar, yang menerpanya hingga seluruh tubuhnya meremang dalam penantian yang mencengkeram seluruh sarafnya.

"Apa kau percaya padaku?"

Telapak panas itu mengusap wajahnya. Letty merasakan napasnya kembali teratur dan ia menemukan suaranya kembali. "Ya."

"*Good. Lay still.*"

Perintah yang lain. Komando yang lain. Tapi Letty menemukan dirinya tidak keberatan. Begitu juga ketika pria itu bergerak dan berdiri di samping ranjang, dengan tenang mulai melepaskan lapis demi lapis pakaian yang dikenakannya – mencuri pergi napas Letty setiap kali pria itu mengurangi lapisan kain yang menutupi tubuhnya. Ia tidak bisa merasa malu, rasa ingin tahunya ternyata lebih besar dan kekaguman memenuhi setiap pori-pori tubuhnya ketika Gareth melepaskan lapisan terakhir yang menutupi tubuh berototnya yang kencang. Oh ya, pria itu kencang di mana-mana, dengan kekuatan indah yang terbalut dalam kulit kecokelatan tersebut.

Letty tidak bisa melawan ketika matanya bergerak turun secara naluriah, menatap cukup lama pada bagian tengah tubuh pria itu, organ vital yang hanya pernah dilihat Letty melalui lembaran majalah yang dibaca temannya.

Napasnya tersentak. Gareth memiliki tubuh yang panjang dan kuat, dengan ukuran yang seharusnya membuat Letty mengerut khawatir. Namun, alih-alih merasakan kecemasan tersebut, ia menemukan dirinya

membandingkan keduanya. Model di majalah itu indah. Tapi, ia yakin Gareth mengalahkannya dengan mudah.

Ternyata, Gareth juga mengikuti arah pandangnya. Suara dalam pria itu kemudian mengejutkannya. Letty merasa wajahnya merona terbakar karena kedapatan menatap pria itu tanpa malu-malu, lalu karena efek kata-kata Gareth yang dilontarkan dengan penuh keserakan. "Ini adalah bukti bahwa aku tidak sabar ingin menenggelamkan diriku di dalam tubuhmu, Letty. *Your cherry is mine. I am gonna take it.*"

Oh Tuhan! Letty merasa begitu malu sampai rasanya ia ingin mati saja.

Lalu pria itu kembali bergerak, menaiki tempat tidur dan mengambil tempat di sebelahnya, dengan mudah membuat Letty melupakan apa yang tadi dipikirkannya. Jari pria itu terjulur ke arahnya dan wajah Gareth memenuhi pandangannya ketika dia mengelus pipi Letty. Gareth kemudian menunduk untuk mencium bibirnya. Bibir pria itu terasa keras dan terkesan tangguh, bergerak secara pelan pada mulanya, lalu mulai menuntut dengan tekanan yang lebih keras. Lidahnya bergabung bersama, menyerang Letty yang masih berbaring dengan lengan terangkat ke atas, sedikit kesulitan mencoba menyamai gerakan bibir Gareth yang panas dan liar.

Ia tersentak, menggelinjang pelan ketika merasakan – tidak hanya mulut pria itu, namun tangan Gareth yang mulai bergerak, mengelus sisi lehernya lalu turun untuk mencari dadanya.

Ciuman Gareth memelan dan lembut membuai ketika dia mengecup sudut mulut Letty. "Kau begitu manis. *Worth every dollar I paid.*"

Belaian pria itu masih berlanjut, tangannya bergerak di antara kedua payudaranya, mengelus dan menimbang, bisikan pria itu berhembus di atas bibirnya ketika dia mulai menggoda salah satu puting Letty yang menegak. "*Your tits are perfect. And...*" kepala Gareth menjauh darinya sehingga mata pria itu bisa berlabuh sejenak dalam pandangannya. "Aku bisa merasakan kedua putingmu, yang kelaparan mendambakan mulutku."

Persis seperti dalam sihir, Letty merasakan kedua putingnya memberi reaksi. Ia menahan napasnya ketika kepala gelap itu bergerak turun dan dirasakannya pria itu sedang menunduk di tengah dadanya. Napas panas pria itu berhembus, menggelitik kulitnya, menggoda area sensitif yang sedang memohon dan menantikan kata-kata pria itu menjelma nyata. Lalu Letty merasakannya, ketika mulut pria itu menarik salah satu puncaknya, mengulumnya sebentar dan melepaskannya. Ia tersentak dan rasa panas terasa menghunjam bagian bawah perutnya, sensasi tajam yang terasa mengocok bagian tersebut. Kemudian, lidah Gareth menggantikan bibirnya, memberikan sensasi kenikmatan lain yang membuat Letty tidak bisa berbaring diam.

Ia mencoba bergerak, mencoba untuk menatap ke tempat di mana lidah pria itu sedang bermain, namun gerakannya yang dibatasi membuatnya sulit memandang dengan bebas. Letty hanya bisa merasakan. Merasakan napas panas pria itu, mendengar bisikan Gareth tentang betapa cantiknya dirinya, kemudian mulut rakus itu kembali menyiksanya dan Letty sadar kalau ia tidak bisa melakukan apapun selain memasrahkan dirinya. Napasnya terengah ketika ketegangan dalam tubuhnya meroket

seiring dengan cengkeraman mulut Gareth yang semakin liar dan menuntut.

"Ugh..."

Letty menggerakkan kepalanya frustasi, tangannya membentuk kepalan untuk menahan desakan tubuhnya sendiri, keinginan untuk membenamkan jari-jemarinya di dalam rambut pria itu dan menahan kepalanya di sana, agar tetap terbenam di tengah dadanya.

"*Slow down.*"

Slow down?

Apa pria itu masih waras? Letty merasa ingin meledak dan pria itu menyuruhnya tenang?

Bagaimana ia bisa menguasai dirinya jika pria itu terus melakukannya? Letty merasakan mulut pria itu bergerak ke putingnya yang lain sementara tangannya merayap untuk membelai payudara satunya. Sekali ini Letty mengerang keras ketika pria itu mengisapnya dengan kuat, membuat puncaknya menegak dan memerah bengkak, terlihat mengilat oleh jilatan basah Gareth yang bernafsu.

"Cantik." Jari-jari lentik itu menggantikan mulutnya, membuat lingkaran, menggoda, membelai dalam gerakan kuat lalu melembut dalam sentuhan nyaris tak terasa sementara bibir pria itu berkelana lebih jauh, berhenti sebentar untuk menciumi perut Letty, menyempatkan waktu untuk menggoda pusarnya dengan lidah. Letty memekik dalam rasa geli ketika setruman itu menjalar hingga ke ujung jari-jari kakinya, membuatnya menegang dan tersentak menggelinjang, berusaha menjauh dari ujung lidah yang sedang menyiksanya.

"Ja... jangan."

Letty menggerakkan tubuhnya namun usaha itu gagal dengan menyedihkan. Tangan-tangan itu kini mengunci pinggangnya. Baru setelah beberapa detik yang terasa berlangsung selamanya, kepala itu bergerak naik. Senyum penuh kemenangan tersungging di bibir tersebut ketika kedua matanya kembali beradu dengan milik Letty yang setengah terangkat.

"Sekarang, waktunya untuk mencicipi bagian terbaikmu, Letty."

Gareth berlutut di antara kedua kakinya, menunduk dan kini sedang menatap bagian paling intimnya. Pria itu belum melakukan apa-apa, hanya menatapnya tetapi Letty bisa merasakan wajahnya terbakar. Tidak pernah… tidak pernah ada seorangpun yang memandangnya seperti itu dan kejengahan yang luar biasa menyerangnya. Ia mencoba bergerak, mencoba merapatkan kedua kakinya sebelum ditahan oleh Gareth.

"Lebarkan." Letty meringis ketika Gareth mendorongnya hingga ia terbuka. Namun ia tidak berani membantah, ada sesuatu dalam suara pria itu yang membuatnya tidak berani menggerakkan kakinya.

"*You'd better keep that open for me, Letty.* Jangan melawannya. Aku bebas melakukan apapun yang aku mau. *And you don't wanna upset me.*"

Pria itu sedang mengingatkannya. Letty sudah dibeli. Ia harus memastikan Gareth senang atau uang itu tidak akan pernah sampai di rekeningnya.

Tapi nominal rekeningnya adalah pikiran terakhir yang ada di dalam benak Letty ketika pria itu menyusurkan jari telunjuknya di sepanjang bibir kewanitaannya. Instingnya berteriak, memintanya untuk

menutup rapat kedua kakinya, berusaha menghindar dari sentuhan yang melonjakkan seluruh sarafnya. Namun keberanian itu tidak pernah mencapainya dan Letty hanya bisa melenguh ketika jari tersebut pelan bergerak melingkar, mendekati pusat tubuhnya yang menonjol terangsang.

Jari itu akhirnya menyentuh pusat tubuh Letty yang serasa terbakar. Gareth mengelus klitorisnya ringan dan wanita itu merasakan perasaan yang tidak pernah ia rasakan, panas yang bercampur kebutuhan untuk meledak. Letty merasa tubuhnya tertahan oleh gelombang yang meningkat tajam, ketegangan yang memeluk seluruh tubuhnya tapi ia tidak bisa menemukan cara untuk melepasnya. Dan itu membuatnya frustasi. Ia ingin Gareth terus mengelusnya, hal itu terasa seolah melepaskan beban tegang dalam tubuhnya. Namun kemudian Gareth menjauh. Letty berusaha mencapai pria itu, mengangkat tubuhnya, mendekatkannya pada Gareth namun pria itu tidak ingin menggapainya. Rasa frustasi Letty mencapai puncaknya.

Ia menggeram kesal sambil melesakkan kepalanya ke atas bantal. "Oh *God*, tolong…"

"Apa katamu, Letty?"

Sentuhan halus lainnya dan Letty tersentak.

"*Please*…"

"Apa, Letty?"

Gareth kembali menyentuhnya, nyaris tak terasa. Letty sudah begitu dekat tapi pria itu menolak untuk memberinya.

Menggigit bibirnya, Letty berusaha mengangkat kepalanya dan menatap Gareth. Rasa malu terkalahkan

ketika seluruh tubuhnya berdenyut dalam rasa panas yang menjurus sakit. "Tolong hentikan. *Make it go away.*"

"*What*?"

"*The pain!*"

Gareth tertawa kecil. Lalu, pria itu meraih kedua pahanya, menekuknya keras, membuatnya lebih lebar tapi Letty tidak peduli. Kemudian ia merasakannya, lidah pria itu yang bergerak di atasnya. Sentakan gelombang itu begitu kuat sehingga Letty tidak bisa menahan jeritannya.

"Seperti ini?"

Ia tidak bisa menjawab Gareth ketika lidah pria itu adalah satu-satunya hal yang terlalu nyata untuk bisa diabaikan. Seluruh fokus Letty adalah merasakan semua yang sedang dilakukan Gareth. Ketika lidah pria itu menemukan klitorisnya dan menyerbu area tersebut, menggodanya dengan jilatan-jilatan cepat dan ciuman mengisap yang berhasil membuat napasnya berhenti dan tubuhnya tersentak. Ketika Gareth mengangkat kedua bongkahan bokongnya dan mengarahkannya hingga dia bisa lebih leluasa menguasai Letty, membuat wanita itu terekspos lebih jelas di hadapan mulutnya yang lapar, ketika lidah itu meluncur bergerak ke dalam, menggoda bagian sepanas lava itu, yang berdenyut mendambakan perhatiannya, semua itu terasa terlalu banyak untuk ditanggung Letty.

Tepat ketika wanita itu berpikir bahwa ia tak mampu menerima lebih lagi, tiba-tiba saja ia merasakan sesuatu. Yang keras dan panjang, menelusup masuk di antara bibirnya yang bengkak dan meluncur ke dalam dirinya.

"Ah!"

Matanya membelalak lebar ketika menyerap rasa tersebut, jari pria itu yang bergerak di dalam tubuhnya yang sensitif. Letty menggelinjang kuat, kakinya nyaris menggelepar, menekuk dan mengejang ketika lidah pria itu kembali berlabuh di atas klitorisnya, bergerak seirama dengan jarinya. Napas wanita itu berubah keras dan ia tersentak-sentak ketika gelombang yang mengejutkan itu menerjangnya. Seluruh tubuhnya mengejang kuat.

Ia refleks memejamkan matanya ketika merasakan tubuhnya melenting kaku dalam sedetik lalu segalanya meledak. Seluruh saraf di pusat tubuhnya menghentak-hentak dalam irama penuh kesenangan, melonjak bahagia ketika ketegangan tersebut terurai menjadi denyut-denyut penuh kenikmatan, menyebar hangat hingga ke ujung-ujung kakinya, melemaskan seluruh tubuhnya dan membuatnya mengerang bahkan setelah gelombang itu berlalu perlahan.

Letty tidak yakin tentang apa yang terjadi barusan. Mungkin itu yang sering didengarnya. Kenikmatan yang membuatmu merasa kau mati sejenak. Tubuhnya masih lemas, masih menyisakan sisa-sisa denyut yang terasa menggelitik tubuhnya ketika pria itu bergerak ke atasnya.

Ia tahu ini akan terjadi dan Letty sudah siap. Ia memejamkan matanya, menunggu pria itu memasukinya. Letty pernah mendengarnya, ia tahu tentang apa yang akan terjadi dan wanita itu sudah siap mengantisipasi segala rasa sakit yang akan muncul nantinya.

Ia berjengit ketika merasakan ujung kejantanan pria itu membentur klitorisnya dan Letty menarik napas panjang, mengerutkan dahi menunggu saat-saat pria itu

menerobosnya. Tubuhnya menegang dan ia merasakan jantungnya yang kembali berdebar – kini oleh rasa takut.

Lalu Gareth mengelusnya, meremas payudaranya dan memelintir putingnya yang luar biasa sensitif, membuat erangan kembali lolos dari mulut Letty dan wanita itu membuka matanya heran. Senyum pria itu adalah hal pertama yang dilihatnya lalu suara dalam itu menggumam. "Rileks, Letty. Kalau kau tegang seperti ini, kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

Kelembutan yang ditunjukkan pria itu sesaat memunculkan sisi rapuhnya, yang kemudian mengejutkan dirinya sendiri. "Aku… aku tidak tahu…"

"Kau tidak perlu melakukan apapun," pria itu mengangkat tubuhnya sedikit, tangannya kini berpindah untuk mengelus paha dalam Letty sementara matanya masih melekat di wajah wanita itu. "*Just look at me when I claim you. I wanna see the light in your eyes when I make you my very own.*"

Gareth sudah memposisikan dirinya di depan tubuh Letty dan tanpa aba-aba, dengan sebelah tangan menahan pahanya, pria itu mendorong masuk. Tubuh Letty licin dan basah, terangsang penuh sehingga memudahkan gerakan Gareth. Napas tajam keluar dari mulut wanita itu ketika merasakan pria itu menghunjam ke dalam tubuhnya, dalam satu gerakan kuat yang merobek apa yang dimilikinya selama dua puluh tahun ini.

Letty menjerit. Ia merasa pria itu tidak hanya merobek keperawanannya, tapi juga merobek seluruh dirinya. Wanita itu memaki ketika ia merasa tubuhnya terbakar, terbelah oleh penyusup yang keras dan besar itu.

"Fuck!"

Letty ingin melontarkan pria itu namun Gareth memeganginya dengan kuat. Tangan-tangannya mengepal menjadi tinju, bergerak-gerak dalam rasa putus asa ketika ia tidak berhasil mengatasi rasa sakit itu. Baru ketika Gareth berhenti di batas kemampuan Letty, memberinya waktu untuk menyesuaikan ukuran tubuhnya, pria itu merasa cukup peduli untuk bertanya.

"Apakah sakit?"

Respon Letty adalah makian yang lain. Namun ia menahan lidahnya dan mengurai kepalannya ketika rasa sakit itu berubah pelan menjadi rasa tak nyaman yang penuh. "Ya, rasanya sakit sekali," jawabnya, berjuang mengatasi air matanya.

Ya, ya… ia merasa sakit, ia merasa pria itu merobeknya, melebarkan tubuhnya hingga ia pikir pria itu akan menghancurkannya. Keringat dingin kini memenuhi seluruh tubuhnya. Tapi, Letty yakin itu tidak akan menghentikan Gareth.

Pria itu menginginkannya. Dan takkan ada yang bisa menghentikan pria itu. Ia bisa melihatnya dari sorot mata Gareth.

Gareth sudah membelinya. Pria tampan kaya yang dominan, yang bisa mendapatkan siapa saja tapi bersedia mengeluarkan segepok uang untuk mendapatkannya. Letty seharusnya merasa rendah, merasa malu tapi ketika kenyataan itu meresap dalam benaknya dan mengendap di sana, ia tidak bisa merasakan apapun kecuali – sial, ia tidak ingin mengakuinya – bahwa ia terangsang, Letty cukup terangsang dengan pikiran bahwa pria itu menginginkannya.

Dia jauh lebih baik daripada siapapun yang bisa saja berakhir di tempat tidur bersamanya. Ia beruntung karena Gareth membelinya. Dan oh Tuhan, ketika rasa sakit itu pelan lenyap, ketika ia tidak bisa merasakan apapun kecuali tangan-tangan pria itu di atas dadanya, ketika Gareth mulai bergerak pelan, Letty tidak ingin pria itu berhenti.

Ia menginginkan lebih.

Tanpa sadar, tubuhnya mencengkeram Gareth lebih erat.



CHAPTER FOUR

LETTY terasa licin dan rapat, Gareth menggertakkan giginya ketika meluncur ke dalam tubuh wanita itu dengan segenap kendali yang dimiliki olehnya. Ia berkali-kali mengingatkan dirinya sendiri bahwa tubuh Letty belum terbiasa dengannya – belum terbiasa dengan pria mana saja – dan ia harus mengawal gerakannya.

Namun, wanita itu begitu nikmat dan butuh usaha yang luar biasa baginya untuk bergerak secara perlahan. Setiap hunjamannya membuat wanita itu mengerut dan terengah, ia seharusnya bersimpati, ia seharusnya berhenti, tapi Gareth tidak bisa. Entah bagaimana, ia justru merasa lebih bergairah. Entah bagaimana, wanita itu membuatnya merasa berkuasa. Bahwa ia yang pertama kali menaklukkan wanita itu dan rasa posesif yang luar biasa menguasainya.

Gareth tidak pernah merasakan hal itu pada wanita lain. Mungkin karena Letty masih perawan, mungkin

karena kenyataan wanita itu tidak pernah disentuh pria lain. Tapi ketika ia menunduk untuk menatap wajah Letty yang masih mengerut halus, ia tahu satu malam saja tidak akan pernah cukup.

Ini tidak ada hubungannya dengan kenyataan wanita itu masih perawan ataukah tidak, ia tertarik pada Letty di saat pertama kali ia melihat wanita itu. Di klub tersebut. Terlihat bingung dan tersesat, menawarkan sesuatu yang begitu murni untuk ditukar dengan sejumlah uang. Ia ingin mempercayai persepsi bahwa wanita itu melakukannya karena terpaksa, bahwa dengan membelinya ia sudah menyelamatkan wanita itu dari keputusasaannya.

Tapi, sekarang adalah saat yang sangat buruk untuk bertanya pada Letty atau bahkan memikirkan alasan kenapa wanita itu melakukannya. Gareth tidak bisa memikirkan apapun kecuali bagaimana ketatnya Letty, bagaimana rasa wanita itu, bagaimana dia berkontraksi di sekeliling Gareth, desahannya dan napasnya yang tersengal saat pria itu mulai bergerak pelan, erangannya ketika pria itu menunduk untuk mengisap salah satu putingnya, lalu yang lainnya, terus menggoda tubuh Letty hingga wanita itu akan memohonnya untuk memberi lebih.

Wanita itu memang memohonnya. Tidak dengan mulutnya, tapi dengan tubuhnya. Bagaimana wanita itu mencoba mendekatkan dirinya, merapatkan kakinya, bergerak untuk membentur setiap hunjamannya. Gareth menjawab permohonan wanita itu, dengan ahli menyetel gerakannya, memastikan tubuhnya mengusap klitoris wanita itu setiap kali ia bergerak masuk. Tubuh Letty

menggelinjang dalam hitungan detik, erangannya yang rendah dan dalam terdengar. Gareth kembali menghentikan gerakannya ketika wanita itu nyaris meraih ledakan sensasi lainnya.

Ia ingin mendengar Letty memohon dengan mulutnya dan ia harus memastikan ia mendapatkannya.

Letty tengah menatapnya dengan pandangan bingung bercampur frustasi ketika Gareth menjauhkan tubuhnya. Ia tahu seluruh tubuh wanita itu menjeritkan protes ketidakpuasan. Berdenyut marah mulai dari pusat tubuhnya yang masih memerah dan bengkak - yang terbuka di hadapan Gareth tapi tidak mendapatkan perhatian secukupnya - hingga ke setiap saraf yang menegang di seluruh tubuhnya.

"Mintalah padaku," Gareth berucap serak. *"Ask me to fuck you properly, like you deserve.*"

Entah karena Letty memang penurut atau karena wanita itu memang menginginkannya, dia merespon nyaris tanpa jeda. Tapi Gareth tidak peduli, itulah dorongan yang dibutuhkannya.

"Please, fuck me. Fuck me like I deserve."

Letty mungkin tidak tahu apa yang pantas didapatkannya. Tetapi, Gareth akan menunjukkannya. Kata-kata wanita itu menyulut api di dalam tubuhnya, melesakkan gairahnya. Pria itu lalu melingkarkan jari-jemarinya di sekeliling leher Letty, *"I'll show you what you deserve.*"

Ia melesakkan tubuhnya dalam, senang mendengar sentakan napas Letty, gerungan tertahan yang keluar dari tenggorokan tersebut. Pria itu menghunjam kuat dan dalam, bertekad menatap ke dalam mata wanita itu ketika

ia menarik dan menanamkan dirinya kembali, bergerak dengan keras dan cepat sehingga Letty nyaris tidak bisa menarik napas di antara kedua gerakan tersebut.

Gareth melihat mata wanita itu berkabut, berputar ketika batas kenikmatan itu mendekat kembali kepadanya, napasnya tersengal dan wajah cantiknya kian memerah. Gareth melepaskan tangannya yang sedari tadi menahan paha wanita itu, merayap naik ke dadanya untuk mempermainkan payudara wanita itu, meremas dengan kuat, menamparnya keras sehingga Letty terengah di antara rasa sakit dan nikmat. Ia ingin Letty mencapai pelepasan terhebat, titik di mana wanita itu tidak bisa lagi membedakan kedua rasa yang sekarang bergantian mendera tubuhnya.

Gareth lalu merendahkan tubuhnya, menyambar bibir Letty dan melesakkan lidahnya, mengklaim mulut wanita itu dengan kasar seperti ia sedang mengklaim tubuh tersebut. Semua yang ada pada Letty adalah miliknya dan pikiran itu membuatnya bereaksi lebih hebat, bergerak lebih kasar dari sebelumnya, dengan kebutuhan yang lebih mendesak. Gareth melepaskan bibir Letty, bergerak menciumi rahangnya dan sisi lehernya, mengisap dan menggigit kecil kelembutan kulit tersebut dan pria itu tahu ia tidak bisa menahan dirinya lebih lama.

Tapi ia ingin melihat wanita itu mencapai puncaknya terlebih dulu, melihat tubuhnya dibalut orgasme ketika ia masih berada di dalam tubuhnya.

"*Now, Letty. It's time. Let it go. Now*!"

Letty mengerang semakin keras ketika ia menyambar pinggangnya dan menumbuk begitu cepat, menarik hingga hanya ujung tubuhnya yang berada di dalam Letty

lalu melesak kembali, dengan tempo yang semakin cepat dan keras sehingga tubuh keduanya membasah.

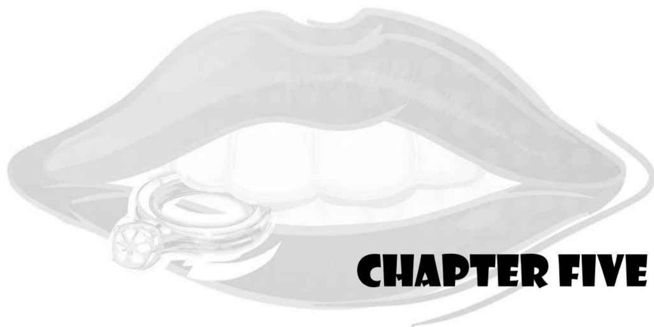
Gareth menarik lalu kembali bergerak maju, menghunjam sekali lagi dan gerungannya bercampur dengan kata-katanya. "Sekarang!" Atau ia akan meledak terlebih dulu. "*Now*!"

"Ya!"

Gareth merasakannya, dinding-dinding kewanitaan Letty yang mencengkeram tubuhnya erat lalu wanita itu mulai berkedut kencang. Ia juga melihatnya, wajah wanita itu yang memerah basah dan matanya yang tertutup rapat. Ekspresi seperti rasa sakit dan nikmat tergambar di wajahnya, diikuti erangan keras wanita itu, yang kesemuanya menunjukkan bahwa dia sedang mencapai klimaks terhebatnya. Gareth tidak bisa menahannya ketika ia melebur bersama Letty, menumpahkan segalanya di dalam tubuh wanita itu.

Itu adalah momen terpanjang, terhebat dan paling dahsyat sepanjang malam itu dan butuh banyak usaha bagi Gareth untuk mengumpulkan kembali kendali dirinya. Napasnya masih tersengal ketika ia melepaskan tubuhnya dari Letty, namun masih sempat tersenyum puas ketika melihat tubuh Letty yang membara panas, dengan sisa cairannya mengalir keluar dari kedua bibir indah tersebut.

Ya Tuhan, wanita itu benar-benar sebanding dengan jumlah uang yang harus dikeluarkannya. Tapi sayangnya, penawaran itu hanya berlaku terbatas untuk satu malam saja.



CHAPTER FIVE

LETTY salah besar kalau berpikir bahwa segalanya sudah selesai.

Pria itu membelinya sepanjang malam. Dan pria itu juga berkata bahwa dia akan mengklaim seluruh tubuhnya.

Seluruhnya, tanpa kecuali.

Jadi tentu saja, ini masih jauh dari kata selesai. Tapi rasa tak nyaman di bagian pusat tubuhnya, nyeri ngilu yang tidak terlalu menyenangkan untuknya membuat Letty sedikit meringis saat memikirkan ia harus menerima pria itu sekali lagi, membiarkannya bergerak di dalam tubuhnya tanpa kelembutan. Memang, hal itu sepadan. Mengingat tubuhnya terasa luar biasa rileks dan otaknya yang terasa lebih jernih serta tenang. Juga kenikmatan menggigit yang dirasakannya, detik-detik yang ingin digenggamnya lebih lama.

Ia belum selesai dengan pikirannya sendiri ketika pintu penghubung antara kamar mandi dan kamar tidur pria itu terbuka sekali lagi. Gareth berjalan keluar, tampak tidak jengah dengan ketelanjangannya sementara Letty terburu menutup tubuhnya. Wanita itu merasakan tatapan tajam Gareth dan tubuhnya berdesir ketika sosok itu mendekatinya.

"Siapa yang memberimu ijin untuk menutupi tubuhmu, Letty?"

Nah, itu tidak baik untuknya.

"Turunkan."

Letty ragu sejenak sebelum menyibak *quilt* yang menutupi tubuhnya. Gareth berhenti beberapa meter dari tempat tidur dan hanya berdiri menatapnya sehingga Letty merasa gerah. Apakah ada sesuatu yang salah?

"Apa kau pikir kita sudah selesai, Letty?"

Tentu saja tidak.

Letty menggeleng pelan.

Sebagai balasan, Gareth hanya mengangguk kecil. Lalu pria itu memberinya isyarat, memintanya berdiri dan berjalan mendekatinya.

"*We just started*," pria itu membelai sisi wajahnya dengan jari-jarinya yang lentik, bergerak turun hingga hinggap di bahu kanannya. Lalu, pria itu kembali melanjutkan, "Sekarang, aku akan mengajarimu cara menyenangkanku dengan mulut kecilmu yang indah itu."

Letty tidak sempat berpikir ketika pria itu berputar menjauhinya lalu duduk di sofa panjang di salah satu dinding tempat tidur. Menggeser meja tersebut agar menepi, Gareth kembali memberikan isyarat agar wanita itu mendekatinya. "Berlututlah di depanku, Letty."

Letty menelan ludahnya dan melihat Gareth sudah berada di posisinya. Pria itu duduk dengan punggung bersandar rendah di sofa, dengan kedua kakinya terpentang lebar, menyediakan ruang baginya untuk berlutut di sana dan… dan… Oh Tuhan, ia tidak pernah melakukannya dan ia tidak tahu apakah ia akan bisa… bayangan akan pria itu yang bergerak di dalam mulutnya, sementara ia berlutut seperti wanita rendahan, berjuang untuk memuaskan pria itu.

"Letty."

Pria itu tidak menaikkan suaranya, namun Letty bisa merasakan desakan dalam nada tersebut dan tubuhnya otomatis bergerak maju. Mungkin saja pikirannya masih mencoba berlogika, berusaha menolak dan menyusun alasan untuk menghindari apa yang akan terjadi, tapi tidak demikian dengan tubuhnya. Seperti terprogram, Letty menemukan dirinya sudah berlutut di depan pria itu dengan wajah yang berada begitu dekat dengan bagian tubuh Gareth yang menguarkan aroma khas.

Matanya tanpa daya melekat di sana, melihat sesuatu yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, setidaknya bukan dari jarak sedekat ini. Letty masih ingat apa yang bisa dilakukan alat itu dan bagaimana efek yang ditimbulkan untuknya, perasaan untuk…

"*Well*, jangan dipandangi saja."

Suara geli pria itu membuat Letty mendongak. Ia menatap Gareth dan membiarkan pria itu membaca kebingungan di sana. Letty terlonjak pelan ketika pria itu menarik pelan helaian rambutnya, melilitkannya di jari-jemarinya dan mendekatkan kepalanya ke atas perut keras pria itu.

"Aku akan memberitahumu apa yang harus kau lakukan, Letty. *Now, put it into your mouth."* Dengan sebelah tangannya yang lain, Gareth menggengam kejantanannya sendiri yang setengah menegak dan mendekatkannya ke bibir Letty.

Pria itu luar biasa lembut, kulitnya terasa seperti sutra ketika ia membuka mulutnya dan menenggelamkan ujung itu ke dalam mulutnya. Ukuran Gareth yang besar sesaat membuatnya kesulitan namun ketika mendengar gerungan pelan yang disuarakan pria itu, Letty menjadi lebih bersemangat. Pria itu menyukainya dan bagi Letty, itu terasa penting. Ia bergerak lebih jauh, membawa lebih banyak Gareth ke dalam mulutnya, merasakan tekstur pria itu, mencecap rasa Gareth yang menggoda. Dirasakannya pria itu menegang, semakin membesar di dalam dirinya ketika kepalanya bergerak naik turun mengikuti ukuran panjang tubuh pria itu.

Kemudian Gareth menjauhkannya sejenak dan Letty melihat hasil kerjanya. Pria itu jelas menyukainya. Ia melihat pria itu sudah mengeras. Hampir seperti tadi.

"Sekarang, gunakan lidahmu. Seperti yang tadi kulakukan padamu."

Tanpa banyak aba-aba, dia kembali mendekatkannya ke wajah Letty. Sementara wanita itu masih berusaha mengingat-ingat apa yang telah Gareth lakukan padanya. Ia memulai dengan menjilat pria itu, memutar lidahnya di ujung tersebut, menggoda pelan sisi-sisinya sebelum mengambil seluruh pria itu ke dalam mulutnya - sekali lagi - dan kemudian mengisapnya keras seperti yang tadi dilakukan pria itu padanya.

Hal itu ternyata berhasil, karena gerungan Gareth semakin keras dan ketika pria itu kembali berbicara, nada mendesak memenuhi setiap kata-katanya, cengkeraman di rambut Letty pun mengerat, "Gunakan tanganmu. Sentuh aku."

Letty nyaris tidak berpikir ketika tangannya bergerak secara instingtif, berpindah dari paha pria itu untuk menggenggam tubuh Gareth yang lembut dan keras, secara naluriah membiarkan instingnya bertindak. Ia menelusurkan tangannya di sepanjang pria itu, bergerak seiring dengan gerakan mulutnya dan merasakan pria itu kian membesar hingga tenggorokannya dipenuhi tubuh Gareth.

Lalu pria itu tiba-tiba menjambak kasar rambutnya dan menariknya menjauh. Ia masih berusaha menyeimbangkan tubuhnya di atas kedua lututnya ketika Gareth bangkit berdiri dan meraihnya dengan mudah, mengangkat dan meletakkan Letty di sudut sofa seakan ia hanya barang ringan dan bukannya wanita dewasa berbobot puluhan kilo.

"*Sir*?" ia mencoba bangkit dari sudut sofa tapi Gareth menahannya dengan cepat.

"*You will take me now*," suara Gareth kasar, wajah pria itu menggelap dan ketika dia mendekat, meletakkan sebelah lututnya di atas sofa di samping tubuh Letty, wanita itu bergetar.

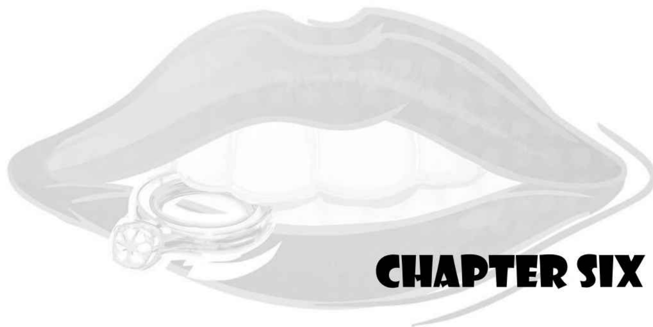
Pria itu meraihnya dengan cepat, memposisikan dirinya sementara Letty masih berjuang mendapatkan napasnya. Ia memekik kecil ketika Gareth menariknya untuk menghadap ke arahnya, kedua kakinya dirapatkan dengan cepat, diangkat lalu ditekan hingga ia merasakan

bokongnya menyentuh udara kosong. Ia pikir dirinya tidak akan bisa menerima Gareth sekali lagi, namun Letty ternyata sudah basah karena aktivitas yang dilakukannya bersama pria itu. Gareth memasukinya dengan mudah, mendorong tubuhnya ke dalam dan sekali lagi memenuhi Letty hingga ke ujung.

"God, you are so fucking delicious, Letty. I can't get enough of you."

Gareth mulai bergerak. Pelan lalu cepat, semakin keras dan kuat dari satu hunjaman ke hunjaman lain, membuat tubuh Letty berguncang. Gerakannya bertenaga, tangannya semakin kuat menekan Letty. Wanita itu memejamkan matanya, mengerang ketika merasakan pria itu jauh di dalam tubuhnya, menggesek Letty, menggelitik dan menggoda saraf sensitifnya, menekan bagian yang membuatnya menggelinjang dan bergelenyar, kaki-kakinya yang mengarah ke atas kini tertekuk kuat. Kemudian jeritan Letty pecah ketika dalam satu gerakan kuat pria itu menghunjam begitu dalam. Diikuti dengan panas yang menyembur jauh di dalam dirinya, sensasi yang mengocok bagian dalam tubuhnya.

God, ia mungkin harus mengakui bahwa satu malam saja tidak cukup. Ketika Gareth melepaskannya, pria itu boleh dibilang nyaris jatuh menindih dirinya. Letty melingkarkan lengannya dengan cepat dan untuk pertama kalinya, ia memeluk pria itu. Gareth terasa begitu pas dalam rengkuhannya.



CHAPTER SIX

SEJAK malam itu, hidup Letty sepenuhnya berubah. Ia berhasil menyelamatkan ibunya, kemudian menempatkan wanita itu di pusat rehabilitasi guna membebaskan ibunya dari barang terkutuk tersebut. Ia juga berhasil mengangkat dirinya sendiri dari tempat kotor itu. Letty pindah ke tempat yang jauh lebih baik, mendaftarkan dirinya di universitas pilihannya, mengambil jurusan desain yang dicintainya dan memulai lembaran baru.

Dan yang membuat segalanya lebih sempurna?

Ia memulainya bersama seseorang yang dicintainya.

Dan berbicara tentang orang yang dicintainya itu, ia memiliki kejutan untuk pria tersebut. Letty sudah bisa membayangkan berbagai reaksi yang akan ditunjukkan pria itu ketika ia mendorong pintu depan rumah mereka dan berjalan masuk.

"Kau terlambat."

Langkah Letty berhenti di tengah ruang tamu dan menatap pria itu beranjak bangun, masih dengan setelan bisnis biru gelap menutupi tubuhnya. Senyum muncul di bibir Letty ketika ia kembali melangkah dan mendekati pria itu.

Keningnya berkerut samar seolah sedang berpikir. "*Am I*?"

"Dan kau tidak mengangkat teleponmu."

Letty bergerak maju dan mendesakkan tubuhnya pada Gareth, mengalungkan jari-jemarinya di sekeliling pria itu dan berjinjit untuk mencium bibir yang kini mengatup rapat. Karena tidak mendapat balasan, Letty menjauhkan dirinya serta pura-pura bertanya bingung. "Kau marah?"

"*I worried*."

Tangan-tangan yang kuat itu hinggap di kedua pinggangnya dan tatapan tajam pria itu nyaris menembus dirinya. Tapi alih-alih merasa takut, wanita itu hanya merasakan gairah, yang pelan tersuntik ke dalam dirinya. Bahkan setelah nyaris setahun menikah, pria itu masih memiliki pengaruh yang sama. Gareth hanya perlu menyentuhnya dan Letty langsung bersiap untuk melompat ke dalam pelukan pria itu.

Tapi sebelum pria itu memepetnya ke sofa – hal yang pasti akan terjadi mengingat itulah salah satu cara Gareth melepaskan emosinya bila dia marah pada wanita itu, maka Letty buru-buru mencegahnya. "Aku menemukan sesuatu untukmu."

Merogoh ke dalam tas tangannya, ia mengelurkan sepucuk amplop dan mengangsurkannya pada pria itu.

"Apa ini?"

Letty mendorong benda tipis itu ke arahnya dan mendesaknya kembali. "*See for yourself.*"

Dengan enggan, pria itu menarik amplop itu dari sela jari-jari Letty dan membukanya pelan. Ekspresi murung itu berubah seketika saat dia menatap tulisan di lembaran kertas tersebut dan Letty merekam semua perubahan itu di dalam benaknya.

Saat ini, sungguh berharga.

Letty jarang membuat pria itu kehilangan kata-katanya. Saat ini adalah saat-saat langka ketika hal itu terjadi. Ketika Gareth mengangkat wajahnya dan hanya menatapnya tanpa suara, saat-saat ketika hanya mata pria itu yang berbicara, pendar yang membuat jantung Letty berdetak bahagia dan meledak oleh cinta. Wanita itu bisa mendeteksi binar bangga yang muncul di kedalaman cokelat emas tersebut, binar kebahagiaan yang serupa seperti yang pernah ditunjukkan pria itu ketika mereka mengucapkan sumpah setia. Lalu, ia mendapati dirinya direngkuh ke dalam pelukan erat dan bibir pria itu menunjukkan pada Letty betapa besarnya pengaruh berita yang dibawa wanita itu.

Seperti yang dikatakannya, hidupnya berubah sejak malam itu, sejak ia bertemu dengan Gareth. Dan sembilan bulan lagi, Letty yakin kehidupan mereka berdua akan jauh lebih berwarna dari yang sudah mereka miliki sekarang.



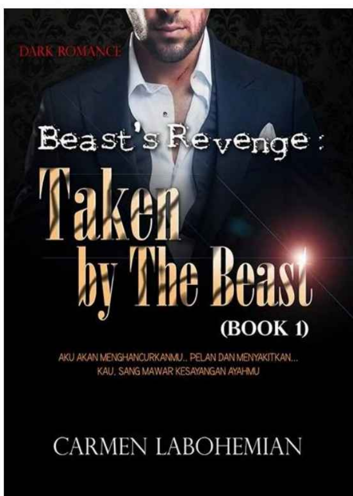
#FIN

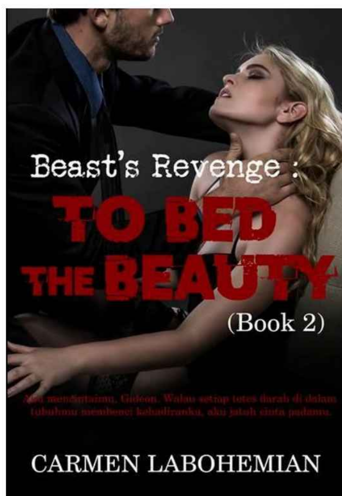




DAPATKAN JUGA KARYA-KARYA CARMEN LABOHEMIAN LAINNYA!

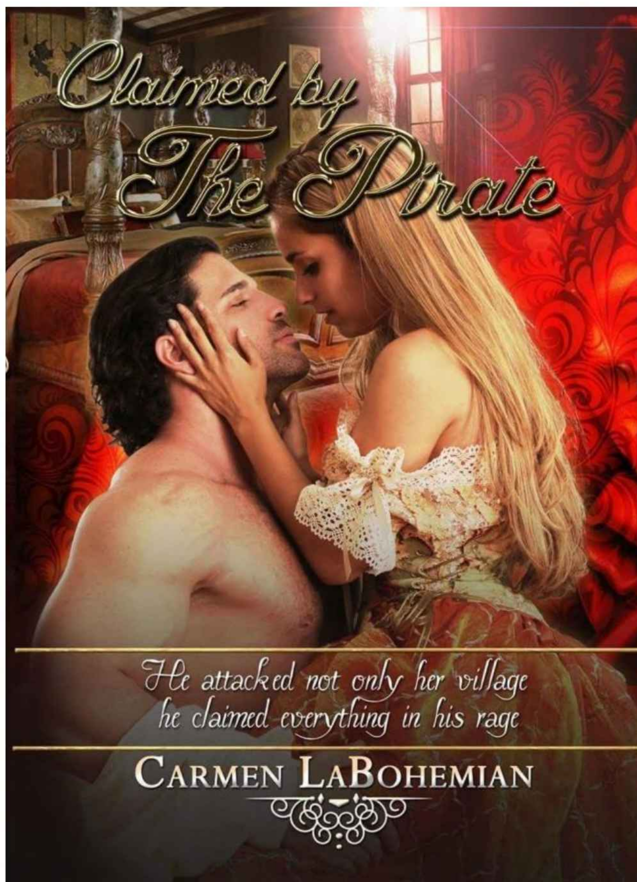
TELAH BEREDAR – SERI BEAST'S REVENGE





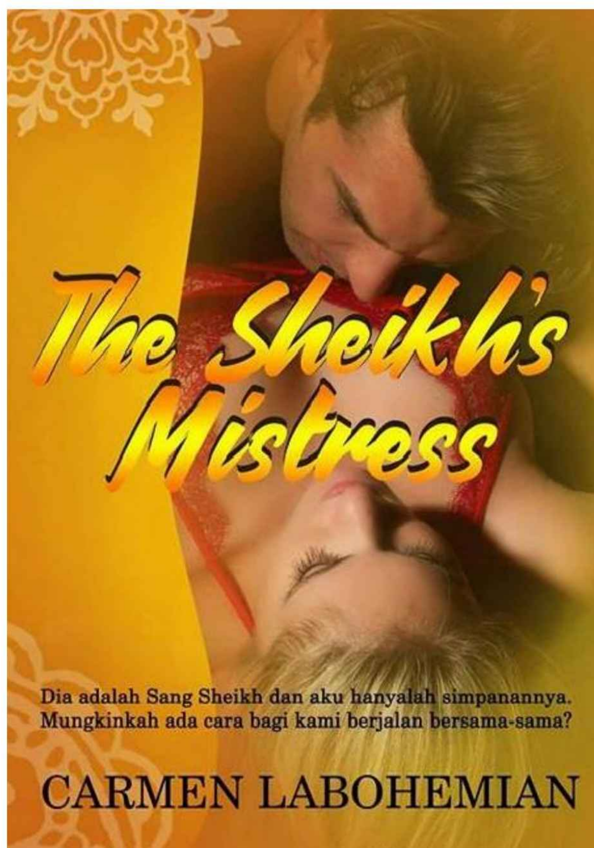
Untuk pemesanan bisa melalui:
Email : butterfly77lover@gmail.com
ID Line : carmenlabohemian
IG : carmenlabohemian

TELAH BEREDAR! CLAIMED BY THE PIRATE



Untuk pemesanan bisa melalui:
Email : butterfly77lover@gmail.com
ID Line : carmenlabohemian
IG : carmenlabohemian

TELAH BEREDAR! THE SHEIKH'S MISTRESS



Untuk pemesanan bisa melalui:
Email : butterfly77lover@gmail.com
ID Line : carmenlabohemian
IG : carmenlabohemian

TELAH BEREDAR DI GOOGLE PLAY!
TEMPORARY LOVER

TEMPORARY LOVER

Hey, aku ingin membelimu selama satu ming
Apakah kau bersedia?

Carmen LaBohemian

AVAILBLE IN GOOGLE PLAY NOW !

~~Rp 70.000~~

Rp 52.500

GRAB IT FAST!!!

TELAH BEREDAR DI GOOGLE PLAY!
SECRET PLEASURE

AVAILBLE IN GOOGLE PLAY NOW !

~~RP 80.000~~

RP 60.000

GRAB IT FAST!!!

DARK ROSE

Secret pleasure

TELAH DIBACA LEBIH DARI 700K wattpad

A SEXY ROMANCE BY

VERENA NILLA

@scholaztika

TELAH BEREDAR DI GOOGLE PLAY!
STEPBROTHER LIL' PET

S. DESIREE

a Forbidden ROMANCE

STEPBROTHER LIL' Pet

DARK ROSE PUBLISHER

AVAILBLE IN GOOGLE PLAY NOW !

~~Rp 75.000~~

Rp 56.250

GRAB IT FAST!!!

TELAH BEREDAR DI GOOGLE PLAY!
BILLIONIARE'S LOVE

DARK ROSE

He wants her... no matter what.

Billionaire's LOVE

AN ADULT ROMANCE STORY

LIANFAND

AVAILBLE IN GOOGLE PLAY NOW !

~~RP 75.000~~

RP 56.250

GRAB IT FAST!!!

TELAH BEREDAR DI GOOGLE PLAY!
ISTRI KEDUA

DARK ROSE PUBLISHER

ISTRI KEDUA

Kau tak pernah tahu sakitku karena menjadi yang kedua
melihatmu lebih mencintai dia - kau,
pria yang dulu pernah menjadi milikku saja

PRINCESAUNTUM

AVAILBLE IN GOOGLE PLAY NOW

~~RP 78.000~~

RP 58.500

GRAB IT FAST!!!